Young Adult

Your Gangster Girl

#BADGIRLSERIES

Christina Juzwar

Your Gangster Girl

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Christina Juzwar

Your Gangster Girl

digital copy

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

YOUR GANGSTER GIRL
oleh Christina Juzwar

618151005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari dan Anastasia Aemilia
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020380193

248 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bad Girl Series

Lima gadis
Lima kepribadian
Lima kisah cinta.

Anggina, Lyla, Matahari, Olivia, dan Rachel merupakan lima gadis dengan kepribadian berbeda satu sama lain. Satu-satunya persamaan mereka hanyalah status negatif mereka di kalangan teman-teman kampus. Sekalipun demikian, mereka mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu menemukan cinta dan kebahagiaan.

Rachel Laguna

Cantik, pintar, dan jelas bukan cewek gaptek. Rachel terbiasa dipuja semua orang, bahkan ketika dia mengumbar hobi *clubbing*-nya. Tidak heran dia gerah dengan tipe cowok yang sok alim dan *judgmental*. Tapi malam itu, ketika kelab yang dikunjunginya digerebek polisi, pendiriannya pun luluh-lantak.

Baca kisah lengkapnya di ***Your Party Girl*** karya **Lexie Xu**.

Lyla Melati

Walaupun berpenampilan elegan dengan *trademark* selalu mengenakan pakaian warna putih, Lyla terkenal memiliki hobi membuat rontok hati cowok. Namun saat berhadapan dengan cowok berbahaya, apa yang harus ia perbuat?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Playgirl*** karya **Christina Tirta**.

Anggina Dimitri

Nggak punya waktu untuk bersosialisasi, apalagi berbasa-basi. Teman? Ya cuma sepeda motor butut yang setia menemani hari-harinya. Pacar? Nggak suka pake pacar apalagi kuteks. Keluarga? Dulu sih, pernah punya. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba muncul salah seorang anggota keluarganya? Akankah Gina belajar berdamai dengan masa lalunya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Evil Stepsister*** karya **Dadan Erlangga**.

Matahari Putri Angkasa

Cantik, kaya, dan merasa punya segalanya, membuat Ata arogan dan suka mem-*bully* orang lain. Baginya, tidak ada orang yang pantas berada di dekatnya. Apalagi yang berlabel pria. Tapi, benarkah tidak ada pria yang sepadan baginya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Mean Girl*** karya **Erlin Cahyadi**.

Kassandra Olivia

Tingkah Olivia seenak udel dan anarkis. Tidak suka berteman, terutama dengan cowok—apalagi jatuh cinta. Tapi kalau

ada cowok keras kepala yang mendekatinya terus, apakah hatinya akan luluh?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Gangster Girl*** karya **Christina Juzwar**.

1

Jatuh itu bermakna negatif atau positif?
Tergantung dari siapa yang memandangnya...
Atau merasakannya...

TERKADANG aku tidak tahu alasan aku harus berada di sini. Maksudku menjalani hidup ini. Aktivitas yang sama, waktu yang sama. Jemu yang sama. Perasaan yang sama. Kesedihan yang sama.

Mengulang terus, berputar terus. Seperti berada di lingkaran yang semakin menebal dan aku tak bisa menemukan jalan keluar.

Entah sampai kapan aku mampu bertahan.

Seperti rutinitas pagi ini. Bangun pagi, mandi cepat, mengendarai motor menyelip di antara mobil yang seolah parkir di jalanan karena sangat macet, hingga tiba di kampus.

Aku berjalan gontai ke arah satu-satunya tempat yang selalu kutuju setelah memarkir motor.

Bahkan seperti sudah diatur alam semesta, tempat parkir motor pun selalu sama. Setiap aku datang, tempat itu kosong dan menarikku untuk memarkirkan motor di sana.

Pfft. Membosankan.

Syukurlah pintu kantin kampus sudah tampak di depan mata. Tanpa menunggu lama, aku bergegas masuk. Menuju meja yang biasa kutempati—tuh, sama lagi tempatnya. Ada dua cowok bertampang polos duduk di sana. Mereka langsung berdiri patuh begitu melihatku berkacak pinggang dan menggerakkan dagu, meminta mereka menyingkir.

Aku meletakkan bokong tanpa memedulikan orang lain. Mataku segera tertancap pada salah satu konter di kantin yang kuincar sedari tadi.

"Bang! Bubur satu!"

"Siap, Neng!"

Aku meletakkan ransel di meja bundar. Lalu semangkuk bubur terhidang tepat di hadapanku. Aku mendongak dengan alis terangkat. "Tumben cepet."

"Mumpung sepi nih, Neng," jawab si tukang bubur.

Aku langsung melahap bubur yang ternyata panas. Mulutku megap-megap. Sialan. Panas benar. Aku berseru memanggil penjaga konter penjual minuman, si ibu berwajah menor. "Bu!"

Sontak seisi kantin menoleh saking kerasnya suaraku. Aku memelototi orang-orang itu satu per satu. *Sensi amat sama suara gue,* aku membatin.

"Es teh satu!"

"Siap, Neng Oliv."

Lidahku terasa adem begitu es teh mengguyur rogga mulut. Setelah itu aku buru-buru merogoh saku celana jins karena hape bergetar hebat. Aku membaca pesan WhatsApp yang masuk. Sial, dosen rese sudah masuk. Aku melahap bubur, hati merutuk, menyalahkan diri sendiri.

"Buru-buru amat, Neng. Hati-hati, ntar keselek." Penjual bubur mengingatkanku.

Aku menyerahkan mangkuk kosong serta memberikan uang lalu berlari secepat kilat.

Huff... Aku menginjak ruang 202. Lho, kok nggak ada dosennya? Aku segera duduk di kursi paling belakang. Tepat di samping Dewi, cewek yang sudah sangat baik mengirimiku pesan tadi.

"Mana dosennya?"

"Nyariin lo."

Jawaban santai yang berkumandang membuatku ingin melempar bangku ke arah cewek itu. Aku melotot dan menyikut lengannya. "Gue serius nanyanya, bego!"

Dewi tampak tak terganggu walaupun aku katai bego. Dia menjawab singkat, "Ke toilet."

Baru saja menoleh ke depan dan mengeluarkan buku dengan malas-malasan, Dewi menyikutku. Aku mendelik. "Apaan sih? Siku lo tuh, tajem!"

Eh, bukannya menyahut, Dewi hanya menggerakkan jari dan menunjuk hidungnya sendiri. Gerakannya yang tanpa suara itu dengan cepat menyadarkanku. Buru-buru aku meraba hidungku sendiri. Ups. Hampir saja lupa. Aku segera melepaskannya.

"*Your welcome*," ucap Dewi. Aku hanya mendengus mendengar perkataannya. Belum sempat aku menyemburkan sumpah serapah, dosen sudah masuk ke kelas, membuatku harus menelan bulat-bulat semuanya. Keki karena Dewi, keki juga sama dosen kuno yang selalu melarangku mengikuti mata kuliah dengan anting di hidung. Dia kira kami masih SMA apa? Makasih banget deh untuk menghalangi kebebasan berekspresi!

* * *

Aku berjalan menuju kamar mandi. Perutku agak melilit. Mungkin karena sambal bubur yang tadi memang tidak kira-kira dituangkan si abang tukang bubur. Kurang asem. Mesti aku omelin tuh si abang!

Begitu aku menginjak toilet, seperti halnya perutku, suasana toilet juga tidak mendukung. Penuh dan antre.

Gemuruh di perutku mulai terdengar lagi. Aduh, mulas.

Sambal sialan!

Setelah menuntaskan hajat, waktu istirahat masih banyak. Aku mendatangi kantin dengan lesu. Lalu aku melihat Dewi melambai. Aku segera menghampirinya. Dia duduk sendirian dengan semangkuk rawon terhidang di depannya.

"Nggak makan, Liv?"

"Nggak nafsu." Aku melirik genangan kuah hitam yang penampilannya menjijikan. "Pagi-pagi udah makan rawon? Habis puasa ya?"

Cewek itu mengedikkan bahu cuek serta menjawab singkat. "Lapar. Lo kenapa nggak nafsu? Dinafsuin dong. Lihat gue makan, pasti nafsu deh."

Aku berjengit. Ih, jijay deh! "Liat lo makan, malah bikin gue jadi pengin makan lo!"

"Mana enak gue dimakan?"

Aku tidak terima dan langsung mencubit lengan Dewi sampai dia mengaduh kesakitan. "Aduh! Sakit tau! Kuku lo panjang-panjang, nancep nih!" Dewi protes. "Sadis deh lo."

"Biarin! Lo rese sih!"

"Dasar nenek sihir!"

"Dasar nenek lampir!"

Dewi menyeruput teh. "Ih, ngatain diri sendiri." Begitu tanganku melayang hendak mendaratkan cubitan ke lengannya, Dewi mengangkat tangan, menyerah. "Iya deh, udah, udah. Sakit. Tadi dari mana lo?"

"Dari kamar mandi. Sakit perut."

"Tumben."

"Gara-gara si abang bubur tuh, ngasih sambelnya kebanyakan."

"Lagian, sempat-sempatnya makan sambel pake bubur."

Aku mencubit pipi Dewi. "Ngasal. Di kos nggak sempet sarapan. Si Otong bangunnya kesiangan melulu." Aku menyebut nama penjual warteg di sebelah kos.

Dewi tak menyahut dan aku membiarkan temanku itu menyantap sarapan dengan lahap. Aku mengambil hape dan membaca berbagai obrolan di WAG tanpa mengetikkan komentar apa pun. Sekadar membunuh waktu saja.

Setelah menghabiskan sarapan dan minumannya, Dewi menggamit lenganku, mengajakku masuk ke kelas mata kuliah berikutnya. Tapi jalanku lebih cepat dibandingkan dia. Yang

ada aku malah menyeretnya. "Dih, Olivvv! Pelan-pelan dong! Jalan kayak preman lo."

Aku mengentakkan tangan Dewi. "Ya elo! Jalan kayak putri Solo!"

BUK!

Tubuhku terhuyung ke samping ketika pundak dan lengan kiriku ada yang menabrak. Suasana di sekeliling menjadi sunyi. Aku menoleh dan ingin tahu siapa yang jalan seenaknya begitu.

Seorang cewek berwajah polos sedang menatapku.

"Heh! Semua orang juga buru-buru masuk, tapi kan nggak berarti jalan nggak pake mata!"

Cewek yang tadinya aku kira berwajah polos itu sekarang mengerutkan kening. Sorot matanya menantang. "Jangan marah-marah dong. Lagi PMS ya?"

Wah, cari perkara nih anak. Aku tahu cewek ini. Dia satu jurusan denganku karena aku pernah melihatnya waktu acara perkenalan. Aku melangkah maju hingga jarak di antara kami mengecil. "Lo cari perkara ya? Lo tau nggak siapa gue? Lo anak kencur baru mulai kuliah, jangan pake belagu! Nama lo Sari Indah, kan? Apa perlu gue sebutin NIM lo?"

Sorot mata cewek yang tadinya menantang sekarang meredup, "Kok tau...?"

"Iya, gue tau. Gue tahu semuanya. Lo baru semester satu, kan? Apa perlu gue sebutin mata kuliah yang lo ambil?"

Melihat wajah cewek itu memucat, Dewi langsung berdiri di antara aku dan anak itu. Aku tambah marah, "Heh! Minggir! Biar nih anak gue kasih pelajaran dulu!"

Dewi tidak menyerah, bahkan menarik tanganku. "Sudahhh, kuliah lebih penting, sudah mau mulai."

"Apa-apaan sih lo?" Aku menumpahkan kekesalan kepada Dewi. Aku duduk dengan gerakan kasar sementara Dewi memilih kursi tepat di sampingku. "Lo harus mengendalikan temperamen, Liv. Sampai kapan lo mau diomongin orang dan ditakutin anak-anak sekampus? Lo tau nggak, berapa banyak julukan yang mampir ke lo? Preman, nenek sihir, nenek lampir, jutek, judes, kasar... Sudah semester lima nih. Mau sampai lulus begini terus?"

"Iya, iya, gue tau. Kalau lo terusin panjangnya bisa sampai segerbong kereta," gerutuku.

Jari Dewi terarah ke mataku. Aku menepisnya sambil mendelik, "Ih, apaan sih?"

"Tuh, liat. Marah-marah melulu. Kerutan di mata lo nambah. Hati-hati, bikin kendur. Muka lo lama-kelamaan bisa meleleh."

"Bodo!"

"Tau nggak, orang-orang bilang lo tuh lebih menyebalkan daripada gengnya Susan. Reputasi lo udah minus."

Oke, ini sudah keterlaluan. Aku tidak terima ucapan Dewi barusan. Aku tidak bisa disamakan dengan geng centil menyebalkan yang memang terkenal di Fakultas Psikologi. Aku berdiri begitu cepat sampai-sampai bangkuku membentur tembok. "Gue nggak sama dengan mereka!" Lalu aku menyambar tas dan berderap keluar.

"Lo nggak mau ikut kuliah nih?"

"Nggak!"

Aku marah sama Dewi. Sangat marah!

* * *

Aku berbaring di ranjang kecil sembari melepas lelah sehabis menghabiskan siang hingga malam di kedai kopi tiam Rasa Malay, kepunyaan suami-istri yang sudah tua, yang biasa kupanggil Opa dan Oma Alung. Tak lama, hapeku berbunyi. Tanganku meraihnya. Aku lihat nama penelepon tertera, beserta fotonya yang superjelek.

Aku menjawab dengan ketus, "Apa?"

"Nggak kenapa-kenapa sih... Cuma pengin nelepon lo." Suara di seberang terdengar kenes.

"Nggak penting!"

"Penting buat gue. Gue pengin minta maaf nihhh soal tadi siang."

"Kelamaan nyadarnya."

"Yah, lo tau kan gue sedikit lemot."

"Nah, tuh sadar."

"Jangan marah lagi dong, Oliviaaaa..."

"Ish! Siapa lo pake manggil-manggil nama panjang gue?"

"Gue sahabat lo. Makanya jangan marah lagi. Lo lagi apa?" cerocos Dewi diselingi suara kunyahan kerupuk yang bikin aku harus menjauhkan hape dari telinga.

"Lagi mikirin mau balas dendam sama lo."

"Jangan gitu dong. Besok kita makan nasi goreng yang di kantin yuk. Enak tuh. Ada nasi goreng kambing."

"Gue nggak doyan kambing."

"Yah, lo makan nasi goreng sosis aja. Oke, oke? Ketemu jam delapan ya?"

Baru saja aku hendak menyetujuinya namun teringat pesan

Opa Alung tadi, sebelum menutup kedai. "Nggak bisaaa, pagi-pagi gue mesti ke kedai dulu. Tadi Opa udah pesan ke gue."

Dewi tidak memaksa. "Ya udah, nggak pa-pa. Lain kali bisa. Tapi besok siang kuliah, kan?"

"Iya, kuliah."

"Oke deh. Sampai ketemu besok ya."

Aku menaruh hape ke atas perut dan membiarkannya di sana. Pandanganku menerawang ke langit-langit kamar kos yang sangat kecil. Benakku melayang ke berbagai tempat. Terutama ke tempat itu. Sekelebat dadaku terasa sesak, air mata berdesakan hendak keluar.

Apakah itu artinya... rindu?

Aku mendengus di tengah kesunyian kamar, yang membuat cecak kabur dan ngumpet di balik lemari bobrok. Boro-boro rindu. Sebal iya!

Sayup-sayup terdengar suara Ariel Noah membelah kesunyian. Lamat-lamat suara nyanyian itu semakin kencang. Aku geram. Rasanya aku harus membuat perhitungan dengan tetangga kos centil dan memuakkan itu. Mengganggu ketenangan orang lain saja!

2

SESEORANG menepuk bahuku hingga membuatku terlonjak kaget. Aku menengadah dan mendapatkan cengiran familier. Aku protes karena jantungku jadi jumpalitan. "Kaget tau!"

"Ssst! Suara lo gede amat sih!" Dewi menegurku ketika beberapa pasang mata mengarah pada kami berdua dengan tatapan terganggu. Aku tak peduli dan kembali menekuni buku di hadapanku.

"Lagi baca apaan sih? Seru amat?" Dewi melongok melewati bahuku.

Aku hanya menggeser buku yang terpampang supaya Dewi bisa mengintip judulnya. Dewi malah mencibir. "Ih, tumben rajin."

"Nggak usah sirik deh," semburku.

Dewi terkekeh melihat emosiku gampang meledak. "Udah ah, jangan marah-marah melulu. Gue kan udah minta maaf."

"Siapa bilang gue maafin lo?"

"Tuh kan, masih ngambek ya soal kemarin. Iya, sori dehhh..."

"Lo yang demen banget bikin gue naik darah!"

"Ssst! Tolong jangan berisik ya!"

Kali ini teguran berasal dari ibu berkonde kecil dan berkacamata setebal pantal botol yang duduk menghadap komputer. Ibu Sri, si penunggu merangkap kepala perpustakaan. Kacamatanya melorot ke tengah hidung dan mememelototi aku dan Dewi. Gantian aku memelototi Dewi yang menjadi penyebab aku bersuara keras.

Tak lama, di dekat meja kami, duduk cowok tinggi berkacamata. Aku maupun Dewi langsung terdiam. Cowok itu memandang kami berdua sambil menyunggingkan senyum singkat. Aku bisa mendengar dengan jelas Dewi menahan napas. Huh! Lebay! Aku memperhatikan sahabatku itu. Tentu saja. Wajahnya sudah berubah sendu dan mengawang-ngawang ke langit ketujuh. Aku menyenggolnya.

"Heh! Tolong ya. Muka lo tuh mupeng banget!"

Aku sadar suaraku cukup keras karena cowok yang duduknya tidak lebih dari dua meter itu menoleh. Sontak membuat wajah Dewi berubah merah.

"Oliv! Lo tuh ya! Bikin malu aja." Dewi berdesis dan mengubur wajahnya di balik bukuku.

"Lagian, kalau mau jatuh..."

Aku tak bisa menyelesaikan ucapanku karena Dewi sudah membekap mulutku. Cowok itu melirik. Mungkin terusik kelakuan norak kami.

"Emangnya gue salah?" Aku berkata setelah Dewi men-

jauhkan tanganku. "Gue bisa lihat di sorot mata lo. Dan muka lo..."

Dewi mendengus. "Dan gue harus mendengarnya dari orang yang nggak percaya akan cinta dan bersumpah untuk tidak jatuh cinta?"

"Heh, gue manusia. Gue masih punya mata dan perasaan," omelku. "Lagian, ngaca sana. Muka lo tuh transparan banget, menunjukkan suasana hati lo!"

"Omong-omong, lo bilang masih punya perasaan. Perasaan untuk jatuh cinta dan dicintai masih ada nggak?" sahut Dewi dan tepat menghunus egoku. Topik yang sudah membusuk yang sering diungkit Dewi. Dulu aku selalu marah. Tapi sekarang aku sudah cuek. Aku mengedikkan bahu malas dan tidak terlalu peduli jika cowok yang menjadi sumber keributanku dan Dewi akan mendengarnya.

Sama sekali tidak peduli.

"Masih ada nggak?" Dewi kembali mendesakku.

"Jijik banget deh ngebahas gituan!" semburku.

Dewi berdecak. "Jijik itu kalau lo ngebahas kecoak atau cacing. Sekarang kan kita lagi ngebahas soal hati lo, perasaan lo."

"Ah, diem!"

* * *

Seorang cowok tampak asyik mendengarkan lagu lewat *headset* besar yang menutupi telinganya hingga tampak kepalanya membesar—mengingat ukuran asli kepalanya itu sebenarnya kecil. Ia mengangguk-angguk, larut mendengarkan musik. Keki

karena dia tidak menyadari kehadiranku, aku menendang kursinya. Pelan sih, tapi sanggup menghasilkan efek luar biasa: cowok itu melompat dari kursinya.

"Eh... Oh..." Si cowok tergagap begitu melihatku.

"Ini meja gue," ucapku datar dan bernada dingin.

Tanpa banyak tanya, cowok itu meraup buku dan tasnya lalu ngibrit takut kugigit. *Well*, sudah seharusnya dia pergi karena tahu aku menempati meja itu setiap hari. Menggigitnya sudah pasti tidak, walaupun Dewi pasti akan membantahku habis-habisan. Masalahnya, dia pernah melihatku menggigit bajingan yang menganggu kami. Aku tetap menyebutnya bajingan walaupun dia senior di Universitas Tunas Bangsa. Untung saja dia berbeda fakultas dariku dan Dewi. Dia kuliah di Fakultas Ekonomi sementara kami di Psikologi. Ceritanya cukup panjang dan kejadian itu juga membuatku dipandang sebelah mata oleh para mahasiswa di sini. Mungkin penampilan dan kelakuanku menyebabkan semua mahasiswa bukannya membelaku, justru mencibirku.

Ah, sebodo amat.

Aku menyisir rambut hitamku ke belakang hingga rambut ungu di bagian depan terjatuh kembali ke pipi ketika aku menunduk. Aku merogoh tas, mengeluarkan buku-buku, lalu merogoh tas ungu lagi untuk mencari bolpoin yang terselip entah di mana.

Sialan! Di mana sih benda terkutuk itu? Aku cukup yakin sudah membawanya.

Aku menatap sekeliling kantin. Sejauh mata memandang, hanya sedikit mahasiswa menempati kantin yang cukup luas itu. Yang berkerumun malah ada di ujung kantin. Malas mesti

jalan ke sana. Seharusnya aku pergi ke perpustakaan yang terletak tepat di atas kantin, tapi malas juga.

Dengan nekat aku berteriak kepada pedagang jus yang kiosnya dekat dengan tempat dudukku. "Eh, Bang!"

Saking kencangnya, bukan hanya membuat abang penjual jus yang menoleh, tapi seluruh mata di kantin.

"Punya bolpoin nggak? Pinjem dong!"

Si abang jus baru mau membuka mulut untuk menjawab, ketika seseorang menyelanya, "Nih, pinjem punya gue."

Arah pandangku tertarik pada sosok yang tidak kusadari keberadaannya. Mungkin baru datang. Atau aku memang tidak peduli. Yang membuatku mengerutkan kening, aku pernah melihat cowok itu. Dewi bilang aku persis gajah karena ingatanku terlalu kuat, bahkan mengalahkan sinyal *wi-fi* yang paling kencang.

Ternyata dia cowok yang tempo hari duduk di sebelahku dan Dewi ketika kami di perpustakaan. Cowok berkacamata, tinggi, dan sedikit kurus. Rambutnya model zaman sekarang, yang sisi-sisinya dicukur habis hingga menyisakan bagian atas saja.

Cowok itu mengulurkan bolpoin hitam. "Nih, pakai aja."

Aku membalas dengan mengulurkan tangan. "Mana? Sini."

Cowok itu tersenyum simpul. "Yang butuh kan lo."

Aku tersenyum mengejek. Oh, rupanya cowok ini nggak sebodoh dan sepolos yang kukira. Atau tidak sepengecut yang pernah kutemui.

"Lo duluan kan yang berniat minjemin. Berarti lo yang harus anter kemari. Gue nggak pernah kok minta pinjem ke lo."

Cowok itu menggeleng. Dia tetap berkata mantap, "Yang butuh yang harus datang kemari."

Rahangku langsung mengencang. Rese. Cowok ini benar-benar menguji kesabaranku. Aku pun bangkit berdiri dan mendorong kursiku dengan kaki belakang hingga berderit cukup kencang. Aku menghampirinya dengan langkah berderap dan cenderung cepat. Aku bisa mendengar beberapa orang menahan napas di belakangku. Aku berhenti tepat di samping cowok itu.

Dengan berani, dan cenderung santai, cowok itu membalas tatapanku. Aku bisa melihat matanya yang ternyata cokelat terang. Aku semakin kesal karena dia begitu tenang sementara kemarahanku sudah mencapai ubun-ubun. Kedua tanganku mengepal erat. Lalu aku mengangkat tangan kanan dan mengulurkannya. Telapak tanganku terbuka.

Cowok itu langsung menaruh bolpoin yang dia pinjamkan ke telapak tanganku. Aku langsung menggenggamnya. Kemudian dengan gerakan secepat kilat, aku melemparnya ke arah bagian kantin yang kosong. Beberapa mahasiswi memekik saking terkejutnya dengan perbuatanku. Setelah melempar bolpoin, dengan napas memburu, aku kembali memandang cowok tersebut. Dia hanya menaikkan sebelah alis. Wajahnya tak berubah. Tetap setenang air danau.

"*That's not nice.*" Cowok itu berkomentar. Komentar yang bikin kekesalanku makin memuncak. Terlebih lagi dia mengatakannya sambil membuka plastik roti dan mulai mengunyahnya.

"Makan tuh bolpoin!" aku berteriak.

"Mbak, jangan teriak-teriak di sini."

Aku menoleh dan langsung memelototi si abang penjual jus, "Mbak, mbak. Gue bukan mbak lo! Tutup kuping lo kalau nggak mau denger gue teriak-teriak!"

Si abang penjual jus langsung mengerut begitu aku bentak lalu bersembunyi di balik *blender*. Aku meninggalkan cowok sok itu, menarik tasku, dan pergi meninggalkan kantin, diiringi tatapan orang-orang.

* * *

"Tunggu!"

Aku menoleh dan keningku berkerut seketika. Aku tidak menyadari cowok itu ternyata mengikutiku sampai ke parkiran motor.

Aku langsung membentaknya. "Mau apa lo? Belum puas ya bikin ribut sama gue?"

Cowok itu berhenti di dekat tempat aku berdiri. "Nggak kok. Yang mau bikin ribut terus kan lo."

"Jadi ngapain ngikutin gue kemari?"

"Gue mau pulang. Tuh motor gue." Si cowok menyahut santai sembari menunjuk motor dengan dagunya.

"Terus ngapain nyuruh gue nunggin lo?"

"Biar bisa jalan bareng," sahut si cowok tetap santai. "Makanya jangan terlalu sensi, Liv."

Aku sedikit kaget. Cowok ini tahu namaku. Suaraku meninggi. "Kok lo tau nama gue?"

Cowok itu mengedikkan bahu pelan dan menanggapi, "Lo kan terkenal."

Rahangku mengencang. "Lo tau siapa gue, tapi nggak takut bikin ribut sama gue?"

Cowok itu malah lirik ke kanan dan ke kiri dengan wajah *sok innocent*. Kemudian matanya kembali tertuju kepadaku disertai senyum kecil. "Apa yang mesti ditakutin? Lo bukan harimau atau gorila, kan? Dan gue nggak bakal bilang dinosaurus karena sudah punah."

Sialan. Masih sempat ngeledek dan bercanda nih cowok gila!

"Buat apa lo nekat ngikutin gue kayak kebo dicucuk hidungnya!" bentakku.

"Gue hanya mau kenalan sama lo."

Sontak aku menganga. Nih cowok nekat apa gila sih? Sumpah, baru kali ini aku mendapatkan "kehormatan" menyebalkan. Seorang cowok, yang belum kukenal, mau jadi temanku? Mau kenalan denganku?

"Lo gila ya?"

"Nggak. Gue normal," sahut si cowok enteng.

Mataku menyipit. Cowok ini pasti nggak normal. Cowok normal nggak bakal berani mendekatiku. "Lo pasti ada maunya. Apa niat lo, hah? Pasti lo punya maksud terselubung tiba-tiba ngedeketin gue begini."

"Nggak kok. Niat gue sungguh murni."

"Berarti lo bego!" aku membentak kasar. "Semua orang takut sama gue. Nggak ada yang mau kenalan sama gue atau berteman sama gue," semprotku berterus terang.

"*So what?* Gue nggak kok."

Aku mendengus. Cowok ini benar-benar tolol.

"Gue suka sama penampilan lo. Mungkin cuma anting di hidung yang nggak gue suka." Dia berterus terang.

Aku mendelik. Rupanya cowok ini mau mengadu nyali siapa yang paling blakblakan. Dan yang bikin kesal, aku tidak mengenalnya sementara dia mengenalku dan berani menilaiku seperti itu.

Aku segera melayangkan ancaman, "Pokoknya jangan deketin gue. Awas lo ya!"

"Oke. Gue butuh bantuan lo. Gue mau lo jadi model *project* kuliah gue. Fotografi."

Aku menoleh dengan mengernyit dalam-dalam.

"Tuh kan, gue bilang apa. Lo pasti ada maunya!"

Cowok itu mengedikkan bahu. "Gue pilih lo karena lo... unik. Dan menarik."

Aku menganga. Entah cowok ini polos atau memang mulutnya manis. Aku mengacung. "Jangan deketin gue! Dan jangan harap gue mau bantuin lo"

Aku berbalik, dan sempat menoleh, berjaga-jaga kalau-kalau cowok *psycho* itu masih saja mengikutiku. Aku melemparkan pandang-an mengancam sebelum menaiki motorku. Sepanjang perjalanan, aku gondok pada cowok itu. Sok akrab, sok baik, sok kenal, sok mau berteman, huh!

* * *

Keesokan harinya, Dewi menghampiriku di kantin. Rupanya dia masih saja gigih mengajakku makan nasi goreng. Semalam dia kembali mengirimiku WA dan mengajakku—lebih tepatnya

merengek-rengek—untuk makan nasi goreng. Aku kesal setengah mati dan menelepon untuk memarahinya.

"Gila, masih mikirin nasi goreng? Kenapa nggak makan sendiri aja sih? Kesambet apa lo? Nggak dikasih makan sama nyokap lo ya?"

"Dikasihlah. Tapi kan lo tau gue suka banget sama nasi goreng."

"Ya udah, sana makan!"

"Nggak enak kalau nggak sama lo, Liv. Lo pelengkap."

Aku murka. "Sialan. Lo kira gue kerupuk?"

Dewi makin merengek. Aku tidak tahan mendengarnya sehingga menyetujuinya. Kebetulan besok siang kami ada kelas yang sama.

Tapi keesokan harinya, sobatku itu malah telat. Udah semalam pake maksa-maksa, eh, sekarang sendirinya malah telat. Malesin banget nggak sih?

"Soriii, gue telat."

Aku melirik malas dan mencibir. "Telat kan sudah menjadi kebiasaan lo."

Bibir Dewi meruncing. "Soriii, gue kan mesti bantu Nyokap beberes loyang dulu. Dari subuh Nyokap udah bikin pesanan."

Dewi duduk di sampingku dan menyodorkan stoples bundar dengan senyum supermanis. "Nih, sisanya. Nyokap suruh bawain buat lo."

Nastar dan *kaasstengels*. Kesukaanku. Aku tersenyum singkat. Aku selalu luluh dengan dua kue itu. Apalagi buatan mama Dewi yang superenak. "Ntar gue SMS nyokap lo."

"Buat apa? Minta nambah lagi?"

Aku mencubit lengan Dewi sampai dia meringis kesakitan. "Gila lo. Becanda doang kali. Gue tau harus ngucapin terima kasihhh. Jangan pake nyubit dong. Perihhh! Jari lo jelmaan semut merah ya."

Bukannya meminta maaf, aku meringis dan membuka stoples bundar setelah melepaskan selotip di sekelilingnya. Mama Dewi memang pembuat kue. Dan kue buatannya bikin aku nggak bisa berhenti makan saking enaknya. Aku sempat mengenal papa Dewi yang sekarang sudah meninggal. Papanya baik dan lucu. Aku ingat aku dan Dewi selalu cekikikan saat bersamanya karena papanya pandai memainkan mimik wajah.

Tidak seperti... Tanpa sadar aku menghela napas. Buru-buru menggeleng guna mengusir kenangan buruk yang hadir di benakku.

Lenganku disenggol hingga nastar di tanganku terjatuh ke dalam toples. Aku melotot. Dewi tak mengindahkan pelototanku, "Makannya ntar aja. Kan mau nemenin gue makan nasi goreng."

Buset deh, nih anak lagi ngidam nasi goreng beneran ya? Nasi gorenggg melulu yang dibicarakan dari kemarin.

Belum juga kami berdiri untuk memesan, lagi-lagi Dewi menyenggolku. Sikunya yang tajam menghunus lenganku. "Aduh! Apaan sih?" Aku ngomel sembari mengusap lengan atasku.

"Itu! Liat!" Dewi mendesis heboh.

Pandanganku mengikuti arah pandang Dewi. Dan detik itu juga mataku langsung sepet.

"Iya, terus? Gue disuruh ngeliatin tuh orang sampai dia

meleleh kayak mentega? Ogah, kebagusan, kecakepan, ntar gue bisa gatal-gatal."

Kening Dewi berkerut begitu mendengar semburanku. "Lo kan nggak kenal dia, kenapa jutek amat sih?"

Aku memang belum bercerita kepada Dewi perihal kejadian tempo hari. Aku menyebutnya Tragedi Bolpoin, dan cowok itu *psycho*. Belum lagi ketika cowok itu menyampaikan niatnya.

Melihat si cowok berjalan masuk dengan mata jelalatan mencari tempat duduk, aku merutuk dalam hati, kenapa juga harus bertemu dia hari ini. Kantin ini luas, dan di Universitas Tunas Bangsa banyak fakultas dengan beratus-ratus mata kuliah dan jam kuliah.

Kenapa harus bertemu lagi dengan cowok *psycho*?

Yang membuat keningku sama mengerutnya dengan bibirku, serta mata Dewi melebar hingga hampir menggelinding ke lantai adalah cowok itu menghampiri kami berdua.

"Hei, Liv."

Aku mendengus dan memilih membuang muka.

"Gue boleh duduk di sini?"

Reaksiku secepat larinya Barry Allen di film *Flash*, "Nggak!"

Dewi makin melongo melihat api permusuhan yang terpancar dari bola mataku. Namun cowok *psycho* itu tetap tenang. Itulah yang aku benci teramat sangat. Dia terlalu santai. Dia tidak takut dan tidak terintimidasi sikapku.

Dewi menunjuk bergantian ke arahku maupun cowok itu. "Kalian... saling kenal?"

"Nggak!" aku kembali berseru. "Dia cowok gila yang kerjaannya ngikutin gue terus."

"Apa salahnya sih mau berteman?" Cowok itu bersuara lagi.

"Lo nggak murni mau berteman sama gue. Lo ada maunya, supaya gue bantuin tugas lo!" semprotku.

Di luar dugaan, Dewi malah mengulurkan tangan. "Hai, gue Dewi. Semester lima di Psikologi."

Aku marah. "Heh! Nggak setia kawan banget sih lo!"

"Ck. Kenapa sih, Liv? Dia nggak berbahaya kok." Dewi membela diri.

"Dewi benar."

"Diam lo."

Jempol Dewi menunjuk ke arahku. "Dia Olivia. Jangan peduliin sikapnya. Dari lahir sudah begini kok."

Cowok itu malah tersenyum dan menjabat tangan Dewi. "Gue nggak pernah terganggu kok. Gue Jamie. Semester lima juga di DKV. Kemarin gue sempat minta bantuan Oliv buat *project* yang lagi gue bikin."

Aku memutar mata, muak dengan basa-basi ini. "Dan gue minta lo pergi dari sini," ketusku.

"Oliv..." tegur Dewi.

"Nggak pa-pa. Gue juga harus cari makan dulu, ada kuliah pagi." Jamie mengalah. "Sampai ketemu ya."

"Jangan harap!" Aku ngedumel, berharap cowok itu mendengar. Dan dia memang mendengar karena menyunggingkan senyum kecil.

Ha! Senyum! Dasar kepedean banget! gerutuku panjang lebar, dalam hati tentu saja.

Begitu Jamie berlalu dari hadapan kami, Dewi langsung menatapku penuh arti. Senyum terkulum di bibirnya.

"Apa?" Aku membentak Dewi.

"Lo sadar nggak dia cowok yang sebelahan sama kita di perpus?"

"Sadar dan gue nggak peduli," cemoohku.

"Dan lo bilang dia ngikutin lo terus?"

"Kayak orang maniak," tambahku.

"Dan dia minta lo bantuin tugas kuliahnya?"

"Ogah, dan sampai gue mati gue nggak bakal mau"

Mendadak Dewi mencengkeram lenganku. Matanya melebar. "Pasti ada apa-apanya."

"Maksud lo, dia mau menyakiti gue? Huh! Awas aja!"

"Bukannn..." seru Dewi gemas.

Aku melihat sorot mata Dewi dan langsung menyadari artinya. Jangan sebut aku sahabatnya kalau tidak mengenal sahabatku sendiri. Aku langsung berseru, "Nggak mungkin!"

"Mungkin aja." Dewi berdiri dan menghampiri penjual nasi goreng. Tak lupa menarik tanganku agar aku ikut serta. "Dan dia ganteng lho, Liv."

"*Please* deh, kayaknya perlu gue ingetin lagi, gue nggak akan jatuh cinta. Gue benci cowok!"

Suaraku cukup keras hingga beberapa orang, yang berjenis kelamin laki-laki, menoleh ke arah kami. Dewi sigap mengajakku berjalan lebih cepat. Dengan suara lincah, dia memesan nasi goreng untuk kami berdua. Sejujurnya aku sudah kehilangan nafsu sarapan. Terutama setelah melihat cowok bernama Jamie.

3

"Liv..."

Tangan berkeriput tertumpang di lenganku, sesaat, agar aku menyadari kehadirannya di tengah kucuran air deras di tempatku mencuci piring.

"Ya, Oma?" jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari cangkir-cangkir dan piring-piring yang sedang kucuci.

"Oma dan Opa duluan. Mau ke dokter."

"Oh, oke." Aku mematikan keran dan mengelap tangan di serbet yang tersampir di pundakku. Hari ini memang jadwal Oma *check up* ke dokter. Oma sakit jantung dan harus memeriksa kondisi kesehatannya sebulan sekali. *Well*, sebenarnya tidak harus, tapi tahu sendiri deh Opa Alung. Dia yang memaksa dan mengharuskannya.

"Kamu nggak apa-apa ditinggal sendiri?"

"Ih, si Oma. Kayak baru pertama kali tinggalin aku sendiri

aja. Jangan kuatir. Oma langsung pulang saja nanti. Bilang sama dokternya sekalian periksa si Opa ya."

Oma terkekeh pelan mendengar gurauanku. Kalau soal si Opa Alung, aku punya ribuan candaan dan gurauan saking terlalu ekstrem kelakuan lelaki kurus berambut putih tersebut.

"Jangan lupa kunci semua ya, Liv." Oma berpesan lagi.

"Beres, Oma."

Kepergian Oma dan Opa Alung menyisakan kesunyian yang biasa kuhadapi. Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Aku menyalakan televisi. Bukan karena ingin menontonnya, tapi berupaya mengusir kesunyian suasana. Ada satu pekerjaan lagi yang perlu kuselesaikan, yaitu mengepel kedai. Untung ukuran kedai tidak terlalu besar sehingga aku cepat menyelesaikannya. Seluruh ototku mulai berontak minta istirahat.

Maklum, aku belum istirahat sejak pagi. Sepulang kuliah aku langsung kemari karena salah satu karyawan yang suka membantu di kedai sedang sakit.

Aku mengembuskan napas lega begitu selesai membereskan kedai, lalu pulang setelah mengecek dua kali seluruh pintu.

Saking lelahnya, memarkir motor di kos saja agak miring. Aku menyadarinya tapi tidak punya keinginan untuk membetulkannya lagi. Aku berjalan menuju kamar. Hasrat untuk mandi yang sebelumnya muncul saat di kedai, sirna karena kelelahan yang menggelayut. Aku hanya melepas sepatu hingga terpental ke bawah lemari dan merebahkan tubuh di ranjang.

Belum lima menit aku menikmati kenyamanan kasur dan kesunyian yang mendukung ketika terdengar suara cukup ke-

ras. Aku membuka mata dan mengembuskan napas keras. Aku mencoba menutup mata lagi. Walaupun emosi sudah merayap naik, aku coba menahan diri karena badanku teramat lelah. Tentunya sambil berdoa semoga lagu itu berhenti dan yang memutarnya ditegur Tuhan.

Setelah menunggu beberapa saat, aku tidak tahan. Mataku kembali terbuka. Dengan segenap kekuatan yang kumiliki, aku pergi keluar dan berjalan menyusuri lorong menuju arah musik tersebut berasal. Aku mengetuk pintunya.

Pintu langsung terbuka dan tampaklah wajah yang mengernyit. Lebih tepatnya cemberut. Aku tidak memberi si pembuat keberisikan itu kesempatan untuk bicara. "Tolong dong suaranya dipelanin. Ini udah malam dan orang butuh istirahat."

Cewek itu bukannya maklum dan minta maaf, justru bersedekap dan tersenyum mengejek. "Apa urusan lo? Ini kan kamar gue. Terserah gue dong mau pasang musik atau tidak."

Tanganku sudah mengepal erat. "Tapi kan lo tinggal di kos. Di sini yang tinggal dua puluh orang. Lo harus tau diri. Tolong dikecilin ya."

Wajah yang ditunjukkan cewek itu semakin songong. Matanya pakai melotot segala. "Kalau gue nggak mau, emang kenapa? Udah sana, jangan ganggu gue!"

Pintu ditutup keras tepat di depan hidungku. Rahangku mengencang. Aku berbisik dalam hati, *Sabar, Liv. Sabar. Nggak ada gunanya gue marah sama dia.* Aku membalik badan dan menjauh dari kamar terkutuk itu. Namun yang membuatku menghentikan langkah adalah lagu itu diputar lebih keras dengan sengaja.

Ya. Aku tahu betul dia melakukannya dengan sengaja.

Tanpa berpikir lebih lama, aku kembali ke kamar itu dan... *BRAKKK!*

Aku menendang pintu yang terbuat dari tripleks jelek itu. Terdengar jeritan kencang dan lebay. Pintu itu terkoyak dan engsel pun copot. Aku menyerbu masuk. Cewek itu berteriak histeris, "Gila lo ya?"

"Heh!" Aku membentak. "Dengar. Lo matiin tuh radio bapuk atau gue ancurin? Lo kira yang tinggal di sini lo doang? Ini sudah malam, brengsek!" Suaraku menggelegar dan mampu membuatnya bungkam. Usahaku untuk menggertak dan menakutinya berhasil.

Cewek tengil yang kerjaannya mengkhayalkan Ariel Noah sepanjang waktu itu menangis di pojok kamar. Dia tak berkutik setelah tadi nyolot menolak permintaan baik-baikku. Nyatanya dia berani di luar saja, tapi di dalamya lembek.

Semua penghuni, termasuk ibu kos yang memang satu rumah dengan kos miliknya, melongo melihat pintu yang rusak seperti terkena palu godam Thor.

"Ya ampun, Olivia...." Ibu kos yang kepalanya membulat karena banyaknya rol rambut pink terang, mengelus dada.

"Usir aja, Bu!" Tahu-tahu cewek rese yang tadi meringkuk di pojok bersuara keras. Rupanya dia menyadari dapat bala bantuan.

"Kenapa nggak lo aja?" sahutku. "Bawa tuh musik lo keluar dari sini! Memangnya nih kos punya lo, hah? Banyak orang mau istirahat!"

"Ayo, sudah, sudah." Ibu kos menengahi. Dia menarik lenganku untuk menjauh dari sana. Sementara beberapa peng-

huni kos kembali ke kamar masing-masing, tapi ada juga yang mencari muka dengan menghibur si cewek belagu itu.

Ibu kos dan aku berhenti tepat di depan kamarku. Dia menatapku dengan sorot mata yang... entahlah. Mungkin marah, mungkin kecewa, mungkin jengkel. Mungkin juga ketiganya.

"Kamu harus keluar dari kos ini, Liv."

Aku menganga. Ucapan Ibu kos yang tanpa basa-basi sungguh mengejutkan, terlebih lagi saat aku sedang kelelahan luar biasa seperti sekarang.

"Tapi kan salah dia, Bu."

"Ini sudah kesekian kalinya kamu ribut dengan siapa saja. Kamu harus maklum. Hidup di kos harus bisa toleransi."

"Maklum? Toleransi?" Aku tidak tahan untuk tak bersuara keras. "Ibu maklum sama dia? Aku sudah capek kuliah, kerja, dan hanya butuh istirahat! Tapi dia nggak tahu diri! Dia yang mengganggu ketenangan orang lain! Dia yang tidak bisa toleransi!"

"Ibu kasih waktu sampai besok."

Ibu kos berjalan meninggalkanku tanpa memberiku kesempatan lagi untuk membela diri maupun berkata-kata. Dadaku membara menahan amarah.

Aku langsung masuk ke kamar dan mengumpulkan barang-barangku. Sebisa mungkin kubawa semuanya turut serta. Aku melirik ke jam dinding yang tergantung di atas tempat tidur. Sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku berpikir sejenak ke mana aku harus pergi.

Banyak tempat, banyak tujuan.

Dengan sangat terpaksa, dan banyak pertimbangan, aku pun memilih. Dan aku memutuskan untuk pulang.

* * *

Ketika kita memiliki firasat, seharusnya kita sadar dan memperhatikannya. Masalahnya, aku sering banget mengabaikannya.

Seperti sekarang ini.

Aku memarkir motor tepat di garasi yang penuh dengan barang. Suasana rumah sunyi dan sepi tidak mengenakkan. Rumah juga gelap. Penerangan yang ada hanya berasal dari lampu teras yang pencahayaannya hanya lima puluh persen dari seharusnya.

Aku membuka pintu dan mendapatkan tidak ada siapa-siapa. Kenyataan itu membuatku sedikit lega. Aku bergegas menuju kamarku yang mungkin sudah berdebu saking lamanya tidak kumasuki.

Sayangnya seseorang keluar dari salah satu kamar.

"Lho, Olivia?"

Aku menghela napas.

"Ya, Ma," jawabku dengan malas.

"Kok kamu...?" Mama tidak segan menunjukkan keterkejutannya.

"Aku harus cari kos baru besok." Aku menanggapinya dengan cepat sebelum mendengar apa pun.

"Ada masalah apa?"

"Nggak usah ditanya."

Wajah Mama yang digelayuti kantuk jadi tampak sendu. Tangannya bersedekap. "Liv, kenapa nggak tinggal di...?"

"Nggak." Aku segera menyahut memutus omongan Mama yang belum selesai, karena sudah tahu apa yang akan dikatakannya. Dia tetap memintaku pulang.

"Olivia..."

Jegrek!

Aku maupun Mama menoleh dan melihat pintu depan terbuka. Kami berdua tidak mengharapkan ada yang datang selarut ini. Maksudku, aku sendiri sudah pulang ke rumah selarut ini... tapi seharusnya aku tahu...

"Tumben pulang?" Suara berat sosok yang muncul di pintu depan terdengar begitu melihatku. Matanya memerah dan jalannya sempoyongan.

"Emangnya nggak boleh?" Aku tidak tahan untuk tak menyahut. Apalagi setelah kesialan yang menimpaku.

"Olivia..." tegur Mama.

"Kamu kan tinggal di kos. Ngapain kemari lagi? Memangnya kamu pikir kamu siapa bisa mondar-mandir seenak jidatmu?"

"Beni..." Mama bersuara pelan untuk menengahi kami berdua.

"Ma, jangan. Dia benar. Aku hanya mau ambil beberapa barang." Aku mencari alasan dan berlalu dari hadapan mereka. Aku masih bisa mendengar suara keduanya berdebat. Semakin lama semakin keras. Aku mendengar namaku disebut beberapa kali.

Walaupun kejadian seperti ini sudah sering, tetap saja dadaku terasa sesak.

Setelah mengambil beberapa baju, aku bergegas keluar dan

melewati keduanya tanpa benar-benar peduli. Aku hanya ingin segera pergi dari sini.

Aku mendengar Papa berteriak memanggil namaku dan meracau tidak jelas akibat alkohol yang menyebar ke darah di sekujur tubuhnya.

Aku ingin cepat pergi dari sini.

Betapa bodohnya aku bisa berpikir untuk pulang ke rumah.

Karena sebenarnya aku tahu rumah itu tidak lagi pantas kusebut sebagai rumah, serta orang seisinya sebagai keluarga.

Aku mengendarai motor perlahan sambil berpikir tempat pelabuhanku untuk malam ini. Badanku sangat lelah, emosiku masih bergejolak seperti api, dan hatiku remuk. Tidak mungkin selarut ini mendatangi rumah Dewi. Aku tahu dia tinggal berdua saja dan ibunya sudah kuanggap seperti ibuku sendiri, tapi aku tidak suka mengganggu ibunya yang selalu bekerja keras membuat kue-kue sepanjang pagi dan malam. Dia pasti lelah dan membutuhkan istirahat.

Jadi aku ke tempat yang sudah menghidupiku selama hampir dua tahun terakhir ini.

Kedai kopi tiam Rasa Malay.

Aku kembali membuka gembok yang besar dan tebal. Tidak hanya satu tetapi tiga. Aku tidak tahu apa yang dikhawatirkan Opa Alung sampai memasang tiga gembok. Besar-besar pula. Setelah membuka *rolling door*, aku menyalakan lampu. Bau kopi menguar dan menusuk penciuman. Aku menaruh tas di meja dan menurunkan beberapa kursi dari meja. Aku menyusunnya memanjang. Setelah itu aku merebahkan tubuh yang

remuk-redam di atasnya. Badan dan hatiku semakin terasa sakit karena kursi yang kutiduri keras. Seharusnya aku sudah pulas di kasurku yang kecil tapi nyaman itu.

Seharusnya.

Aku menghela napas panjang. Benar-benar malam yang menyenangkan.

4

"YA AMPUN, muka lo!" Dewi tidak tahan untuk tidak berseru begitu kami bertemu di kantin. Responsnya seperti yang sudah kuduga: lebay. Tapi aku tidak menyalahkannya. Wajahku pasti miris banget. Mungkin mirip air kobokan yang keruh sehabis dipakai untuk makan nasi Padang.

Mandi asal siram, cuci muka seadanya, dan sembarangan comot baju. Hasilnya? Rambut berantakan, muka pucat dengan bonus kantong mata yang menghitam, dan hanya mengenakan kaus yang kebesaran dan lecek.

Yup, aku benar-benar persis seperti air kobokan yang sudah keruh.

"Gue nggak butuh komentar apa pun dari lo." Aku menyahut sinis.

"Mau gue beliin kopi?" Kali ini nada suara Dewi penuh keprihatinan.

Aku menggeleng. Dua jariku terangkat. "Gue udah minum dua gelas."

Alis Dewi otomatis terangkat sebelah. Diam-diam dia melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya untuk memastikan waktu yang tertera. "Pagi-pagi begini?"

Aku mengusap wajah. "Gue nggak bisa tidur. Semalam gue tidur di kedai." Aku mengusap leher yang terasa kaku dan berat gara-gara tidur beralas kayu. "Dan rasanya gue juga masuk angin."

Kening Dewi mengernyit dalam-dalam. "Kok lo tidur di sana? Disuruh lembur?"

Aku menggeleng. "Gue diusir dari kos."

"Apaaa?" Dewi memekik. Matanya juga melotot. "Lo diusir?" Aku pun bercerita kepada Dewi insiden yang terjadi di tempat kos semalam. Cewek belagu yang doyan bikin konser, aku yang telah memintanya untuk mengecilkan suara musik baik-baik, permintaan yang tak digubris, dan terpicunya pertengkaran, lalu pintu yang rusak, pokoknya semuanya.

Tapi tidak termasuk cerita perihal kepulanganku ke rumah dan bertemu orang... itu.

Iya, walaupun aku tahu dan sadar betul bahwa orang itu seharusnya kusebut Ayah, Papa, Bapak, atau semacamnya. Namun aku tidak bersedia memanggilnya seperti itu.

Sampai aku mati.

Lalu aku mendengar suara Dewi. "Kenapa nggak ke rumah gue sihhh? Di rumah gue kan lo bisa tidur di kasur. Enak, empuk, daripada di bangku kayu."

"Nggak enak ah." Aku bersandar di kursi plastik dan menguap cukup lebar. Rambutku yang bercat ungu tidak sempat

kusisir dan mungkin sudah mengembang seperti rambut singa. Kantong mataku mengalahkan panda.

"Nggak enak?"

Sudah kuduga Dewi bakal ngamuk. "Gue nggak kenal kata nggak enak, dan begitu juga nyokap gue!" Dia paling kesal kalau aku bersikap sungkan seperti itu. Dewi mulai mencerocos tentang kami berdua yang sudah saling mengenal belasan tahun. Bagaimana seharusnya sikap sungkan itu dihilangkan, karena dia dan nyokapnya sudah menganggapku seperti saudara... bla... bla... bla....

Aduh, aku malas mendengar ocehan Dewi yang pasti bakal panjang lebar. Aku mengangguk-angguk saja dan mengamati kantin kampus yang mulai ramai didatangi mahasiswa, padahal waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Iyaaa, sorii dehhh," aku berkata supaya meredam ocehan Dewi.

"Jangan sampai gue bilangin Nyokap ya biar lo nggak dibikinin nastar, *kaasstengels*, dan kue sagu keju lagi." Dewi belum berhenti marah dan melemparkan ancaman.

"Gue kan udah minta maaf!" bentakku kesal. Ancamannya nggak enak banget sih. "Udah ah, diem. Ntar gue ke rumah lo. Sekalian minta tolong dikerokin sama minta tolak angin. Badan gue sakit semua nih."

Bibir Dewi mengerucut. Aku bisa mendengar dia tetap ngedumel, meski pelan. Aku menutup mata dan berusaha tidak mendengar Dewi yang bibirnya tidak berhenti bergerak.

"Ayo, masuk kelas." Meski begitu Dewi tetap menarik tanganku dan mengajakku masuk ke kelas pagi.

Duh, siapa yang bisa mengikuti kuliah dengan keadaan badan seperti ini?

* * *

"Gue anterin."

Aku menggeleng kuat-kuat. Aku dan Dewi baru saja keluar dari kuliah membosankan."Nggak mau. Lo pulang aja."

"Nggak pa-pa, gue ada waktu kok." Dewi berusaha menyamakan langkahku yang lebar dan panjang. Selalu begitu. Ke-napa sih Dewi nggak bisa jalan cepetan sedikit? Tinggiku dan tinggi-nya sama kok. Kakiku dan kakinya sama-sama panjang.

Dewi mencengkeram lenganku agar aku melambatkan langkah. Huh! Aku langsung ngomel. "Lo tuh pake kebaya apa pake jins sih? Jalan lama amat!"

Dewi tak mengindahkan omelanku. "Ayolah, gue temenin, Liv. Gak pa-pa kok. Gue rela."

Aku mencibir. "Ngebohong kok sama gue? Gue lihat tadi nyokap lo WA, kan? Minta lo pulang cepat karena banyak pesanan kue?"

Dewi menonjok lenganku pelan. Dia cengegesan seperti anak kecil tertangkap basah ngambil permen. "Sialan. Tukang ngintip."

Aku menggerakkan kepalaku. "Sana pulang. Gue bisa kok cari kos sendiri. Lagi pula, gue kan mesti kerja dulu. Palingan nyarinya ntar malam."

Dewi mengembuskan napas dan menyerah. Ia tak berhenti mewanti-wantiku untuk ke rumahnya kalau aku belum menda-

patkan kos hari ini. Aku cepat-cepat mengangguk dan berjanji supaya sobatku yang bawel itu diam dan pergi dari sisiku.

Aku pun berjalan gontai menuju motor. Tadi sewaktu di kelas, aku menerima SMS dari Oma Alung yang bertanya kenapa ada barang-barangku di kedai. Aku memang belum bicara sama mereka soal acara menginap yang mendadak itu. Maka aku menjelaskannya lewat SMS secara singkat, sembari berjanji untuk mengangkat barang-barangku malam ini juga.

"Hei."

Aku batal memasang helm ke kepala. Aku menoleh ke kiri dan melihat... siapa lagi? Reaksiku terhadap sapaan itu hanya singkat. Memutar bola mata dan memasukkan helm ke kepalaku.

"Mau ke mana, Liv?"

"Pergi jauh-jauh dari lo."

"Gue boleh ikut?"

Aku mendelik. Kemudian aku mengacungkan jari tengah dan memacu motor keluar parkiran. Jalanan ternyata kurang bersahabat. Baru setengah jalan menuju kedai kopi, lalu lintas macet total, tak bergerak sama sekali. Bahkan motorku bergeming. Aku membuka kaca helm dan meneriaki tukang parkir yang nongkrong di bawah kerindangan pohon di trotoar.

"Hoii! Bang! Ada apa sih macet banget?"

"Ada kecelakaan, Neng!" Si tukang parkir berteriak sembari mengunyah gorengan.

Sialan. Kecelakaan apa lagi sih? Aku nekat naik ke trotoar. Sebodo amat dipelototi para pejalan kaki. Yang penting aku tiba di kedai tepat waktu. Bermodal kenekatan, aku sampai juga.

"Macet ya, Liv, tadi di depan!" seru Opa Alung begitu aku melangkah masuk sembari menenteng helm dan ransel.

"Udah tau, Opa!" aku membalas seruannya.

"Kena macet nggak lo?"

"Gitu deh."

"Bikinin gue kopi ya, Liv!" seru Opa Alung lagi saat aku menghilang ke belakang untuk menaruh barang bawaan. Aku memutar bola mata mendengar permintaannya. Opa Alung memang begitu, suka ngobrol memakai gue-lo, bukan ke aku saja, tapi ke semua orang.

"Oliv!"

Urgh! Mau apa lagi si Opa? Aku belum juga mengenakan celemek.

"Iya?" sahutku dari belakang.

"Kopi gue, Liv!"

Aku tambah gregetan. "Iyaaa! Sebentar yaaa, Opa sayanggg!"

Ucapanku berasil membuat Opa Alung mingkem, namun tetap ngedumel. Aku sudah menyentuh titik lemahnya, karena tahu betul Opa Alung paling nggak suka dipanggil sayang olehku.

Aku pergi ke dapur yang konsepnya *open kitchen*. Tanpa menunggu lama, aku langsung membuatkan kopi pesanan Opa Alung.

"Kamu kenapa tidur di sini, Liv?" Oma Alung mulai bertanya. Aku mengerang walaupun hanya dalam hati. Tapi tetap saja, cepat atau lambat, dia akan menanyakannya. Kan barangku aku taruh di kedai.

"Panjang ceritanya deh, Oma."

"Yah, cerita saja kalau kamu ada masalah. Si Opa marah-marah tuh. Nyuruh kamu tidur di rumah aja."

Aku tersenyum singkat.

"Jadi, ada masalah apa sih?" Oma Alung masih penasaran.

Aku menghela napas dan memutar otak serta mencari jawaban yang singkat, padat, dan berujung tidak akan ditanya-tanya lebih panjang lagi. Duh, malas aja menjelaskannya berulang-ulang. Aku tahu sih Oma Alung maksudnya baik dan sangat perhatian kepadaku.

"Mau pindah kos, Oma. Sudah nggak betah."

Sebelum Oma Alung menyahuti perkataanku, kedai kopi kedatangan orang, lebih tepatnya serombongan orang. Ada sekumpulan kakek dan nenek yang tampaknya baru saja pulang bepergian.

Aku buru-buru menyerahkan kopi pesanan Opa Alung, yang omong-omong Opa nyentrik dan cerewet satu itu hanya ingin minum kopi buatanku. Bahkan kopi bikinan istrinya ditolak mentah-mentah dengan alasan enakan bikinanku. Kemudian melayani rombongan tersebut. Ternyata rombongan itu juga membawa permintaan aneh-aneh, sampai-sampai aku pusing mencatatkan pesanan, bahkan ketika aku menyampaikannya kepada koki Bun, ternyata si koki kedai yang sudah ikut pasangan Alung sejak lama itu, juga ikutan pusing.

Untuk setengah jam ke depan, aku benar-benar sibuk melayani rombongan manula itu. Tak bisa dikatakan mudah karena mereka ternyata cerewet banget, sampai terjadi...

PRANNGG!

Aku menatap ke kakiku di mana cangkir sudah berserakan tak berbentuk. Oma berkacamata tebal dan mengenakan topi

selebar tampah memelototiku. Dia mulai ngoceh panjang lebar dengan bahasa yang tak kumengerti. Kayaknya sih bahasa Mandarin, tapi aku tidak pasti. Tak hanya dia yang ngoceh, teman-temannya ikut nimbrung, membuat suasana kedai menjadi mirip pasar malam di daerah Pecinan. Ya gitu, semuanya berbicara dalam bahasa Mandarin.

Aku meminta maaf dan buru-buru membersihkan pecahan cangkir sementara di atas kepalaku masih berdengung bahasa planet bak lalat mengitari bak sampah. Sial. Berisik banget. Untung saja ada dewa penyelamat yang datang mendekat. Oma Alung. Dia ikut berbicara dengan bahasa planet tersebut. Aku membuang pecahan cangkir ke tempat sampah dengan gemas dan mengambil kain pel. Saat aku kembali lagi, oma yang cangkirnya tak sengaja kusenggol kembali memelototiku. Aku pura-pura tak melihatnya, membereskan pekerjaanku secepat mungkin, serta kembali ke dapur. Bukan untuk ngumpet, tapi untuk membuatkan ulang kopi yang dia bilang kurang pahit, kurang manis, kurang hitam, dan sebagainya. Gila aja, kopi sudah gelap begitu masih dibilang kurang hitam.

Apa perlu aku kasih arang supaya kopinya tambah hitam pekat?

"Sst!"

Aku menoleh ke arah Bun.

"Ingat. Senyum. Yang lebar." Bun memeragakan senyum yang superlebar hingga giginya yang besar-besar, dan untungnya putih, tampak semua. Alih-alih tersenyum, aku memeletkan lidah pada si Bun bertubuh tambun.

Aku sih sebenarnya tergoda untuk melakukan hal yang sama terhadap kumpulan manula itu, tapi aku ingat pesan Bun,

dan teringat untuk tetap sopan, ceria, dan ramah—yang ini pesan Oma Alung—kepada siapa pun yang datang ke kedai. Oke, mungkin aku tidak bisa mengingat semuanya, secara suasana hatiku seperti naik *roller coaster*. Aku perlahan menaruh cangkir di meja, menghindari kontak mata dengan mereka dan kembali ke dapur.

"Kok nggak senyum?" tanya Bun begitu aku berdiri di sebelahnya.

"Diem lo."

Bun terkekeh sembari membolak-balik pisang panggang yang kecokelatan. Aku menenggelamkan diri di tumpukan cucian piring dan cangkir.

PRANGG!

Sebuah cangkir yang licin karena dilumuri sabun terlepas dari tanganku. Suaranya begitu keras hingga membuat semua orang menoleh ke dapur, yang notabene adalah *open kitchen*. Ingat, mereka tidak hanya melihat, tapi melotot. Terutama Oma tadi—yang mungkin masih sakit hati—dan Opa Alung.

"Lo kenapa sih, Liv? Dari tadi kok mecahin cangkir melulu?" Bun mengutarakan penasarannya. "Lagi PMS ya?"

Aku hanya bisa menghela napas. Semua campuran rasa sepertinya sudah bergolak dalam diriku. Belum sempat aku membereskan pecahan cangkir keduaku, Opa Alung masuk ke dapur. "Ampun deh, Liv. Lo kenapa sih hari ini demen bener mecahin cangkir?"

"Iya, sori, Opa. Tadi licin."

"Kan bisa hati-hati. Lo kayak baru pertama kali nyuci cangkir aja." Opa ngudemel, namun untungnya cepat melipir ke

tempat duduknya. Tapi aku bisa tahu sudut matanya mengawasiku seperti elang.

Aku memilih tak menyahut dan membereskan pecahan cangkir kedua pada hari ini. Berusaha untuk tidak memikirkan kesialanku yang rasanya terus berlanjut.

"Livv! Bikinin gue kopi lagi!" Terdengar suara dari pojok kedai yang supercempreng. "Awas lo ya. Cangkir gue jangan dipecahin lagi!"

Aku menarik napas yang sangat panjang, dan mengembuskannya sama panjangnya.

5

AKU pamit untuk pulang lebih awal kepada Oma Alung karena hendak mencari kos. Oma Alung sih terus memintaku untuk tinggal di rumahnya saja, tetapi aku segan. Bisa-bisa tiap pagi aku disuruh bikinin kopi melulu sama Opa Alung. Aku pun menyahut, untuk menenangkan hati Oma Alung saja, "Nanti kalau sampai benar-benar nggak ketemu kosnya ya, Oma."

Aku mengendarai motor dan pergi ke daerah kos yang lama karena di sana memang banyak kos-kosan. Jumat seperti ini macetnya luar biasa. Motorku melaju sangat lambat. Tapi begitu mendekati gang tempat kos-kosan, jalanan berubah lengang. Maka aku pun memacu motor dengan kecepatan maksimal. Tinggal berbelok saja, dan....

CITTT...! BRAKKK!

Detik berikutnya aku sadar sudah mencium aspal dengan

motor berada di atas badanku. Ya ampun, sakitnya. Terutama tangan kiriku yang rasanya terjepit setang motor. Aku membuka mata dan melihat mulut mobil beberapa senti dari jidatku. Aku pun menghela napas lega.

"Oliv?"

Aku mendengar ada yang menyerukan namaku, tetapi tak bisa tahu siapa karena sinar lampu menyilaukan, lagi pula aku sedang berusaha menyingkirkan motor dari badanku. Sialll! Berat banget lagi!

Aduh! Aku merasakan sakit teramat sangat menyerang tangan kiriku.

"Liv, lo nggak pa-pa? Ada yang luka? Apa yang sakit?"

Akhirnya aku berhasil berdiri. Sekali lagi aku bersyukur tubuhku masih utuh. Aku segera duduk di pinggir trotoar. Motorku dibantu dipinggirkan oleh beberapa orang. Lalu ketika aku bisa melihat dengan jelas siapa saja yang ada di sekelilingku, aku terkejut.

Gila! Ngapain nih cowok ada di sini?

"Ngapain lo di siniii?" bentakku.

"Nolongin lo lah."

"Lo *stalking* gue ya?" Suaraku meninggi.

"Nggak. Gue lagi kebetulan pulang dan lewat sini." Jamie duduk di sampingku. "Sebentar, gue cek motor lo dan ngomong dulu sama pengendara mobil."

"Eh, nggak us—"

Jamie sudah keburu bangkit berdiri. Aku memeriksa tangan kiriku, tempat sakit berasal. Aku mencoba menggerakkan pergelangan tangan, dan sontak meringis. Aku turut memeriksa kakiku. Untung tidak apa-apa. Hanya lututku yang tergores

aspal karena celana jins di lutut itu memang robek dari dulu. Aku memeriksa helm yang menjadi penyelamatku hari ini. Kalau aku tidak mengenakan helm, sudah pasti kepalaku bernasib naas dicium bemper mobil.

"Gimana? Apa yang sakit?" Jamie sudah kembali berada di sampingku.

"Udah ah, gue nggak pa-pa!"

Jamie menggerakkan dagu. "Tadi gue lihat lo meringis waktu megang tangan kiri. Keseleo ya?"

Rese. Nih cowok bukan hanya *stalker*, tapi juga pintar mengamati orang diam-diam.

"Gue bilang nggak pa-pa!"

"Lo harus ke rumah sakit."

"Nggak perlu!" bentakku kesal karena kekepoan cowok ini sudah melebihi batas.

Jamie menatapku lekat. "Liv, kalau dibiarkan nanti malah tambah sakit dan bengkak. Ujung-ujungnya harus dioperasi. Iya kalau operasinya berhasil, kalo nggak? Lo mau begitu?"

Aku memelototi Jamie. Niat banget sih penjelasannya!

"Gue anterin." Jamie meraih ranselku, juga helm milikku.

Aku menyingkirkan rambut yang menutupi setengah wajahku sambil berseru marah, "Motor gue gimana?"

"Titip di sini aja." Jamie menunjuk ke warung nasi kucing.

Aku makin tambah emosi. "Gila lo ya. Kalau hilang lo mau gantiin pake nasi kucing?"

Senyum kecil terbit di bibir Jamie. Rese. Ngapain dia senyum bego begitu? Siapa yang lagi ngelucu? Aku tuh lagi serius! "Kenapa lo malah senyum-senyum gitu? Emang omongan gue lucu ya? Gue serius, bego!"

"Gue kenal kok yang punya warung nasi kucing. Kan anak kampus juga. Tenang, Liv. Pokoknya aman."

Oh, ya? Aku baru tahu itu. Tapi aku tetap keki. Aman, aman, enak banget ngomongnya.

Dengan sigap, Jamie membantuku berdiri. Refleks aku menepisnya dengan tangan kiriku. "Aww! Aduh! Udah deh, gue bisa berdiri sendiri."

"Oke, oke." Jamie mengalah dan menuju motornya. Aku mengekorinya ogah-ogahan. Duh, kalau tidak ingat tanganku berujung bengkak, nggak bakalan deh aku sudi diboncengi cowok ini.

"Nih." Jamie menyodorkan helmku. Aku melihat dia sudah mengenakan helm serta menaruh ranselku di depan. Aku meraihnya dengan tangan kanan. Ternyata susah juga memasang helm hanya dengan satu tangan. Mana helmku berat pula. Jadilah aku nekat menggunakan tangan kiri. Hasilnya? Aku berteriak dan malah menyumpah saking sakitnya.

"Kan bisa minta tolong sama gue," ujar Jamie dengan tenang, bikin aku makin gondok. Aku sungguh kesal melihat ketenangannya.

"Gue bisa!"

"Liv, nggak semua hal bisa lo lakukan sendiri. Terkadang lo butuh bantuan orang lain. Kan di sekeliling lo masih ada orang. Manusia."

"Gue tau. Emangnya lo monyet?" gerutuku.

Tanpa mengambil hati pada gerutuanku, Jamie sigap membantu memakaikan helm ke kepalaku dan tak lupa mengancingkan penguncinya tepat di bawah daguku. "Beres. Yuk naik."

* * *

Aku memandang tangan kiriku yang sudah dibungkus perban cokelat. Yang terlihat hanya jariku.

"Sekarang mau gue anter ke kos lo?"

"Gue nggak punya kos." Spontan aku menyahut. Setelahnya terbit penyesalan. Duh, buat apa sih aku memberitahu Jamie bahwa aku tidak punya kos? Bego jangan dipelihara dong, Livvv!

Kening Jamie sontak mengernyit. "Lho, terus lo tidur di mana?"

"Di rumah temen gue."

"Oh, Dewi?"

Aku mendengus. Udah sok kenal aja nih orang. Tanpa terlalu memedulikan dia, aku berjalan keluar rumah sakit sementara Jamie mengiringiku. Pada malam seperti ini, aku mulai merasakan keuntungan cowok ini berada di dekatku. Setidaknya ada yang mengantarku pulang. Tidak bisa kubayangkan jika aku harus naik kendaraan umum malam-malam begini dengan kondisi tangan yang tak bisa berfungsi seratus persen.

Sebelumnya aku sudah menelepon Dewi perihal rencana menginap. Beruntung sahabatku itu manusia malam, jadi aku tahu betul dia, juga mamanya, belum tidur karena kebiasaan mereka membuat kue. Dan tentu saja Dewi menyambut niatku itu dengan sukacita—yang menurutku berlebihan. Entah karena akhirnya aku memilih menginap di tempatnya atau karena aku tidak mendapatkan kos.

Sejak pertama kali aku memutuskan tinggal di kos, Dewi sudah memaksaku tinggal bersamanya. Saling mengenal sejak kecil, dan Dewi serta mamanya hanya tinggal berdua, membuat dia kekeuh mengajakku berdiam di rumahnya. Aku menolak karena bagaimanapun, hidup di rumah orang lain akan banyak keterbatasannya. Apalagi ketika itu aku benar-benar perlu waktu untuk sendirian dulu. Jelas kos keputusan terbaik.

Dan mungkin masih begitu hingga detik ini.

Takut terlena, aku terus mengingatkan diriku bahwa wacana tidur di rumah Dewi adalah "hanya menginap". Inti menginap adalah sementara, beda dengan menetap. Apa pun masalahnya, aku harus segera mendapatkan tempat kos baru.

"Sudah sampai."

Aku turun dari motor. Walaupun enggan, aku mengucapkan terima kasih kepada Jamie.

"Hati-hati dengan tangan lo," pesan cowok itu.

"Motor gue?"

"Besok gue anterin ke kampus."

"Oh. Oke."

Aku sudah menekan bel, namun Jamie belum juga beranjak. Aku mendelik. "Lo pulang aja."

Jamie malah menggeleng. "Gue tunggu sampai lo masuk."

Aku memutar bola mata. "Nggak perlu."

"Nggak pa-pa."

Kami sama-sama keras kepala dan tak ada yang mau mengalah hingga Dewi keluar untuk membuka pintu.

"Heiii...?" Suara Dewi memelan dan tertelan di tenggorokkan. Begitu juga senyumnya yang sebelumnya lebar langsung menghilang mendapati aku tidak sendirian.

"Jangan tanya," desisku saat Dewi membuka pintu dengan tatapan penuh arti, penuh pertanyaan. Ribuan pertanyaan. Sorot mata jail juga tampak.

"Hai!" Dewi menyapa Jamie.

"Hai, Dew." Jamie melambai. "Gue titip Olivia ya."

Aku menoleh dan mememelototi Jamie. "Gue bukan barang, tau! Rese! Kalau ngomong mikir dulu kenapa? Titip! Titip! Gila lo ya?" Mulutku tak berhenti merepet dikarenakan hati yang panas dan hari yang sial.

"Beres." Dewi malah menimpali. "*Thanks* ya udah anterin dia."

"*No problem*." Jamie mengenakan helm dan menyalakan motor. "Sampai besok ya."

Deru motor menggema kencang dan suara yang memekakkan telinga itu terdengar menjauh, seiring kepergian Jamie dari depan rumah Dewi. Aku segera masuk, diikuti Dewi.

Aku terlebih dulu menyapa mama Dewi yang sedang membereskan dapur. Aroma manis kue yang lezat dan menggugah perut tercium di seluruh penjuru rumah. Kebawelan Dewi memang didapat dari mamanya. Mamanya tak berhenti mengoceh begitu melihat tanganku terbungkus perban. Dia juga menyuruhku segera mandi dan beristirahat.

Begitu mamanya menghilang dari sisi kami berdua, gerakan Dewi yang cepat karena penasaran membuat dia sudah menempel di sisiku. Aku kagum. Caranya bergeser secepat kilat.

Aku mendelik dan langsung bersuara sebelum Dewi membuka mulut. "Ceritanya panjang dan lo nggak usah senyum-senyum gila gitu. Gue nggak mau cerita dan nggak mau jawab pertanyaan lo."

Dewi tetap memasang cengiran menyebalkannya. Hih, nggak tau apa tanganku tuh lagi sakit? Bukannya perhatian, malah penasaran sama Jamie. Aku tahu betul, otaknya penuh tanda tanya besar yang dihiasi wajah Jamie, Jamie, dan Jamie.

Huh! Aku benci itu. Mau nggak mau kan aku ikut ngebayangin.

Aku masuk ke kamar Dewi serta melemparkan ransel ke lantai. Tubuhku rasanya mau rontok.

"Liv..."

"Nggak!"

Karena tidak berhasil membujukku, Dewi manyun. "Pelit!"

Aku menutup muka dengan bantal, tapi sedetik kemudian, bantal yang menutupi wajahku ditarik. Dengan segenap kemampuan yang kumiliki, tangan yang sakit, lelah luar biasa, dan kantuk yang menggelayut, aku mememelototi sahabatku yang kepo itu. "Apa sih? Gue udah bilang nggak mau cerita!"

Dengan muka lempeng, Dewi menyahut, "Siapa yang minta lo cerita? Mandi sana. Ntar ranjang gue bau!"

6

AKU menulis tugas kuliah dengan kecepatan maksimal. Meski yang terkilir adalah tangan kiri, ngilunya terasa banget saat tangan kanan kupakai menulis. Rasanya perpustakaan yang dingin membuatku ingin tidur saja. Saat pulas kan ngilunya tidak terasa lagi. Tapi tugas yang harus dikumpulkan pukul sepuluh memaksaku dan Dewi mendatangi kampus pagi hari.

Ya, semata-mata demi tugas yang setidaknya akan menyelamatkan nilaiku menjadi B. Masalahnya, dosen yang satu ini tidak menerima yang namanya nilai C. Atau dalam bahasa kasarnya nilai untuk mahasiswa yang nekat tidak mengerjakan tugas. Iya, nilai C adalah tanda kegagalan. Dan aku ogah banget kalau disuruh mengulang mata kuliahnya.

"Kenapa nggak minjem kemarin malam sama gue?" Tak hentinya Dewi mengoceh. Dia sedang merias dirinya. Tadi tak sempat melakukannya karena keburu kuseret ke kampus.

Aku meniup poni yang panjang agar menyingkir dari mataku. "Kenapa lo juga nggak ngomong semalam?"

Dewi menoyor keningku gemas. "Yeee, gue pikir lo udah ngerjain. Sori aja gue nggak berasa jadi emak lo untuk ngingetin semuanya."

Aku mendengus. Kalau aku teruskan perdebatan ini, tidak akan ada ujungnya. Mana bisa ingat kalau hidupku lagi kacau-balau seperti kemarin? Boro-boro ingat tugas kuliah, mau cari tempat untuk tidur aja setengah mati.

"Makanya... kalau ada tugas langsung kerjain. Jangan ditunda-tunda. Kan dosen udah ngasih dari dua minggu lalu." Ocehan Dewi terus berlanjut.

"Bisa diem nggak sih, Dew? Daripada ngoceh melulu, mendingan lo bantuin gue cariin buku."

Dewi memandangku dengan menyipit. "Lo nyuruh gue jalan-jalan di perpus segede ini dengan alis sebelah?"

Benar saja. Aku melongo menatap wajah Dewi yang alisnya baru tergambar setengah. Wajahnya jadi terlihat aneh.

"Nggak pa-pa juga kali." Aku membesarkan hati Dewi dan kembali menulis. "Lagian, siapa yang mau ngeliatin lo sih? Hantu perpus?"

"Hus!" Dewi mencubit lenganku. "Tabu ngomongin hantu di sini. Ntar beneran nongol."

Sahabatku ini memang penakut. Gagal paham banget aku. Padahal dia tinggal berdua saja di rumah bersama mamanya. Catat, rumahnya pun tua. Tapi sering kali ke kamar mandi saja takut.

Tahu Dewi tidak bakal membantuku mencari buku teks yang kuperlukan untuk menuntaskan tugas ini, dengan ter-

paksa aku bangkit dan menyusuri rak-rak buku psikologi. Beruntung aku cepat menemukannya karena sudah tahu buku yang kubutuhkan.

"Cepet, lima belas menit lagi." Dewi mengingatkanku.

Sial, padahal aku sudah menulis dengan kecepatan penuh. Mau kukebut model apa lagi? Akhirnya aku bisa meniupkan napas plong. Tugasku selesai juga lima menit sebelum jam masuk. Aku dan Dewi berlari-lari kecil menuju gedung Fakultas Psikologi. Kami menginjakkan kaki tepat saat dosen baru saja masuk.

Selamat.

* * *

Kantin tampak ramai. Aku duduk bersandar sembari memainkan hape. Di meja terhampar tasku dan tas sahabatku. Dewi sendiri sudah menghilang entah ke mana. Sedari tadi di ruang kuliah, dia ribut lapar melulu. Maklum, tadi pagi-pagi sudah kuseret kemari sehingga belum sempat sarapan, kecuali sepotong roti yang dibuatkan mamanya. Buat Dewi roti sepotong tidak nendang. Ya, terang saja, perutnya kayak karung begitu kok. Masalahnya, sahabatku yang berambut panjang dan selalu dikucir kuda itu punya kebiasaan sarapan berat. Nasi goreng, nasi telur, bubur ayam, mi instan, dan sebagainya. Herannya badannya tetap saja sekurus lidi. Aku penasaran lari ke mana semua makanan itu.

Dulu aku pernah mempertanyakannya dan menyesal, karena jawabannya malah ngawur.

"Yah, jadi *pup* kali, Olivvv, masa informasi begitu saja harus gue kasih tau?"

Yah, *whatever.*

Dewi kembali dengan kedua tangan memegang piring serta mangkuk. Aku menegakkan punggung untuk melihat makanan yang dia beli. Ternyata semangkuk soto dan nasi yang bikin kedua alisku naik. Nasinya segunung seperti pesanan mamang kuli.

"Nggak salah?"

Dewi memandangku keheranan."Salah kenapa?"

"Lo lapar apa rakus?"

"Lapar gila, Liv," sahut Dewi dan menuangkan kuah soto ayam ke nasi. Ternyata itu membuat air liurku tergugah dan perutku yang keroncongan berteriak minta diisi.

"Sana beli makanan. Gue jagain tas lo. Eh, tapi siapa juga yang mau ngembat tas lo? Bisa-bisa dikejar sampai alam mimpi." Dewi terkikik dengan ucapannya sendiri.

Rupanya Dewi menyadari aku meneguk ludah beberapa kali. Aku mencubit pipinya yang gembung karena penuh dengan nasi dan soto untuk ucapannya barusan. Dia meringis, tapi tak sampai menyemburkan nasinya. Tanpa banyak kata, aku bangkit berdiri dan menyusuri kios makanan.

* * *

Datang ke kedai dalam keadaan terlambat bisa mengakibatkan tiga hal. Satu, dipelototi Bun yang tugasnya jadi bertambah nyambi pelayan, mengingat salah satu pelayan yang dulu suka

membantu di sini mengundurkan diri. Kedua, ditanya-tanya Oma Alung lebih ke nada khawatir, serta ketiga, diteriaki Opa Alung hingga didengar seluruh pelanggan yang sedang menikmati kopi, karena tidak suka aku terlambat.

"Lo nggak liat tuh rame?" Suara Opa Alung menggelegar, membuat seluruh dinding kedai bergetar. Dia tetap duduk santai di meja kesukaannya. Tidak peduli meski kedai ramai, dia tetap setia meneriakiku. Aku sih sudah terbiasa, begitu juga kupingku, sehingga suara Opa Alung lewat saja dari kuping kiri ke kuping kanan. Saat mengenakan celemek, mataku menelusuri suasana kedai dan menggerutu dalam hati, *Apanya yang ramai? Cuma ada tiga orang kok.* Bapak tua yang asyik membaca majalah sembari merokok, lalu ada pemuda gemuk dengan kening berkerut sambil menghadap laptop, serta yang satu lagi...

Mataku melebar dalam hitungan detik saat melihat pengunjung yang duduk dekat pintu. Agak tersembunyi karena tertutup palem kecil yang diletakkan Oma Alung.

Apa-apaan?

Aku bergegas mendekatinya.

"Ngapain lo di sini?" seruku tanpa basa-basi.

Jamie mengangkat kepala dan melemparkan senyum.

"Ngopi." Jamie membetulkan letak kacamatanya. "Lo kerja di sini? Si Opa galak juga sama lo ya? Dia selalu begitu?"

Mataku menyipit dan tanpa mengindahkan pertanyaan Jamie, aku menyuarakan isi hatiku. "Sekarang lo harus jujur sama gue, lo beneran *stalking* gue ya? Gue nggak suka dan nggak nyaman!"

"Nggak kok."

"Bohong!"

Suaraku yang keras mampu menarik kepala Oma dan Opa Alung untuk menoleh ke arahku.

"Lho, tadi lo bilang gue harus jujur."

"Tapi lo selalu nongol setiap saat!"

"Kebetulan, Liv. Kedai ini kan deket sama rumah gue. Tuh," Jamie menunjuk perumahan yang gerbangnya tepat di seberang kedai kopi.

Aku geram, keki, kesal. Semua bercampur aduk menjadi satu. Aku meninggalkan Jamie dan kembali ke dapur. Bun mengamatiku dengan saksama. "Lo kenal cowok itu?"

"Nggak."

"Bohong. Gue nggak bego kali. Kalian pasti kenal."

Aku mengepal dan menonjok lengan Bun yang besar persis paha sapi. Tonjokanku cukup keras hingga membuat Bun meringis dan mengusap-ngusap lengannya.

"Duile, gitu aja marah. Emangnya lo suka ya sama dia? Iya deh yang lagi jatuh cinta. Boleh juga pilihan lo sih."

Dih, si Bun ngomongnya makin sembarangan aja. Aku mengacungkan tinju. "Kalo lo ngomong lagi, bukan tangan lo yang kena, tapi muka lo."

Ancamanku berhasil membuat Bun mundur teratur dengan cengiran lebar.

Kemudian aku melihat Jamie melambai. Aku menggeram kesal. Mau apa lagi sih? Karena aku satu-satunya yang melayani di sana, aku terpaksa menghampirinya, daripada tertangkap basah Opa Alung, bisa berabe urusannya.

"Apa?"

"Gue mau nambah kopi."

"Boleh. Berapa galon?"

Kesinisanku membuahkan senyum kecil di bibir Jamie. "Satu cangkir saja cukup kok, Liv." Dia kembali menatap iPad di hadapannya. Baru saja aku berbalik, dia memanggil lagi. "Eh, Liv, tunggu."

Aku kembali menghadap Jamie dengan pandangan malas. "Apa lagi?"

"Udah dapat kos?"

"Belom."

"Ntar gue bantu cariin ya."

"Nggak perlu."

"Nggak pa-pa, gue lagi *free* kok."

"Gue nggak peduli lo *free* atau nggak," desisku dengan suara tertahan. "Gue nggak mau."

Aku sudah bersiap meninggalkan Jamie ketika dia berkata, "Gue udah tanya-tanya. Temen gue bilang ada kamar kosong di kosnya."

Aku urung meninggalkan cowok itu, membalikkan badan. Mataku menyipit. "Kos cewek apa cowok nih?"

Jamie tersenyum lebar. "Ya kos cewek lah. Kalau lo udah selesai kerja, gue temenin ya."

"Nggak usah, kasih alamatnya aja. Gue bisa datangi sendiri."

"Nggak enaklah. Ini kan temen gue, Liv."

Aku mencebik. Apa hubungannya coba? Teman ya teman. Nyari kos ya beda lagi urusannya dong. Nih cowok pintar aja ngelesnya.

"Gue temenin, oke?"

Aku memutar bola mata. Setuju bukan berarti bersedia. Ini benar-benar terpaksa karena aku sungguh kepepet. "Jam tujuh. Awas lo kalau telat."

Jamie mengacungkan jempol. "Sip!"

* * *

Aku turun dari motor yang dikendarai Jamie. Aku mengamati sekilas rumah kos yang direkomendasikan teman Jamie. Cukup besar dan sepertinya masih terbilang baru, melihat tembok dan pagar yang masih mulus.

Aku terus mengetuk pintu cokelat yang tertutup rapat tanpa celah itu dengan tulisan besar-besar di pagarnya.

TERIMA KOS CEWEK

Celingukan aku mencari tombol bel di tembok samping. Tidak ada. Lalu aku memegang gembok yang tergantung dan mengetuk-ngetukkannya keras ke pagar hingga berbunyi nyaring.

"Permisiii..."

Jamie turut membantuku dan ikut berseru. "Permisi..."

Setelah sepuluh menit mengetuk tanpa hasil, aku menyerah dan memandangi Jamie, minta penjelasan. "Ini beneran rumah kos nggak sih? Kok kayak nggak ada penghuninya?"

"Bener kok, Liv. Coba gue telepon temen gue dulu."

Aku mengulangi aksi mengetuk gembok yang besar dan berat itu. Aku baru tahu rumah kos bisa digembok kayak begini. Niat bikin kos atau penjara sih?

Jamie agak menjauh dari pagar dan sibuk menelepon. Aku

lihat berulang kali dia menekan hape dan menempelkannya ke telinga. Ketika aku melihat dia menggeleng, pasti hasilnya nihil. Keningnya berkerut, dan wajahnya lebih serius dari biasanya. "Sori ya, Liv. Gue juga nggak tahu kenapa nggak diangkat nih. Kosnya bener kayak nggak ada orang."

Suara Jamie yang penuh penyesalan membuatku urung marah. Aku hanya bisa gondok dalam hati.

"Kita telusuri gang ini aja. Pasti ada. Di sini kan memang daerah kos-kosan." Jamie mengajakku.

"Mau nggak mau deh," aku ngedumel dan berjalan mendahului Jamie.

Aku mendatangi rumah kedua, hanya beda tiga rumah dari rumah kos tak berpenghuni sebelumnya. Pagarnya pendek dan putih dengan pos penjaga di sisinya. Nah, yang ini ada aktivitas. Aku bisa melihat beberapa penghuni kos di depan kamar atau melintas di dalamnya.

"Permisiii..." Aku mendekati pos penjaga yang di dalamnya ada laki-laki merokok. "Bang, mau tanya kamar kos."

"Nggak ada, Neng."

"Penuh, Bang?"

"Gitu deh."

Aku mengernyit. Jawabnya kok ogah-ogahan begitu? Mimiknya belagu pula. "Saya mau ketemu yang punya kos deh, Bang."

"Dibilangin penuh!" sahut si penjaga sinis, juga bernada ketus. Ditambah matanya menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aku sadar dia sudah merendahkanku atau melecehkanku. Aku menahan diri untuk tidak menyemprotnya.

"Iya, tapi saya mau coba ngobrol dulu. Tanya-tanya."

"Neng nih dibilangin nggak percaya amat sih? Penuh! Lagian di sini tempat kos anak baik-baik..."

Mataku melotot. Darahku mendidih dalam hitungan detik. Aku maju mendekati pos. "Heh! Apa lo bilang? Jangan coba-coba menilai gue ya! Sembarang—"

Sebelum aku menyelesaikan sumpah-serapah, tanganku keburu ditarik Jamie agar menjauh dari penjaga kos yang belagunya selangit itu.

"Apa-apaan sih?" Aku marah sembari mengibaskan tanganku agar terlepas dari cengkeraman Jamie.

"Sudah, nggak usah diteruskan."

"Orang itu perlu dikasih pelajaran!" seruku dengan emosi melimpah-ruah. "Dia menghina gue."

"Percuma, Liv. Kalau lo ngeladenin dia, nggak bakal selesai. Tempat kos bukan di situ saja, kan?"

Gggr. Aku berjalan menjauh, menyusuri gang kecil itu dengan langkah mengentak. Kesal karena penjaga yang minta ditimpuk batu itu sudah merendahkan diriku, dan juga karena Jamie terlalu kalem dan tenang.

"Benar-benar rese tuh orang! Cari gara-gara banget sama gue!" Aku masih berteriak-teriak marah.

"Orang terkadang begitu. Nggak punya *manner*."

"Dia ngerendahin gue! Menghina gue! Dia menilai penampilan gue doang! Dikira gue nggak punya duit kali ya? Apa perlu gue lempar tuh duit ke mukanya?"

Jamie terkekeh. "Nggak perlu juga kali." Ia berjalan beberapa langkah di depanku. Tubuhnya tinggi menjulang dengan ransel tersampir di punggung. Tak lama, Jamie berhenti di rumah berpagar hijau dan tinggi. "Mau coba yang ini? Lihat saja yuk."

Aku yang masih emosi tidak bisa berkata apa pun selain mengikuti cowok itu dengan muka bertekuk sepuluh. Baru saja masuk, tanganku sudah disikut. "Senyum. Jangan cemberut begitu. Nanti yang punya kos takut."

"Sialan. Mau bikin gue murka lagi ya?" bentakku.

"Nggak. Cuma mau bikin lo senyum."

"Sori deh, usaha lo gagal."

Beruntunglah usaha ketiga kali ini membuahkan hasil. Di Green House—begitu aku menyebutnya karena tidak hanya pagarnya, namun juga tembok yang mengelilingi kos tersebut hijau—ada kamar kosong. Ketika ibu kos menunjukkannya kepadaku, aku langsung menyukainya. Kamarnya di lantai satu, cukup besar dengan jendela besar. Tidak seperti kamar kos-ku sebelumnya yang hanya selebar lemari. Saat ibu kos menyebutkan harganya, cukup masuk akal. Aku tidak perlu berpikir panjang.

"Aku ambil deh, Bu."

Si ibu kos tersenyum serta mengangguk. "Kapan mau masuk?"

Aku menjawab lantang, "Malam ini juga."

7

"ENAK kamarnya, Liv. Nyaman." Dewi beropini ketika dia masuk dan duduk di tempat tidur. Aku memang masuk kemarin malam, tetapi barang-barangku—baik dari rumah Dewi maupun yang kutitipkan di kedai kopi—baru kupindahkan hari ini.

"Lebih besar dari yang sebelumnya ya," tambah Dewi lagi. Matanya masih jelalatan memperhatikan kamar kosku. Sebenarnya nggak besar-besar amat. Kamar mandi pun di luar. Mana sanggup aku membayar kos yang kamar mandinya ada di dalam?

"Dan harganya sama." Aku menambahkan sambil membuka lemari baju dan melemparkan baju-bajuku ke dalamnya. Dewi menangkap basah perbuatanku dan menyerukan protes.

"Ck, naroh bajunya yang rapi donggg!"

Sobatku ini memang paling gerah melihat sikap sembronoku, karena dia pencinta kerapian.

"Ogah."

"Heh, kalau jadi cewek jorok begitu, nggak ada cowok yang mau!"

Aku memelototi Dewi dan membalas ucapannya. "Biarin aja. Bagus kalau nggak ada yang mau!"

Bibir Dewi mengerucut tajam persis paruh burung.

"Oke, gue rasa kita harus bicara lagi soal lo yang antipati sama makhluk yang namanya cowok."

Buk. Aku melempar kardus sepatu yang isinya sudah pasti bukan sepatu. Kotak itu berisi barang-barang pribadiku seperti alat *makeup* dan aksesori.

"Gue nggak antipati, hanya nggak suka. Gue nggak mau terlibat hubungan apa pun sama yang namanya cowok. Apalagi yang namanya pertemanan atau yang paling parah, jatuh cinta. Gue sudah cukup melihat 'mereka'..." Aku menekankan kata "mereka" agar Dewi lebih nyadar. Masalahnya bukannya Dewi nggak sadar sama sekali, tapi terlalu keras kepala. Dia bukannya tidak mengerti diriku, dia hanya tidak mau mengerti diriku. "Tidak bisa diandalkan."

Lagi-lagi Dewi berdecak. Aku sering banget mendengar decakannya setiap kali dia coba mengungkit topik yang paling kuhindari. COWOK.

"Gue ngerti, Liv. Ngerti banget apa yang sudah terjadi sama lo." Dewi menghela napas. "Tapi kan itu sudah lama dan sebaiknya nggak lo simpan dalam hati dan dendam terus."

"Siapa yang bilang gue dendam? Justru itu jadi pelajaran paling bagus. Pelajaran bagus nggak boleh kita lupakan, bukan?"

"Dasar keras kepala." Dewi tak tahan untuk tidak menggerutu.

"Gue bukan keras kepala, lo tuh yang keras kepala." Aku kesal juga. Aku berhenti membereskan lemari dan berkacak pinggang. "Dewi, *please* deh, bisa nggak sih lo nggak ngebahas ini lagi? Lo harus janji untuk nggak pernah mengungkit lagi."

Mulut Dewi sudah terbuka—hendak protes—tetapi aku langsung mengangkat jari untuk menghentikannya. "Nggak. Lo harus janji. *No more excuse.*"

Dewi mengembuskan napas keras-keras. "*Fine!* Gue janji!"

Kali ini aku harus membuat sahabatku itu berjanji tidak membicarakan topik sensitif ini. Dulu sih aku berusaha tidak mengacuhkannya, tapi sekarang rasanya gerah, apalagi kondisi yang tidak kuinginkan nyata-nyata sedang menguntitku.

Jamie.

Aku buru-buru menggeleng untuk mengusir bayangan cowok asing yang mendadak menempel terus padaku.

"Trus, Jamie gimana? Lo sadar kan dia berjenis kelamin laki-laki?" Dewi mendadak bersuara lagi setelah keheningan beberapa saat menyelimuti kamar kecilku.

"Dewi!"

"Sori deh, lo harus pikirin itu juga karena tahu kan Jamie akan selalu di dekat lo dan nggak akan menjauh kecuali lo tendang dia atau pindah kampus?"

"Iya, gue akan cari cara supaya dia menjauh dari gue."

"Gimana caranya? Kejutekan lo aja nggak mempan. Mau lo apain lagi?"

"Nyewa tukang pukul? Atau kita culik, taruh di rumah kosong, dan kunciin?"

"Kebanyakan nonton film *thriller* lo. Gimana kalau dia kita cariin cewek?" tambah Dewi lebih gokil lagi.

"Cariin cowok?"

Dewi ngakak kencang hingga terjengkang di tempat tidur dan kakinya menari-nari di udara. Norak.

"Dia ngikutin lo melulu, Liv. Sudah pasti dia suka cewek. Wong dia suka sama lo."

Aku mendengus. "Tuh kan, mulai lagi deh. Ganti topik, jelek!" Aku meraih bantal dan melemparkannya ke Dewi.

* * *

Aku menatap lekat-lekat buku yang terbuka lebar di hadapanku, mencoba memasukkan semua bahan kuliah ke otakku yang besar, *but somewhow* langsung mengecil begitu berhadapan dengan mata kuliah yang sejibun ini. UAS sudah menanti di depan mata, lebih tepatnya satu jam lagi. Aku membiarkan rambutku menutupi sisi kiri dan kanan wajahku.

"Hei, tumben sendirian."

Suara yang menyapa terdengar tepat di seberang meja yang kutempati, memaksaku mengangkat kepala dan detik itu juga aku ingin menjulingkan mata. Tapi kurasa itu kurang greget. Melempar buku sepertinya lebih seru.

"Bisa nggak sih lo nggak gangguin gue?" Aku berseru dengan suara tertahan. Untung saja aku sadar sedang berada di perpustakaan. Reputasiku di mata penjaga perpustakaan sudah menyentuh angka minus sepuluh gara-gara suaraku yang besar dan yah, kuakui aku memang cukup sering membuat onar.

"Gue nggak gangguin lo kok," jawab Jamie superanteng, lalu dengan santainya duduk tepat di depanku.

Aku gemas dan kesal. Belum lagi aku harus menghafal mata kuliah yang akan diuji sebentar lagi.

"Gue cuma mau minta bantuan lo buat *project* yang waktu itu gue bilang."

Oh God. Again? Aku melirik cowok itu tajam. "Belum nyerah lo?"

Jamie menggeleng. "Belum."

"Terserah lo, asal gue nggak terlibat," ucapku blakblakan.

Yang bikin aku terkejut, Jamie justru mengacungkan kedua jempol. "Sip!"

Ck. Dasar otak eror.

"Ujian jam berapa?"

"Bukan urusan lo."

"Gimana kosnya? Betah?"

Aku memutuskan untuk berdiri dan pindah ke meja lainnya. Menghindari parasit berkacamata dan bertubuh tinggi itu. Anehnya Jamie tak ikut berpindah tempat. Dia hanya tertawa kecil dan menggeleng. Alih-alih memanggilku atau mengajakku berbicara, dia menyumpal telinganya dengan *headset* gede banget. Aku meliriknya. Bukannya pengin tahu—amit-amit—tapi untuk berjaga-jaga siapa tahu tiba-tiba dia berpindah tempat juga. Aku benci mengatakan ini, tetapi aku dan dia seperti ada magnetnya. Dan aku amat sangat tidak menyukai hal tersebut.

Kenapa aku? Kenapa dari sekian ribu mahasiswi di kampus ini Jamie harus menempel padaku?

Aku mengernyit saat melihat Jamie asyik mengutak-atik kamera. *Fotografer juga toh*, aku membatin. Sialnya, sebelum aku

sempat mengalihkan mata, cowok itu keburu memandangku hingga tatapan kami berserobok. Aku buru-buru membuang muka dan malu karena tertangkap basah sedang memperhatikan cowok itu.

* * *

Keesokan harinya, ketika sedang pusing menyusuri rak-rak perpustakaan, aku menemukan Jamie. Sosoknya seperti parasit. Atau lebih tepatnya bayang-bayang yang tak hentinya mengikutiku. Dia menghampiriku saat aku hendak mengambil buku di rak paling atas. Sialnya, dengan badan yang tingginya mampat sampai di sini saja, aku kesulitan mengambilnya. Dialah yang menolongku untuk meraihnya. Aku cemberut melihat betapa mudahnya Jamie meraih buku dengan tangannya yang panjang.

Aku merebut buku setelah cowok itu menyodorkannya kepadaku lalu meninggalkannya begitu saja. Aku menyusuri rak sebelahnya. Masih dengan misi mencari satu buku lagi. Aku memusatkan perhatian pada setiap rak agar judul buku yang kucari tak terlewatkan.

"Tugas atau tes?"

Aku hanya bisa melihat mata dan kacamata yang membingkainya, tapi tak menghentikan diriku untuk melemparkan tatapan tajam. Tak mengacuhkan pertanyaannya, aku meneruskan pencarian. Dan mata itu terus mengikutiku dari rak sebelah.

Jamie tetap menyejajarkan langkahku, bak bayangan. Sepertinya pura-pura cuek juga tidak akan bisa. Masalahnya, bayang-

anku yang ini berwujud cowok, bisa bicara, dan keponya minta ampun.

Sampai akhirnya kami bertemu di ujung rak dan tidak lagi terpisahkan rak-rak tinggi yang terbuat dari kayu.

"Sudah ketemu semua bukunya?"

Tanpa menjawab pertanyaan Jamie, aku membalikkan badan dan meninggalkannya. Aku menuju rak lain, menyusurinya dari atas hingga ke bawah dan... Aha! Ketemu juga. Aku menarik buku yang bersampul tebal dan duduk bersandar di rak tersebut.

Suara gesekan kaki yang mendekat setelah beberapa detik aku menaruh bokong di lantai tak membuatku tergugah. Aku mengira Jamie hanya berdiri, namun ternyata malah ikutan duduk.

"Gue nggak undang lo duduk di sini." Seharusnya suaraku cukup ketus untuk didengar Jamie, sayangnya tidak diindahkan cowok itu. Dengan santai dia selonjoran tepat di sampingku hingga bahu kami bersentuhan. Refleks aku bergeser sedikit, tak ingin bahu kami menempel.

"Ini kan perpustakaan umum kampus. Bebas-bebas aja."

"Gue juga bebas untuk duduk sendiri, kan?"

Jamie mengedikkan bahu, membuatku keki berat. Aku melengos dan menganggap dia tidak ada. Sekarang semua tergantung padaku, mengingat cowok di sampingku ini tidak bisa ditendang begitu saja.

"Kenapa lo pilih psikologi?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tau. Mungkin gue pengin tahu seperti apa sih manusia itu." Aku menekuk kaki dan menaruh kedua tangan di lutut. "Terutama diri gue sendiri."

"Lo mau menyelidiki diri lo sendiri?"

Aku kembali mengedikkan bahu.

"Seharusnya nggak perlu, Liv. Kalau lo mau cari tahu tentang diri lo sendiri, tanya kemari." Jamie menunjuk dadanya. Aku mencibir. Soal itu, aku juga tahu.

"Terus kenapa lo pilih kuliah DKV?"

"Karena gue suka."

"Jawabannya nggak bisa lebih spesifik lagi ya?" omelku.

"Gue suka keindahan." Tatapan Jamie menerawang ke rak di depannya. "Banyak hal yang bisa ditangkap desain."

"Tapi tidak semua keindahan bisa diekpresikan ke desain, kan?"

"Itu tergantung orangnya. Gue suka keindahan, tapi yang seperti apa? Kakek tua-renta berjualan pisang sambil mendorong gerobaknya bisa dikatakan indah. Kenapa? Walaupun kita mengatakan, 'Kasihan, hidupnya berat dan tidak ada yang membantunya, sudah tua masih saja mencari uang,' tapi hei, mungkin saja dia memang menyukainya, dia memang pekerja keras dan berjualan adalah hidupnya."

Aku tercenung mendengar penuturan Jamie.

"Indah tapi miris." Aku beropini.

"Itulah hidup. Kita tidak pernah hidup dalam batasan bahagia saja atau sengsara dan sedih saja. Kita hidup di dunia abu-abu, Liv. Selalu ada garis batas antara senang dan sedih, bahagia dan sengsara."

Bibirku mengerucut beberapa senti. "Sok."

Jamie menyikutku. "Bukan sok tahu, tapi benar, bukan? Hari ini kita sedih, hari lain kita pasti akan senang. Begitu juga sebaliknya."

Entah dari mana, dua mahasiswa muncul di lorong tempatku dan Jamie duduk. Padahal aku tidak mendengar langkah mereka. Kedua cowok itu hanya melirik kami sejenak sebelum menyusuri rak.

Aku melirik arloji yang melingkari pergelangan tanganku. Sudah saatnya pulang. Aku sudah mendapatkan buku yang kubutuhkan untuk mengerjakan tugas. Aku pun berberes. "Ya sudah, kita berpisah di sini."

"Mau ke mana?"

"Bukan urusan lo dan nggak bakal gue kasih tahu."

"Mau ke kedai?"

"*Nope.*" Aku meninggalkan Jamie.

Jamie ikut bangkit dan mengejarku. "Pulang?"

Aku mendelik. "Nggak perlu tau deh gue mau ke mana!"

Jamie tersenyum kecil. "Galak banget."

Aku mendengus. "Baru tau?"

"Nggak sih. Udah tau dari dulu."

"Nah, pake nanya!"

"Ke kedai?"

"Nggak."

"Ke kos?"

"Gue mau kerja."

Kedua alis Jamie terangkat. "Di Kedai?"

Ih, ingin rasanya aku menjitak jidat Jamie yang lebar itu. Kan tadi aku sudah bilang nggak mau ke kedai. "Bukan. Di sasana *kick boxing*."

Sesudahnya aku menyesal karena memberitahu Jamie. Bodoh. Kenapa sih aku cenderung untuk berkata bodoh di depan cowok ini? Memalukan saja.

Jamie mengerutkan kening. Matanya tampak melebar karena kaget. "Lo? *Kick boxing?*"

"Kenapa lo bingung? Memangnya aneh?" Aku ngedumel pelan.

"Nggak juga sih. Tapi lo sempat ke sana? Secara lo kan sibuk kuliah dan kerja di kedai."

"Satu minggu sekali gue ke sana. Dapat duit buat berberes. Lumayan. Sekalian bisa ngeluarin keringet."

"Menarik. Gue boleh ikut?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Karena..." Aku membetulkan tali tas di bahuku. "Gue nggak ngundang lo. Dan lo orang terlarang untuk datang."

Jamie mengedikkan bahu.

Aku memutar bola mata dan melipir meninggalkan cowok sok tau itu sembari berseru, "Jangan coba-coba ngikutin gue ya!"

Setelahnya aku mendengar beberapa penghuni perpustakaan berdesis, "Ssstt!"

"Ahhh, berisik!" Aku membalas mereka.

* * *

Minuman mengepulkan asap hangat terhidang di hadapanku. Uapnya menyebarkan aroma, menghampiri indra penciumanku. Ah, menciumnya saja sudah membuatku tenang dan senang. Tak peduli kantin sedang ramai-ramainya, toh aku sudah duduk di meja favoritku. Meski mejanya besar, aku tidak akan

berbagi dengan siapa pun. Sebodo amat aku dipelototi banyak mata karena ogah berbagi.

"Hei."

Bibirku yang hampir menyentuh pinggir cangkir berjarak lagi. Aku mengangkat dagu dan mendengus, "Lo lagi. Lo lagi. Nggak bosen ya ngeliatin gue?"

"Nggak." Dengan cueknya Jamie duduk di bangku yang tersisa. Tadinya ada empat kursi, tapi lainnya sudah diambil mahasiswa lain mengingat aku tak mau berbagi meja dengan mereka.

"Gue bosen ngeliat lo." Aku berkata blakblakan sambil memelototi cowok cuek di depanku ini. Siapa yang ngundang dia duduk di sini pula?

"Gue baru ada kuliah lagi nanti sore."

"Gue nggak nanya," sahutku pedas.

Jamie malah berdiri, dengan meninggalkan tasnya di meja. Entah budek atau perasaannya mati, dia sepertinya tak pernah terganggu keketusanku. Aku jadi kesal, dan jujur, sedikit putus asa. Dari semua cowok yang pernah dekat denganku, hanya dia yang benar-benar mati rasa, bebal, atau keras kepala dengan sikap jutekku. Yang lain sudah kabur duluan hanya dalam hitungan jam. Mataku tak lepas dari sosok Jamie yang sekarang sedang memesan sesuatu—entah apa, tapi yang pasti dia berdiri di depan kios penjual minuman.

Saat sedang memperhatikan Jamie dan menggerutu dalam hati, seseorang menyapaku. Kali ini suaranya membuat jantungku seolah berhenti berdetak dan seluruh bulu kudukku berdiri.

"Olivia! Wahhh, nggak nyangka!"

Perlahan aku mendongak, tak lupa memanjatkan doa dalam hati agar aku salah mengira orang. Atau lebih parahnya aku lagi mimpi buruk. Tetapi, begitu melihat seringainya yang menghantuiku beberapa tahun terakhir, aku sadar aku tak salah. Dan aku tak bermimpi buruk. Aku berada dalam kenyataan yang amat sangat buruk.

"Ngapain lo di sini?"

Aku tak habis pikir kenapa kunyuk ini bisa berada di kampusku. Sudah hampir dua tahun aku kuliah di sini, tak pernah melihat batang hidungnya satu kali pun.

Benji terkekeh. "Nggak kangen sama gue, Liv?"

"Ke laut aja lo! Mati aja lo di neraka!"

Rupanya Benji tidak terima perkataanku. Senyum jeleknya memudar. Matanya menyorot marah. "Lo tuh yang mati di neraka! Ngapain lagi lo balik ke bumi?"

Aku mendengus. "Di neraka soalnya ada lo. Gue nggak betah satu neraka sama lo"

"Hahaha!" Benji tertawa, namun matanya tetap buas dan penuh kemarahan. "Kenapa? Bukannya lo dulu suka sama-sama gue?"

"Sori deh, gue udah hilang ingatan. Memori gue yang isinya lo udah kebuang waktu gue *pup*."

Benji makin tidak terima. "Brengsek! Mulut lo memang kayak sampah ya!"

"Oh, ya? Nggak punya kaca ya? Sana ngaca! Muka lo yang kayak sampah!" Bentakku.

"Lo tuh seharusnya sadar. Lo mau jadi cewek keren atau sok berkuasa, tapi tetap rusak. Waktu gue kenal lo aja lo udah

rusak. Jangan sok keren deh! Pantas nggak ada yang mau sama lo, gue aja malas!"

Kepalanku semakin erat hingga aku merasakan kukuku menancap ke telapak tangan. Aku tak mengalihkan tatapan pada Benji yang masih terus berkoar-koar. Mulutnya sejak kecil memang bak ember bocor yang tidak bisa ditambal lagi. Sebocor otaknya.

Aku benci Benji. Amat sangat membencinya. Dan terlebih lagi, aku benci harus bertemunya di sini.

Tanganku mengepal semakin erat. Kata-kata yang meluncur dari bibir Benji seperti menghilang dari pendengaranku karena perlahan namun pasti semakin samar. Aku hanya menatap mulut jeleknya itu bergerak tanpa henti.

Suara Benji terdengar jelas lagi. "...Atau lo mau balikan sama gue? Gimana, Liv?"

BUK!

Pekikan terdengar di segala penjuru kantin. Ada juga mendekat dengan penuh rasa ingin tahu.

"Brengsek! Hidung gue!"

Aku mendekat dan hendak memukul untuk kedua kalinya ketika tanganku ditahan seseorang.

"Oliv."

Aku menoleh dan menatap mata yang dibingkai kacamata bergagang hitam.

"Lepasin." Aku memerintah dengan suara bergetar saking dikuasai amarah membara.

"Biarin saja, Olivia."

"Berani lo? Ayo sini! Sini, cewek gila!" Seruan terdengar

dari mulut comberan Benji, yang sudah berdiri dan sedang memeriksa hidung berharganya itu.

Kupingku semakin panas dan aku menatap tajam mata Jamie lalu berdesis, "Nggak." Aku menepis tangannya dan segera menghampiri Benji lagi. Namun, aku bahkan tidak sempat menyadari ada sekelebat bayangan di sampingku yang bergerak cepat, mendahuluiku mendekati Benji. Detik berikutnya, aku melihat Benji kembali terkapar di lantai, memegangi wajahnya sembari berteriak kesakitan.

"Sialan!"

Aku masih terkejut, juga terpana, hingga tak begitu menyadari saat Jamie menarik tanganku lalu kami berlari keluar kantin.

Kami berdua bergegas menuju parkiran motor. Dengan sigap Jamie menaiki motornya. Dan dengan bodohnya aku nyeletuk, "Motor gue!"

"Nanti aja. Ayo naik!"

Entah berada di mana pikiranku saat itu, karena aku tak berpikir lama untuk melompat ke belakang Jamie. Dalam sekejap, motor melesat keluar kampus.

* * *

Kami terdampar di warung pinggir jalan. Awalnya aku bingung kenapa tiba-tiba Jamie menghentikan motor, bahkan membuka helm. Aku pikir dia mau bicara, tetapi dia malah berkata santai, "Gue haus."

Oh, itu toh alasannya. Aku ikutan turun. Jamie mengambil sendiri minuman dari lemari pendingin yang ada di bagian

depan warung. Dia mengambilkanku satu botol. Aku menerimanya. Sensasi dingin menyebar ke telapak tangan. Rasanya segar dan menyenangkan. Aku duduk di bangku kayu. Jamie duduk tepat di sebelahku. Dia menghabiskan teh dingin cepat-cepat lalu nambah botol kedua.

"Mau cerita soal cowok tadi?"

"Nggak." Aku menjawab sesingkat mungkin. Setelah menghabiskan teh, kuelus tanganku yang memerah. Bisa dijamin besok sakitnya lebih hebat daripada sekarang.

Jamie bangkit berdiri dan berbicara dengan penjaga warung. Aku tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Terpikir tentang Benji, orang yang ingin kuhapus dari ingatan. Peristiwa yang disebabkan bajingan itu masih betah bercokol di benakku.

Tanganku mendadak dingin, mengagetkanku, hingga refleks aku menariknya.

"Buat tangan lo. Bisa meredakan bengkaknya." Jamie berkata sembari menempelkan bungkusan plastik berisi es batu ke tanganku.

"Thanks," gumamku lalu mengambil alih tangan Jamie yang sebelumnya memegang kantong es. Saat perpindahan, tanpa sengaja tangan kami bersentuhan. Seperti tersengat aliran listrik, lagi-lagi aku refleks menarik tangan. Jamie tak mengatakan apa pun meski melihatnya.

"Masih sakit?" Jamie bertanya setelah kami berdiam beberapa menit.

Aku menggerakkan jari-jari dengan meremasnya. "Sudah mendingan."

"Sepertinya lo benci banget sama dia."

Aku mendengus mendengar perkataan Jamie yang pasti tentang Benji. Bukan hanya benci, perasaanku terhadap cowok brengsek itu sudah sampai tahap membusuk, hingga untuk menghilangkan baunya saja susah minta ampun. Kalau boleh menggambarkannya secara gamblang, setiap terpikir sosoknya, kebencianku naik satu tingkat. Entah sekarang sudah sampai di tingkat berapa. Yang pasti sudah tak bisa kulihat lantaran sudah terlalu tinggi, juga jauh.

"Gue nggak mau membicarakannya."

"Oke." Jamie tak memaksaku. Aku menoleh dan ternyata dia menggenggam sekantong kacang goreng. Dia asyik mengunyah dan sesekali melemparkan butiran kacangnya ke mulut. Dia sadar aku perhatikan lalu menyodorkan kantong kacang itu kepadaku. "Mau?"

Aku menggeleng. "Gue mau balik ke kampus."

"Mau ambil motor?" sahut cowok itu seolah membaca pikiranku. Memang benar, aku harus mengambil motorku.

"Iya. Gue harus pergi kerja."

"Oke."

* * *

Sesudah Jamie menurunkanku di kampus, aku tak langsung pulang ke kos ataupun ke kedai kopi. Aku punya tujuan yang sebenarnya tak ingin kudatangi sama sekali.

Tapi terpaksa. Kalau saja Mama tidak menelepon...

Sepanjang jalan aku berdoa semoga orang itu tidak ada di rumah.

Huh! Aku jadi geram sendiri hingga emosiku mengalir de-

ras. Adrenalin yang terpompa mendorongku membawa motor dengan kecepatan cukup tinggi. Tak butuh waktu lama untuk sampai ke rumah. Aku segera memarkir motor di depan pagar tanpa membawanya ke dalam. Mataku menyisir halaman rumah. Tidak ada motor yang kukenal yang terparkir di sana sehingga aku bisa bernapas lega. Dengan mantap aku membuka helm.

"Ma!" aku berseru begitu membuka pintu. Sam yang menyambutku. Rambutnya acak-acakan, muka lecek, dan mata kecil lima watt. Dasar bocah. Pasti baru bangun tidur.

"Sam!" aku membentak adikku.

"Tumben pulang." Sam bergumam sembari menggaruk-garuk punggungnya. Dia selonjoran di sofa dengan mata terpejam. Eh, dia malah tidur lagi. Tukang molor!

Melihat Mama tidak juga keluar, aku menendang kaki Sam. "Heh! Mana Mama?"

"Oliv?" Suara orang yang kucari-cari menyapaku. Mama baru saja keluar dari kamar mandi. Tubuhnya yang ringkih berbalut daster batik kesukaannya. Rambutnya terbungkus handuk hijau. "Baru datang?"

Aku tak menjawab pertanyaan Mama. "Aku nggak bisa lama-lama." Aku bersedekap. "Dia ngomong apa sama Mama?"

"Minta duit sama Mama." Sam yang menjawab.

"Sam..." Mama menegur adikku.

Aku meradang mendengar celetukan Sam. Suaraku meninggi, "Terus Mama kasih?"

Mama menatapku memelas. "Dia mengancam, Liv."

Aku mengertakkan gigi. "Lain kali panggil polisi!"

Sunyi menerpa. Suara jam dinding berdetak seolah mencoba

mencari celah untuk mengisi kesunyian yang mencekam. Oh, tak lupa. Suara napasku yang berat dan penuh amarah pun turut terdengar.

"Kamu tahu itu mustahil, Oliv." Jawaban yang keluar dari bibir Mama malah membuatku semakin mual dan muak. Lantas aku pergi meninggalkan rumah tanpa sepatah kata pun.

8

"GUE nggak salah denger, kan?"

Aku sampai harus menjauhkan hape dari telinga begitu menjawab telepon sahabatku. Baru saja aku menginjak kamar, dan begitu selesai mandi aku sudah mendapatkan puluhan *miscall* darinya. Buset, getol amat nelepon? Pasti ada sesuatu nih.

"Denger gosip apa?" Aku mencoba mengelak. "Mata kuliah gue A semua?"

"Gue nggak bercanda, Olivia!" Dewi memanggilku dengan nama lengkap. Itu artinya dia tidak main-main meneleponku. Yah, maksudku tidak akan terjadi pembicaraan cetek seperti yang biasa kami lakukan saat ngobrol di telepon.

"Lo nonjok cowok? Di kantin? Lo gila ya?"

"Pssstt! Gendang telinga gue bisa pecah nih!" protesku.

Aku mendengar Dewi mencoba mengatur napas. Dia ber-

hasil menenangkan diri. Suaranya berangsur-angsur memelan. "Lo di mana?"

"Di kos."

"Oke. Bisa nggak lo beri alasan yang paling masuk akal bagi otak gue, kenapa lo bisa-bisanya mukul cowok? Dan *pleaseee*, jangan pakai alasan lo hanya bersenang-senang atau lagi pengin nonjok atau muka tuh cowok jelek banget...."

"Bisa diem nggak sih? Cowok yang gue tonjok itu Benji."

Dua kalimat itu sukses membuat Dewi menutup mulut. "Hah? Benji? Maksud lo? Benji..."

"Iya-Benji-yang-itu." Aku menekankan setiap kata. Dan setiap kata itu terasa bagai silet yang mengiris pembuluh darah lalu membuka luka yang belum sepenuhnya sembuh.

"Ya Tuhan. Lo yakin, Liv? Sori, sori, tapi gimana bisa? Benji kan... dia kan..."

Aku merebahkan tubuh di kasur dan mengusap kening. "Iya, gue juga kaget. Dia tiba-tiba saja ada di kantin, Dew. Dia langsung melihat gue."

"Dia nggak kuliah di sana, kan? Iya, kan?" Nada suara Dewi mengindikasikan dia tidak melemparkan pertanyaan melainkan meminta klarifikasi. Pernyataan yang butuh kepastian.

"Gue nggak tau, Dew. Sepertinya nggak. Selama dua tahun kuliah di Tunas Bangsa, kita nggak pernah ketemu dia. Mungkin dia punya teman yang kuliah di sini."

Dewi mengembuskan napas semampunya. Aku bisa menangkap kegusaran dari embusan napasnya.

"Setelah itu lo ke mana? Lo nggak pa-pa, kan? Dia nggak ngapa-ngapain lo?"

Aku menyisir rambut yang basah sambil menyahut, "Jamie langsung ngajak gue pergi setelah dia ikut nonjok si Benji."

"*What*? Seriusan lo?"

"Sangat serius."

Dewi berdecak panjang. "Lo berdua memang gila. Mending lo berdua segera memberikan klarifikasi ke Pengurus Bimbingan Konseling supaya pihak kampus nggak manggil dan menghukum kalian."

"Nggaklah. Kejadiannya kan di kantin."

"Kantin masih area kampus, Olivia. *In case* lo nggak tau," sahut Dewi menggerutu. Namun, setelah itu dia malah bertanya dengan nada penasaran, "Eh, eh, trus kalian ke mana?"

"Huuu...." Aku sengaja berseru keras supaya kuping Dewi pengeng. "Dasar kepooo!"

"Gue memang kepo, apalagi yang berhubungan sama *lo* dan *cowok*."

"Kalo lo mau tau, kami nggak ngapa-ngapain. Cuma nongkrong di warung pinggir jalan, terus dia nganterin gue ke kampus supaya bisa ambil motor."

"Ketemu lagi nggak sama monyet itu?"

"Untungnya nggak. Gue langsung... hm... ke kedai." Aku tak mau memberitahu Dewi kalau aku menyempatkan diri pulang dulu ke rumah.

"Oh. Ya penting lo baik-baik aja. Apalagi ada Jamie. Lo sadar nggak sih, Liv, dia tuh kayak malaikat yang turun dari langit? *Your guardian angel.*"

Pfft. Lebay banget deh si Dewi ini.

"Bukan turun, tapi jatoh. Dan maaf aja kalau gue nggak

menganggap dia *guardian angel*. Dia pengganggu. Semacam kutu yang nempel di gue dan bikin gatel minta ampun."

"Ck. Kalau kutunya ganteng begitu nggak masalah dong ya."

"Buat lo kali. Jangan bawa-bawa gue dong."

"Gue nggak bawa-bawa lo, Non."

"Dew, sekarang gue mau tidur dan nggak mau percakapan kita ini masuk ke mimpi gue dan berakhir jadi mimpi buruk."

Dewi terkekeh pelan. "*Nite*, Olive."

* * *

Aku keluar ruang kuliah dengan kepala butek—kalau ada yang punya penglihatan canggih, kepalaku pasti mengeluarkan asap. Gila, mata kuliah kali ini tak hanya bikin aku melongo, merengut, mengernyit, tapi juga membuat otakku terpaksa bekerja sangat keras. Sialnya, aku tetap tidak mengerti. Pening banget.

"Kepala gue mau meledak."

"Sama," Dewi menjawab dengan wajah merana. Lalu dia mengerang. "Tugasnya banyak banget lagi. Temenin gue ke perpus dulu yuk. Ada tugas."

"Tugas dari Bu Beatrice?"

Dewi mengembuskan napas, sengaja dilebih-lebihkan. "Gitu dehhh..."

Aku menoyor kening cewek itu pelan. "Makanya, kan udah gue bilang jangan ambil yang Bu Beatrice. Nyaho deh lo. Tugasnya sejibun gitu."

"Udah deh," Dewi sewot. "Nggak usah diingetin lagi. Udah terlambat, tauk!"

"SKS-nya 3."

"Oliv!"

Dari awal masuk semester lima ini, aku sebenarnya sudah mendengar gosip-gosip anyar bahwa Bu Beatrice termasuk dosen Pengantar Psikologi yang *killer*, artinya banyak tugas, tes melulu, dan ketat dalam berbagai aturan. Aku pernah memberitahu perihal Bu Beatrice kepada cewek yang rambutnya tidak pernah pendek sejak zaman SD itu. Tapi Dewi mengotot bahwa Bu Beatrice-lah yang terbaik dibandingkan dosen mata kuliah yang sama yang lainnya. Ya sudahlah, meski aku galak, tapi soal kuliah lebih galak Dewi. Aku mengalah.

Dan sekarang Dewi kena batunya. Dia selalu bete jika aku mengungkit pilihannya yang salah.

Meski begitu, aku tetap kasihan melihat Dewi. Sahabatku satu-satunya ini lagi stres dengan tugas kuliahnya. Aku memutuskan menemaninya. Lagi pula, aku tidak ada kuliah lagi. Tinggal menunggu waktu untuk pergi bekerja ke kedai kopi tiam.

Kami berdua memutuskan untuk meredam panas dan kebutekan otakku setelah mengikuti mata kuliah yang bukan favoritku itu, dan Dewi juga harus mengerjakan tugas seabreknya, dengan berdiam sejenak di perpustakaan. Sebelumya aku sempat mengusulkan untuk ke kantin saja, tapi Dewi memerlukan beberapa buku yang harus dia pinjam dari perpustakaan.

Begitu kami masuk perpustakaan, Dewi menyibukkan diri ke rak buku sementara aku asyik berselancar ke dunia maya lewat hape. Setelah hampir satu jam berada di perpustakaan

yang cukup ramai, aku mengutarakan rencana yang sempat kupendam sebulan belakangan ini.

"Dew."

"Mm?"

"Gue mau nato."

"Hah? Apa tuh nato?" sahut Dewi tanpa mengalihkan pandangan dari buku catatannya. Untung saja kami memilih perpustakaan. Udara di luar ternyata panasnya pol banget. Bahkan sinar matahari sampai menyorot masuk melalui jendela perpustakaan.

"Tatoooo, Dewi. Bikin tato...." Aku menjelaskan setengah gemas-setengah maklum, apalagi otak cewek itu lagi penuh.

Dewi mendelik. Dia memang baru mendengarnya dari mulutku. Meski aku mendapat julukan berbagai macam—mulai dari preman, cewek perkasa, cewek tomboi, cewek rese, sampai sebutan yang cukup kasar—aku tidak pernah terpikir untuk merajah badanku.

Oke, bukannya tidak pernah terpikir. Sering tebersit, tapi aku belum punya keinginan mendesak untuk melakukannya.

"Lo? Mau tato? Hmmpft!" Dewi berusaha menahan tawa hingga dari mulutnya malah terdengar suara seperti kentut. Kemudian dia terbatuk-batuk hingga menarik perhatian beberapa mahasiswa.

"Gue doakan lo beneran keselek." Umpatku kesal melihat Dewi menertawaiku. Aku tahu dia tertawa karena tahu persis rahasiaku: aku takut jarum.

Susah payah Dewi menghentikan tawanya sendiri dan aku tahu dia masih mengejekku, karena bibirnya masih menyunggingkan senyum lebar.

"Lo salah ngomong apa gue salah denger?"

"Gue. Mau. Bikin. Tato." Aku sengaja mengeja satu-satu.

"Gue ingetin lagi sama lo. Tato kudu pakai jarum, bukannya pakai pensil."

"Inilah yang gue bilang berteman sama lo nggak akan bikin siapa pun jadi pinter. Nenek-nenek juga tau tato pake jarum!" aku menyahut sengit.

"Tapi lo takut jarum, Olivia. Inget nggak, dulu waktu lo harus ke dokter dan dokter bilang lo harus suntik? Lo langsung mewek dan megangin tangan nyokap lo terus."

Sial. Aku benci banget kalau ingatan Dewi mendadak jadi sekuat gajah juga. "*Well*, mungkin sudah saatnya gue menghadapi ketakutan gue."

"Seperti membuat tato?" cibir Dewi. "*Come on*, Liv. Mengatasi ketakutan bukan dengan tato aja, kan? Lo takut sama kecoak, lo hadapi deh tuh pasukan kecoak. Gampang, kan? Nggak harus melukai tubuh lo."

"Terserah lo mau bilang apa, tapi gue tetap mau masang tato."

Dewi melempar pensilnya. "Urgh! Gue gemes banget kalau lo keras kepala. Berasa kayak ngomong sama anak SD. Masang tato nggak segampang masang bando kan, Livvv!"

Tuh kan, aku mulai bete kalau Dewi ngomong seperti itu. Apa hubungannya coba, tato sama bando? Nggak nyambung!

"Bodo." Aku tetap berkeras.

Dewi juga berkeras. "Ya udah, kalau begitu gue nggak mau ikut lo."

"Tau gitu ngapain gue kasih tahu lo ya, kalau ujung-ujungnya begini?"

"Gue bisa nganter lo."

Aku dan Dewi sontak menoleh. Tapi reaksiku dan sahabatku bagai langit dan bumi. Aku melotot sedangkan Dewi nyengir lebar. Yang lebih menyebalkan, Dewi malah melambai kepada cowok itu. "Hai, Jamie. Kok dari tadi nggak keliatan?"

Aku menyikut Dewi gemas, setelah itu berbalik kepada Jamie.

"Lo nguping ya?" Aku memaki keras saking tidak bisa menahan kekesalan.

"Ssstt!" Terdengar peringatan dari berbagai penjuru perpustakaan. Raut sewot tampak di beberapa wajah yang terganggu dengan suara keras yang tak bisa kukontrol

Jamie mengedikkan bahu. "Suara lo gede, wajar dong kalau kedengeran."

"Ya sudah, Jamie aja yang temenin lo." Dewi dengan senang hati menyodorkanku kepada Jamie. Sialan. Aku merasa seperti cacing diumpankan ke ikan.

"Sori aja. Gue nggak mau. Mendingan nggak usah."

"Gue ada kenalan yang punya *tattoo shop*."

Bibirku baru membuka hendak menolak, namun sudah disalip duluan sama Dewi. "Nahhh, lebih bagus lagi donggg."

"Ogah!" Aku menolak mentah-mentah usulan Jamie.

"*Come on*, Liv. Gue serius."

"Gue juga serius," balasku. "Udah deh, jangan gangguin gue."

"Gue nggak gangguin lo. Gue cuma mau bantuin lo."

Aku mencebik. "Ada udang di balik karang!"

Beruntung Dewi sudah selesai mengerjakan tugasnya. Tapi bukannya mengajakku pulang, dia malah pamitan kepadaku. "Gue udah beres. Gue pulang duluan ya."

"Heh! Gue juga mau pulang." Aku segera membereskan tas dan mengikuti Dewi yang sempat melemparkan pandangan manis kepada Jamie. Aku mencubit lengan Dewi pelan saking gemasnya melihat sahabatku itu melambai kepada cowok siluman tersebut.

"Lo tuh ya, ngapain sih pake dadah-dadah segala?"

"Ih, kok lo yang sewot? Gue kan hanya bersikap ramah. Kalau lo mungkin nggak kenal dengan kata itu."

Ucapan sarkastis Dewi membuatku ingin menguyel kepalanya sampai rambutnya rontok habis.

"Gue nggak suka dia, Dew. Titik. Jadi lebih baik lo nggak usah beramah-tamah sama dia."

"Lo nggak suka dengan semua orang, Olivia. Gue mesti gimana donggg? Masa gue juga nggak boleh punya teman?"

Ucapan Dewi membelenggu bibirku. Bak tinju yang menampol pipiku. Aku akui perkataan Dewi benar—walaupun aku hanya mengakuinya dalam hati. Terbetik rasa bersalah di hatiku. Tapi lebih baik aku diam saja daripada berkata-kata lagi dan berujung mengatakan hal yang malah semakin menyakiti hati orang. Terutama hati sahabatku. Dan sungguh, aku tidak bermaksud dan tidak berniat menyakitinya.

"Dew..."

"Mm?" Dewi asyik mememelototi hapenya. Dia berjalan dua langkah di depanku.

"Kenapa sih lo masih mau berteman sama gue yang menyebalkan?"

Dewi menghentikan langkah. Dia menoleh. Hape masih di tangannya. Keningnya mengernyit dalam-dalam.

"Kenapa?" Aku kembali melemparkan pertanyaan saat sahabatku tak kunjung menjawab.

"Kenapa baru sekarang lo bertanya seperti itu?"

Aku berdecak kesal karena bukannya menjawab pertanyaanku, Dewi malah balik bertanya. "Gue nggak tau. Gue cuma ngerasa gue..." Aku mengembuskan napas hingga dadaku naik dan turun sangat keras. Aku berkacak pinggang. "Gue merasa bukan sahabat yang baik buat lo."

Dewi menyimpan hape dengan menyelipkannya ke saku. Dia mendekat. "Kalau gue mempertanyakan itu juga mungkin gue sudah pergi dari kapan tau, Liv. Masalahnya, gue nggak pernah bertanya kepada diri gue kenapa gue masih mau berteman sama lo yang menyebalkan, keras kepala, rese, tukang marah-marah, judes..., dan banyak lagi deh. Gue sudah kenal lo cukup lama untuk tahu lo orang yang seperti apa. Selain sifat jelek yang segunung, lo juga punya sifat baik. Lo sayang sama gue dan nyokap gue. Lo memperlakukan nyokap gue seperti nyokap lo sendiri. Lo kuat dan nggak gampang putus asa. Lo pendengar yang baik juga."

"Maafin gue ya."

Dewi mencubit pipiku. "Yeee... pake acara minta maaf pula. Emangnya sekarang udah Lebaran?" Dewi terkekeh dan menggandengku. "Lo harus ke kedai nggak?"

Aku menggeleng. "Gue libur hari ini."

"Bagus deh. Ke rumah gue aja ya. Nyokap lagi ada pesanan bolu keju dan bolu pandan. Banyakkk banget."

"Ada sisa buat gue dong?" Suaraku meninggi penuh semangat.

"Ada dong. Kalau lo bantuin nyuciin loyang."

Aku menoyor kepala Dewi.

"Dew?" Aku memanggil lagi ketika kami berada di parkiran motor.

"Kenapa?" Dewi sedang berusaha mengenakan helm jingga yang selalu dia keluhkan kekecilan buat kepalanya.

"Menurut lo, kenapa sih Jamie ngedeketin gue melulu? Maksud gue, yang benar saja. Apa sih yang dia lihat dari gue?"

"Kenapa mempertanyakan itu?" sahut Dewi sarkastis. Pipinya tampak menggembung karena ketatnya helm yang dipakai. "Suka ya?"

Aku mendengus. Kemudian Dewi menambahkan. "Mungkin dia memang tulus mau berteman sama lo. Beberapa orang punya hati yang tulus kok, Liv."

"Nyindir nih?"

"Banget." Dewi mengaku jujur.

Ih, sobatku ini makin menyebalkan.

"Apa sih yang dia liat dari gue? Orang-orang pada ngejauh, dia malah ngedeket."

"Mungkin dia melihat apa yang gue lihat."

Mataku menjuling sambil memeletkan lidah. Dewi menggeleng, "Maksud gue bukan yang kayak gitu. Dia lihat diri lo yang sebenernya. Seorang Kassandra Olivia yang asli."

"Jadi menurut lo gue sering tampil nggak asli?" Suaraku meninggi.

"Ah, emang susah ngomong sama orang yang otaknya udah beku."

"Dasar! Ayo, cepet naik!"

Begitu aku mulai menjalankan motor meninggalkan parkiran, dari belakang pundakku, aku mendengar Dewi berkata, "Atau dia memang *fell for you*, Liv."

Aku menoleh. "*Fell*? Maksud lo jatuh dan kepalanya penyok bikin dia jadi eror?"

Dewi menoyor helmku, gemas. "Jatuh cinta, Nyong!"

"Mulai lagi deh," gerutuku.

* * *

"Oliv!"

Hari berikutnya aku mendengar namaku dipanggil ketika sedang menyeret langkah ke parkiran motor. Aku menoleh dan melihat Jamie berlari-lari kecil menghampiriku. Aku mengembuskan napas panjang dan geram. Aduh... mau apa lagi sih nih orang? Persis banget lintah, nempel melulu. Atau kucing yang kelaparan dan ingin meminta makan jadinya ngintil terus.

Suara Dewi terngiang di benakku. Ucapannya yang menyoalkan Jamie.

Dia jatuh cinta sama lo...

Aku segera menggeleng untuk menghilangkan suara Dewi yang terus bercokol.

"Liv..."

"Apa?"

"Yuk, pergi." Jamie tiba-tiba mengajakku.

Aku sontak mengernyit. Tumben amat ngajak-ngajak. Perasaan nggak janjian deh sama cowok ini. Tapi tetap saja kupertegas, "Pergi ke mana?"

"Ke tempat tato."

Aku menganga. Gila apa ya nih cowok? Masa sih dia masih ingat percakapan nggak penting yang dia dengarkan tanpa seizinku kemarin di perpustakaan?

Aku tertawa mengejek. "Buat apa sih lo musingin gue mau ngapain? Nggak deh, makasih, gue bisa pergi sendiri."

Jamie malah tersenyum misterius. Dia terus mendesak. "Ayolah. Pokoknya lo ikut aja."

"Nggak mau. Mana gue tau lo mau bawa gue ke mana? Taunya ke tempat aneh dan *creepy*. Ogah."

"Lo kan preman, Liv. Masa takut sama tempat yang aneh dan *creepy*?"

Aku menonjok lengan cowok itu kuat-kuat. Aduh! Lengannya keras banget. Dan bukannya mengaduh kesakitan, Jamie justru terbahak-bahak.

"Nggak lucu tau," semprotku.

"Ayolah. Percaya deh sama gue."

"Nggak, gue nggak percaya." Aku berkata jujur walaupun orang lain pasti akan menganggapku blakblakan. Mungkin keduanya. Aku tidak suka sembunyi di balik kebohongan. Menurutku, biar saja blakblakan hingga membuat orang sakit hati, yang penting aku berkata yang sebenarnya.

Jamie memandangiku. Sorot mata di balik kacamatanya tampak bersungguh-sungguh. Aku kira dia bakal merayu, atau membujukku, atau merengek. Tapi tidak. Dia tidak melakukannya. Dia malah berkata, "Lo tahu, nggak semua orang per-

caya seratus persen pada kenalannya, bahkan kenalan lama sekalipun. Presentasenya mungkin..." Jamie menggerakkan tangan dan sedikit menyipit, "sekitar delapan puluh sampai sembilan puluh persen. Jadi nggak apa-apa kalo lo nggak percaya sama gue seratus persen."

Aku melongo.

Jamie melanjutkan ucapannya. "Gue hanya bisa minta lo percaya bahwa gue nggak akan macam-macam sama lo. Gue tulus mau berteman sama lo. Dan gue nggak akan menjerumuskan lo ke hal-hal yang tidak baik. Bukan hanya bisa menyakiti lo sih, tapi reputasi gue nanti bisa anjlok juga, kan? Gue satu kampus sama lo, dan reputasi lo sendiri kan terkenal sebagai..."

"Heh! Maksud lo apa?" Aku meradang mendengar kalimat terakhir Jamie.

Jamie terkekeh. "Bukannya mau menghina, Liv. Menurut gue kita bisa percaya satu sama lain kok."

"Gue terkenal sebagai preman gitu? Kalau lo main-main sama gue, ceritanya bisa masuk tabloid kampus dengan muka ancur?"

Jamie lagi-lagi terkekeh. "Kurang-lebih begitu."

Aku mencak-mencak. "Sialan! Rugi di gue dong."

Kali ini Jamie terbahak-bahak. "Nggakkk, gue bercanda. Sudah, yuk kita jalan. Temen gue nungguin nih."

"Temen?"

"Iya, temen gue di tempat tato."

Mulutku sontak membulat. "Ohhh, temen lo yang di sana...."

"Iya, kan kemarin gue bilang waktu di perpus."

"Sori deh, mana gue inget omongan lo."

Bukannya membalas, Jamie malah mengutak-atik hapenya. Tak lama kemudian dia menyodorkannya kepadaku. "Nih Instagram-nya. Lo lihat dulu hasil pekerjaannya. Bagus deh."

Aku menatap malas hape itu. "Perlu ya?"

"Lihat dulu." Jamie berkeras. "Kalau lo nggak suka, nggak pa-pa, gue nggak akan paksa lagi."

Ampun deh nih cowok. Kurang kerjaan banget. Sampai bela-belain begini.

"Lo benar-benar nggak ada kegiatan ya sampai mau ngurusin keperluan orang lain?"

Jamie mengedikkan bahu. "Ada sih, tapi gue sengaja ngosongin waktu. Nih, lihat dulu. Nggak usah gengsi. Ada kalanya lo butuh bantuan orang lain, Oliv."

Aku mengomel. "Nggak perlu ngomong begitu juga kali."

Tangan Jamie bergeming. Dengan terpaksa, aku mengambil hapenya, menggeser layar sentuhnya dengan telunjuk. Tapi...

Tunggu dulu. Alisku terangkat sebelah. Ini...

"Ini teman lo yang ngerjain?"

Jamie mengangguk. "Namanya Nayma."

Aku mendelik begitu Jamie menyebutkan nama si *tattoo artist*. "Cewek?"

Senyum Jamie muncul. "Keren ya?"

Gila, ini sih emang keren banget. Hasil tatonya bagus, halus, dan persis seperti yang kuinginkan, dengan warna *watercolor* yang kuincar sejak aku pengin memiliki tato.

"Dan karena lo temen gue, gue bisa minta Nayma kasih lo diskon."

Glek. Aku menelan ludah mendengar penuturan Jamie.

Gila. Apakah ini kebetulan belaka? Aku ingin tato, dan sedang mencari tempat tato seperti yang kuinginkan, kemudian *jreng*! Datang Jamie yang menawarkan tempat temannya yang bisa melakukan tato *watercolor* dengan harga diskon! Untuk mahasiswa kere sepertiku mendengar kata diskon rasanya seperti ada hujan duit yang turun tiba-tiba.

"Lo pasti bercanda." Aku menggeleng, mencoba menolak memasukkan ide bagus Jamie ke kepalaku. Tidak. Tidak, Olivia. *This is not a good idea.* Lo belum kenal Jamie terlalu lama. Jangan nekat.

"Gue serius, Oliv. Mana pernah gue bercanda atau iseng doang saat membantu teman-teman? Sekarang gue membantu lo dan membantu Nayma."

Aku mengembalikan HP Jamie dengan bibir terkatup rapat.

Jamie menyodorkan helm kepadaku. "Jadi mau ikut dong?"

"Nggak."

Jamie menarik kembali tangannya yang sempat terulur. "Kok nggak?"

"Harus ya gue ikut lo?"

"Iyalah. Lo kan udah ngeliat hasilnya. Keren, bagus, dan gue tahu lo suka."

Aku mencibir. "Sok tau lo."

"Ayolah, Liv. Gue tau. Gue bisa baca ekspresi muka lo. Lo kan nggak pernah bisa menyembunyian perasaan."

Sialan. "Tuh kan, sok tau lagi."

Jamie kembali menyodorkan helm. "Nih."

"Hah? Sekarang?"

"Ya iyaaa. Masa tahun depan?"

Aku mengerutkan kening. "Bukannya harus bikin janji dulu ya?"

"Kalau bareng gue nggak usah pakai janji."

"Sembarangan aja lo. Emangnya lo yang punya tempat?"

"Pokoknya gampang. Ayo, mau nggak?"

Aku mempertimbangkan dengan cepat akan ikut dengan Jamie atau tidak. Bisa saja aku meninggalkannya di sini dan menghindari apa pun urusan yang ada sangkut-pautnya dengan cowok siluman ini. Sebisa mungkin tidak terlibat terlalu jauh dengannya. Aku punya pengalaman pahit bahwa niat awal yang tidak terencana baik, tanpa sadar bisa membuat kita terjerumus. Begitu sudah tenggelam, sulit untuk keluar dan menjauh. Walaupun bisa, pasti akan sakit...

Aku menarik napas panjang. Akan tetapi...

Artis tato keren yang merupakan teman Jamie dan diskon... keuntungan ganda. Kalau tidak diambil, pasti aku menyesal. Pasti. Aku bakalan memimpikannya terus-menerus mengingat aku menginginkan ini sejak lama.

Aku mengambil helm berwarna norak itu dari tangan Jamie. "Jangan bangga dulu. Gue belum percaya sama lo. Gue terpaksa nih. Karena pengin aja."

Jamie menggeleng dan bersiap memacu motor meninggalkan area kampus.

"Eh, tunggu!"

Jamie urung memacu motor. Dia menoleh ke belakang. "Ada apa?"

"Bener kan nih dia bisa kasih gue diskon? Jangan boong lo ya. Kalau sampai boong, gue bakal teror lo sampai ke alam mimpi."

Reaksi Jamie bikin aku keki. Dia hanya menggeleng dan mulai menjalankan motor. Kali ini langsung ngebut, sampai-sampai aku harus mencengkeram jaket di badannya.

9

UDARA dingin langsung menyambut begitu kami masuk ke studio mini. Berbanding terbalik dengan panas menyengat di luar. Memang sih membuatku nyaman seketika, tapi tak seutuhnya. Ini pengalaman baru. Dan sejak awal aku tidak yakin dan percaya pada Jamie.

Aku berdiri di hadapan tembok yang penuh dengan foto hasil tato Nayma, si *tattoo artist* pemilik studio yang aku dan Jamie datangi.

"Ada yang lo suka?" Tiba-tiba Jamie sudah berdiri di sampingku padahal sebelumnya duduk di sofa kulit hitam.

Aku hanya mengedikkan bahu tanpa menoleh ke cowok itu.

"Lo mau bikin tato besar atau kecil?"

"Kecil."

"Di mana?"

Aku menoleh dan mendelik. "Ck, kepo amat sih. Nggak usah-nanya nanya deh."

"Galak amat." Jamie menggodaku. "Gugup ya?"

Aku melotot. Tanganku hampir terulur untuk menonjok lengan Jamie, tetapi cewek—yang omong-omong sangat cantik—melongok dari ruang sebelah.

"Jamie!" seru cewek itu dengan suara mirip anak kecil.

"Nayma."

"Bentar ya, kira-kira setengah jam lagi. Nggak pa-pa, kan?"

"*No problem.*"

Cewek itu mengacungkan jempol lalu menghilang.

"Itu yang namanya Nayma."

Aku mendengus. "Iya, gue tau. Kan tadi lo nyebut namanya."

Kami harus menunggu karena Nayma masih mengerjakan tato klien yang rupanya mulai dikerjakan sebelum kami tiba. Jamie duduk di sofa kembali, sedangkan aku menyibukkan diri dengan melihat-lihat foto hasil tato.

Kurang-lebih lima belas menit kemudian, Nayma keluar diiringi seorang laki-laki yang kedua lengannya dipenuhi tato. Aku tak kuasa untuk tak memandanginya. Keren banget. Dia seperti memakai sarung lengan karena setiap jengkal lengannya tertutup kumpulan gambar yang tidak bisa kudeskripsikan mendetail saking banyaknya.

"Jadi mau gambar apa nih?"

Aku menjelaskan gambar yang hendak kutorehkan di tubuhku. Aku berdiskusi dengan Nayma sejenak sementara Nayma mencoret-coret kertas putih di hadapannya. Setelah

sketsa kasar jadi, dia bertanya kepadaku, "Belum pernah ditato, ya?"

Aku menggeleng. Melihat peralatannya sih bikin aku menelan ludah, walaupun aku pernah tindik yang menurutku sakitnya tidak seberapa. Tato jelas lain. Banyak yang bilang, sakit. Dan aku tidak tahu apakah aku bisa menolerir sakitnya. Nayma hanya tersenyum dan berjalan ke ujung ruangan, tempat terdapat meja gambar besar dengan lampu cukup terang.

"Takut?"

Nggak!" Aku berseru sambil mendelik pada cowok itu. Rese deh nih orang. Doyan banget menimpali percakapan orang lain.

"Muka lo pucat, Liv," Jamie nyeletuk lagi.

"Diem lo."

Mendadak Nayma nyeletuk dari ujung ruangan. "Kalian pacaran, ya?"

Sontak aku dan Jamie yang sebelumnya saling melotot, menoleh ke arah Nayma yang tersenyum lebar. "Benar, kan?" Lalu dia mengulurkan tangan dan menonjok lengan Jamie. "Lo kok nggak kasih tau gue sih udah punya pacar?"

"Dia bukan pacar gue." Aku segera meralat mengingat Jamie berubah menjadi orang bloon karena bukannya menyanggah ucapan temannya itu, malah menyunggingkan senyum tipis.

Nayma yang lagi menggambar di meja gambar yang dipenuhi lampu terbahak-bahak. "*Soon to be, darling.*"

Gggr. Rese. Aku melirik Jamie dan dia sama sekali tak tergerak untuk membantah atau meralat. Ternyata cwok itu memang pura-pura tuli, meskipun suara Nayma bergema hingga ke seluruh penjuru studio.

Tak berapa lama, Nayma bangkit berdiri dan berjalan menghampiriku. "Nih, gambarnya sudah jadi."

Aku tertegun.

"Bagus." Jamie bersuara duluan. Rupanya dia mengintip dari belakang bahuku. Tubuhnya yang tinggi memang memungkinkan untuk melakukan itu. Dia mengingatkanku pada jerapah sementara diriku marmut.

"Mulai yuk."

"Sekarang?" Dengan bodohnya aku menyahut. Nayma tertawa. Walaupun suaranya kayak anak kecil, tawanya kencang dan keras. Mungkin buat orang lain mengganggu, tapi aku suka mendengarnya. Meski keras, dia hangat. Matanya yang mengenakan *softlens* abu-abu tampak cemerlang dan ramah.

"Ya iya dong sekarang, masa tahun depan?"

Aku hanya bisa meringis.

"Jangan bilang lo masih takut?"

Aku memberikan tatapan mematikan kepada Jamie sambil mengikuti Nayma berjalan ke dalam. Aku meletakkan bokong di tempat duduk yang ditunjuk Nayma.

"Mau digambar di mana?" tanya Nayma seusai duduk di kursinya.

Aku menunjukkan pergelangan tanganku. Nayma menempelkan kertas yang dia gambar sebelumnya di tempat yang kutunjuk, mengusapnya, kemudian mencabut kertas itu perlahan hingga terlepas dari kulitku dan menyisakan cetakan gambar di pergelangan tanganku.

"Kita mulai ya."

Suara dengungan mesin tato membuatku bergidik seketika. Aku mulai membayangkan yang tidak-tidak. Sakit seperti diiris

pisau atau ditusuk-tusuk ribuan peniti. Aku memejamkan mata dan begitu jarum menyentuh kulitku, spontan meringis. Ternyata memang sakit. Tapi tidak seperti sakit yang kubayangkan hingga menangis dan menjerit-jerit. Aku terus mengingatkan diriku bahwa aku kuat, aku kuat, aku bisa melewati ini dengan baik. *I will survive.* Tidak bisa mundur. Semua ini keinginanku sendiri. Mantra itu terus kuucapkan dalam hati.

"Sakit?" Baru beberapa menit, Jamie bertanya. Aku membuka mata dan melihat dia sedang mengamatiku. Aku jadi sedikit malu.

"Nggak," jawabku mantap. Aduh, padahal aku lagi menahan sakit.

"Yakin?"

Aku memelototi cowok itu. Tapi ketika sedang menahan sakit, aku merasakan tanganku digenggam. Jamie yang menggenggam tanganku. Sepanjang pengerjaan, dia tak mengatakan apa pun, selain tangannya setia menyatu dengan tanganku. Memberiku kekuatan dan semangat.

* * *

Oh My God.

Aku terpaku.

Serius nih jadinya kayak gini?

Aku sungguh-sungguh... kaget. Bukan, bukan karena jelek atau norak... tapi...

Ternyata hasilnya lebih bagus daripada yang kubayangkan. Gam-bar kupu-kupu yang dikelilingi tulisan *faith, courage,* dan *strong* dengan warna-warna *watercolor* cerah. Untuk beberapa

lama aku terkesima memandanginya, bergantian dengan bayangan yang terpantul di cermin. Untuk beberapa saat, tubuh maupun tatapanku membeku.

"*What do you think?*"

Nayma yang berdiri di sisiku melumerkan kebekuan. Aku harus menelan ludah beberapa kali sebelum menjawab, "Bagus. Banget."

Nayma tersenyum superlebar. "*Glad you like it*, Olivia."

"Bener, Nay. Ini... bagus. Keren. Superkeren."

Nayma terkekeh pelan mendengar pujianku. "Kamu tahu, ketika orang melihat tato yang tertoreh di tubuhnya dan detik itu juga langsung menyukainya..." Aku menatap bayangan Nayma. Dia berdiri sejajar karena tinggi kami sama. Walaupun dia *tattoo artist*, penampilannya superfeminin. Mengenakan rok bunga-bunga, dengan rambut bob pendek platinum—warna yang sedang hits—dan rias wajah dengan warna lembut. "...berarti bukan kamu yang memilih tato itu, tapi tato itu yang memilih kamu."

Kemudian Nayma membiarkanku tercenung dengan ucapannya sekaligus menikmati hasil karyanya sendirian. Dia mulai membersihkan peralatan kerjanya.

Aku masih terbengong-bengong di depan cermin, menatap gambar yang akan tinggal selamanya di pergelangan tanganku. Aku melihat pantulan sosok yang lain. Jamie berdiri di belakangku.

"Bagus, Liv."

"Bener?"

"Gue nggak nyangka lo ternyata cewek juga."

Aku membalas dengan meninju lengan cowok itu. Pelan kok. Pikiran dan mataku terdistraksi tato yang menghiasi pergelangan tanganku.

Aku suka banget sama tatoku. Banget.

Nggak tahu deh sugesti atau apalah namanya. Tapi sungguh tato ini seperti memberiku kekuatan dan semangat. Tato yang sudah menyatu dengan tubuhku seolah ini menopang jiwa dan ragaku. Terutama hatiku.

Aku pulang dengan hati riang.

"Senang nggak?" Jamie bertanya saat kami sudah berada di sadel motor, membelah jalanan Jakarta yang mulai menggelap.

"Hah?" Aku tidak mendengar pertanyaan yang barusan Jamie teriakkan.

"Lo senang nggak?"

Pertanyaan itu pasti mengacu pada tato yang barusan kubuat. Apa lagi?

"Senang dong!" Aku menjawab dengan suara tak kalah kerasnya.

Jamie tak menyahut, tapi entah kenapa aku merasa dia sedang menyunggingkan senyum.

10

DEWI mengagumi tato di pergelangan tanganku. Jarinya terus menelusuri gambar yang sudah agak menonjol karena lukanya mulai mengeras.

"Keren." Aku Dewi. "Sakit nggak?"

"Sakit kayak disayat-sayat silet." Aku langsung hiperbolis sampai Dewi memucat. Aku menambahkan, "Trus darah gue juga mucrat ke mana-mana."

Dewi menelan ludahnya. Kentara dia sudah hampir pingsan. "Bohong lo."

Aku nyengir selebar yang kumampu. "Emang. Lagian, mau aja lo gue boongin."

Tanpa ampun, Dewi menepuk keras tepat di tempat tatoku berada sampai aku menjerit kesakitan.

"Sukurin!" Dewi girang banget.

Suara bariton dosen menyapa seluruh mahasiswa hingga kelas

menjadi sunyi. Dalam hitungan menit, suara dosen yang berdiri dengan semangat '45 mulai terdengar sayup di telingaku.

"Matiin gila HP lo!" desis Dewi mendengar suara yang keluar dari ranselku. Aku mengeluarkannya karena penasaran siapa yang sedari tadi ngotot meneleponku. Dering HP terdengar semakin keras begitu kukeluarkan dari ransel. Seluruh mata memandangku, dan Dewi mengubur kepalanya di dalam tasnya sendiri saking malunya.

Sam.

Ah, ngapain sih adikku nelepon-nelepon? omelku dalam hati. Paling minta duit. Aku pun memutuskan sambungan.

"Tolong hape dimatikan ya," tegur si bapak dosen sembari menaikkan kacamata yang melorot terus ke pipinya. "Saya sudah bilang berkali-kali. Atau kalau tidak, saya sita."

Tak lama, WA masuk. Pasti deh si Sam lagi. Bokek berat kali ya tuh anak?

Aku membacanya.

Cepat kemari, Mama jatuh! SOS!

APA?

Darahku langsung berdesir hebat.

Aku langsung berdiri. Seluruh mata memandang ke arahku, termasuk Pak Dosen di depan.

"Ada apa?" tanya Pak Dosen.

Tanpa memedulikan pertanyaan Dosen, aku merenggut ransel dan berlari keluar. Ranselku melonjak-lonjak di punggung seiring dengan kecepatan lariku. Aku mendengar teriakan Pak Dosen yang marah melihatku berlari keluar begitu saja.

Setibanya di motor, aku langsung melompat dan memacunya hingga hampir saja menabrak sekumpulan mahasiswi yang berjalan santai. Tentu saja aku diteriaki mereka, namun tak terlalu mendengarkan dan terus mengendarai motor secepat mungkin.

Aku tiba di rumah dan melihat pintu pagar terbuka lebar. Aku meninggalkan motor begitu saja di depan. Tanpa mencopot helm, aku menyerbu masuk. Dengan napas terengah-engah, aku memandang seisi rumah. Berantakan, persis kapal pecah atau seperti habis diobrak- abrik perampok.

"Mama!"

"Kak!" Suara laki-laki menyahut panggilanku.

"Sam! Di mana?" Aku berlari ke dalam rumah.

"Di kamar Mama!"

"Sam! Mama!" Aku mengikuti arah suara adikku dan menuju kamar Mama yang berada di bagian belakang rumah.

Aku membeku begitu melihat pemandangan di dalamnya. Mama terkapar di lantai sementara adikku berlutut di sampingnya. Mama tampak memejamkan mata dan sepertinya tidak sadarkan diri. Pemandangan yang memilukan ini membuatku tak sanggup berkata-kata.

"Mama kenapa?" Aku berteriak setelah menemukan suaraku lagi.

Aku ikut berlutut di samping Mama. Adikku terlihat pucat dan sepertinya masih shock. Aku tidak bisa menyalahkannya. Dia pasti menyaksikan kejadian mengerikan.

"Sam!" Mau tak mau aku membentak karena sedari tadi adikku hanya diam melongo. "Apa yang terjadi?"

Sam menatapku dengan mata merah. Perlahan air matanya

mengalir. "Papa, Kak... Papa datang... terus... terus... dia mukulin Mama karena Mama nggak kasih dia uang."

Aku terkesiap dan menatap Mama yang masih belum sadar. Pelipisnya berdarah. Sepertinya sobek. Mungkin karena terbentur atau... dibenturkan? Aku merinding sekaligus marah memikirkan kemungkinan itu.

"Kenapa lo nggak bantu?" Aku kembali berseru pada Sam.

"Sudah, Kak." Sam ikut berseru putus asa. "Aku juga didorong sampai jatuh."

Sekarang giliranku memejamkan mata. Meski emosi masih menyeruak, aku tahu diriku harus tenang. Tidak sepatutnya aku menyalahkan Sam. Adikku memang sudah SMA, tapi ukuran badannya setengah ukuran badan orang yang dia panggil Papa. Jelas tenaganya kalah jauh. Apalagi kalau orang itu sudah mabuk...

"Ayo, bantu gue sekarang. Lo cegat taksi sana. Kita bawa Mama ke rumah sakit."

Respons Sam tidak cukup cepat hingga aku harus membentaknya. "Sam! Ayo cepat! Jangan bengong melulu!"

Sam mengangguk dan bergegas berdiri. Detik berikutnya dia menghilang dari kamar. Aku mencari selimut untuk menutupi tubuh Mama atau sekadar memberinya kehangatan. Aku menemukan kardigan Mama tergantung di belakang pintu. Tiba-tiba Mama menggeliat.

Pelan Mama membuka mata. Dia tak berkata apa pun, walaupun yang dia lihat adalah diriku. Lima menit—yang terasa seperti lima jam—kemudian, taksi datang. Aku dan Sam memapah Mama menuju taksi dan memerintahkan sopir taksi untuk mengebut.

* * *

"Lo ke mana, Liv? Pak Mahmud sampai ngamuk-ngamuk lho lo ngibrit kayak kelinci begitu."

"Dew..." Suara yang keluar dari kerongkonganku serak.

"Liv? Lo... kenapa?" Dewi menurunkan suaranya begitu mendengar suaraku. "Lo kenapa kabur dari kelas?"

"Nyokap... mm... gue... Maksud gue, Nyokap di rumah sakit."

"Hah? Rumah sakit? Kok bisa sih? Nyokap sakit?"

Aku mengencangkan kepalan sampai-sampai tanganku bergetar hebat, hingga terpaksa aku melepaskan kepalan dan menggerakkan tangan membuka-menutup.

"Waktu Bokap pulang... dia mabuk dan langsung mukulin..." Suaraku menghilang dan terjebak di tenggorokan. Berikutnya yang kudengar suara Dewi memekik pelan.

"Ya Tuhan. Nyokap baik-baik aja?"

Aku menghela napas panjang unutk menenangkan diriku. "Nggak tau, Dew. Masih diperiksa. Gue udah di rumah sakit sama Sam..."

"Gue ke sana sekarang juga. Oh ya, bareng Jamie. Tadi gue ketemu dia di kantin. Dia juga nyariin lo."

"Dew... nggak usah. Jangan sampai dia kemari... Pokoknya gue nggak mau Jamie kemari. Lo aj—"

Tut. Tut. Tut....

Dewi langsung mematikan sambungan telepon. *Urgh!* Aku menutup wajah dengan tangan lalu menyandarkan kepala ke tembok.

Aku benar-benar kesal kenapa Jamie harus ikut-ikut atau harus menguntitku bak *stalker psychopat*. Aku nggak butuh orang asing untuk mengetahui rahasia keluargaku. Apalagi pada saat genting seperti sekarang.

Sam duduk di sampingku, tepat di depan ruang UGD. Wajah adikku masih pucat walaupun sudah jauh lebih tenang daripada sebelumnya. Dia tak berkata apa-apa. Sama sepertiku, dia turut menyandarkan kepala ke tembok.

"Mama kenapa nggak kerja?" Aku memutuskan untuk membuka suara terlebih dahulu.

"Cuti." Sam menyahut singkat.

"Dan kenapa orang itu bisa tahu Mama cuti?" Aku makin geram.

"Nggak tahu." Lagi-lagi Sam menyahut singkat.

"Gimana lo bisa nggak tau sih, Sam? Lo seharusnya menjaga Mama!" Aku tak tahan untuk tidak berteriak kepada adikku. "Jadi Papa masih suka datang? Atau dia suka neror Mama? Apa, Sam? Apa? Kenapa lo nggak kasih tau gue?"

Sam mendadak berdiri dengan raut wajah yang sulit kugambarkan. Wajahnya memerah, marah, sedih, dan aku juga bisa menangkap kekecewaan tergambar di sana.

"Sekarang beban gue? Lo yang ke mana aja, nggak peduli sama kita? Lo tuh pengecut! Lo lebih memilih lari daripada bertahan bersama gue dan Mama. Pengecut lo, Kak!"

Sam bergegas meninggalkan aku yang terpaku. Beruntung suasana di depan UGD sepi, jadi tidak ada yang mendengar pertengkaran kami. Bibirku terkatup rapat seolah ada lem yang menyatukannya. Napasku berat, terguncang kata-kata yang disemburkan Sam.

Sam benar.

Aku pengecut.

Aku orang yang...

Pintu ruang UGD terbuka. Perawat memanggilku. Mama akan dipindahkan ke ruang rawat inap. Aku menatap sekeliling dan tak menemukan tanda-tanda keberadaan Sam. Biarlah. Aku bisa mengurus ini sendiri.

* * *

Aku terkantuk-kantuk di tepi tempat tidur Mama saat mendengar suara pintu terbuka perlahan. Mungkin perawat yang hendak mengecek kondisi Mama. Mama sendiri masih tertidur pulas—memang sengaja diberi obat tidur agar bisa istirahat.

Aku membuka mata dan yang berada di kamar bukanlah perawat. Hanya Sam. Tadi dia pamit membeli makanan. Katanya lapar. Aku memberinya uang agar dia bisa mengisi perutnya.

Karena hanya Sam, aku hendak menutup mata kembali. Tapi dia malah berkata, "Kak, ada teman Kakak."

Aku urung memejam, malah bertanya, "Siapa?" Lalu sesaat kemudian aku ingin menepuk keningku sendiri. Ngapain juga aku bertanya seperti itu? Bodoh banget. Aku tidak punya teman selain Dewi.

"Kak Dewi sama cowok satu lagi yang gue nggak kenal."

Itu pasti Jamie.

Aku bangkit dari kursi yang sudah kududuki hampir dua jam belakangan dan keluar. Bokongku kebas dan sekujur punggungku pegal serta nyeri.

Benar saja. Aku melihat Dewi dan Jamie bersandar di tembok tepat di luar kamar rawat Mama.

"Sori ya lama, tadi kejebak macet," Dewi berbisik.

"Nggak usah bisik-bisik kali. Ngomong biasa aja," aku ngedumel. Dewi meringis.

"Nyokap gimana, Liv?" Kali ini Jamie yang bertanya, dengan raut lebih serius daripada biasanya. Kacamata yang membingkai wajahnya jadi tampak kaku. Kedua tangannya tenggelam di saku celana jins hitam.

"Lagi tidur. Nggak pa-pa sih, nggak terlalu parah. Dokter bilang gegar otak ringan."

Dewi menghela napas lega. "Syukurlah. Tapi kok bisa sih? Sam nggak cerita apa-apa?"

Sekilas aku melirik Jamie. Dia memandangiku lekat-lekat. Rautnya tetap sama. Aku sudah tergoda untuk mengeluarkan unek-unekku tentang kejadian ini. Tapi hatiku langsung memasang benteng baja hingga aku menggeleng. "Nanti aja, Dew. Masuk yuk."

Keduanya mengikuti langkahku tanpa suara. Kami hanya sebentar di dalam karena Mama masih tertidur. Lalu ketika Sam kembali masuk, gantian aku yang keluar. Kami pergi ke taman yang terletak di tengah, diapit empat sisi bangunan rumah sakit.

Kami duduk di antara bunga-bunga kuning, biru, dan putih, yang tidak kuketahui namanya. Belum ada lima menit kami duduk di bangku semen yang terhampar di sekeliling taman, Dewi berkata, "Gue pulang dulu ya, Liv."

Aku menatap Dewi dengan sorot horor—campuran bete,

kesal, marah, dan semuanya. Modus amat sih nih anak. Aku tahu niatnya. Kebaca banget.

Dan sepertinya Dewi merasakan aura kemarahanku. "Besok gue kemari lagi kok. Janji." Jari tangannya membentuk huruf V. "Sore ini gue harus bantu Nyokap. Ada pesanan bolu sepuluh loyang."

Aku melipat tangan di depan dada dengan bibir supermanyun. Aku menoleh ke arah Jamie. "Lo sekalian pulang aja sama Dewi. Mungkin lo bisa nganterin dia."

"Nggak usahhh, gue udah panggil GoJek nih!" Dewi dengan tangkas menunjukkan hapenya. Rese. Siaga amat.

"Nih, abang GoJek-nya sudah datang. Dahhh, titip salam sama Nyokap ya, Liv. Besok gue datang bawain bolu."

"Hati-hati ya, Dew." Jamie ikut bersuara. Dewi melambai dan berjalan cepat meninggalkan kami berdua.

Aku melirik Jamie malas dan semakin sepet saja melihat dia santai-santai. Aku mengamati cowok itu sedang memainkan kamera.

"Lo mau sampai kapan di sini?" Aku tak tahan untuk tak menegur Jamie setelah kami berdiam diri, tak berbicara satu sama lain. Sial, aku merasa lagi nemenin orang yang baru saja bertandang ke tempat baru, bukan sebaliknya.

"Sampai lo pulang," jawab Jamie tanpa mengangkat mata dari kamera. Aku rasa matanya bisa copot karena dari tadi tak henti memandanginya. Gila deh nih cowok. Dia jatuh cinta ya sama kameranya sendiri?

"Kenapa lo pikir gue mau pulang? Gue nginep."

Kata-kataku berhasil membuat Jamie mengalihkan matanya

yang sudah hampir menempel ke kamera dan memandangku. "Oh, sori. Gue pikir lo mau pulang."

Aku berdecak keras. Kesal. "Lo tuh sukanya nebak. Nggak pernah terpikir ya untuk bertanya? Ini kan hidup gue. Yang nggak ada urusannya sama lo. Mendingan lo nggak usah seenak jidat sendiri untuk ikut campur urusan gue."

Aku bangkit dan pergi meninggalkan Jamie. Entah kenapa, tapi gelegak kemarahan muncul begitu saja. Seperti hujan yang mendadak turun di tengah cuaca yang sangat panas. Tapi aku memang sudah tidak tahan dengan kelakuan Jamie, jengah dan merasa dia semakin mendekatkan diri. Aku tidak mau seperti itu.

Untuk apa? Apa yang Jamie inginkan dariku? Berteman? Apa dia tidak bisa mencari teman lain? Kampus Tunas Bangsa memiliki ribuan mahasiswa dari berbagai jurusan. Kalau Jamie mau, dia tinggal memilih dan mengarahkan telunjuknya. Kenapa telunjuknya harus mengarah kepadaku? Kenapa? Aku tidak mau. Aku tidak butuh teman.

"Kak..." Sam keluar dari kamar tepat ketika kakiku menginjak lorong depan kamar rawat Mama.

"Mm?"

"Mama sudah bangun."

Buru-buru aku berjalan ke dalam kamar. Mama sudah membuka mata. Aku bergegas mendekati tempat tidur.

"Oliv..."

Melihat Mama yang hendak menggerakkan badan serta kepala, aku segera melarangnya. "Jangan banyak gerak dulu. Mama gegar otak. Ringan."

Tangan Mama terulur memegang keningnya. "Kamu tahu dari mana?"

Aku mendengus sangat kencang. Kesal dengan pertanyaan Mama yang barusan terlontar. "Dari Sam-lah, Ma. Dari siapa lagi? Nggak mungkin dari orang yang melakukan ini sama Mama, kan?"

"Kak," Sam menegurku. Biasanya aku akan membentak Sam jika dia melakukan itu. Tapi kali ini tidak. Walaupun rasanya awan panas masih menyelimuti kepalaku.

Aku merapatkan bibir sambil berusaha menguasai emosi yang sesak berkumpul di dadaku. Mama juga diam saja. Dia memejamkan mata. Mungkin karena sakit atau lelah. Atau bisa jadi karena menghindari percakapan denganku.

Sam diam. Sama seperti Mama, dia menghindari percakapan. Mengunci mulut dan memilih untuk menelan kuncinya bulat-bulat. Aku enek dan gerah dengan aksi diam mereka. Aku benar-benar tergoda untuk membahasnya saat ini. Detik ini. Tapi tidak adil rasanya buat Mama.

Preman-preman begini aku masih punya hati.

Iya, tapi bukan hanya hati yang menolerir, juga hati yang penuh dendam dan sakit.

Sisa siang, lalu sore dan malam, tak ada satu pun dari kami bertiga yang membuka suara tentang KDRT yang menimpa Mama. Aku sudah menyuruh Sam pulang karena besok dia harus sekolah, sedangkan aku bisa bolos kuliah atau menitip absen. Sementara di kedai kopi tiam...

Aku menepuk kening. Bodoh! Aku lupa memberitahu Opa dan Oma Alung. Aku meraih hape dan memeriksanya. Aku seharusnya masuk sore jam tiga. Tapi aku sudah berada di

rumah sakit sedari siang. Aku melihat ada satu SMS dan satu telepon tak terjawab dari kedai dan Opa Alung.

Aku segera membalas serta menjelaskan perihal yang terjadi dengan Mama dan minta izin cuti seminggu. Opa Alung menjawab dalam hitungan menit. Dia sempat ngomel karena aku telat mengabarinya. Tapi dilanjutkan dengan pesan bahwa Oma Alung akan ke sana untuk menjenguk Mama.

Aku langsung membalas bahwa hal itu tak perlu karena kemungkinan Mama akan pulang besok. Aku tak ingin dia berlama-lama di rumah sakit karena akan mengeluarkan biaya besar.

Aku membaca WA masuk dan melihat dari waktunya, sempat teronggok sejak satu jam lalu. Dari nomor tak bernama. Isi WA-nya pun singkat.

Maafin gue.

Aku menghela napas. Tanpa harus menebak, aku sudah tahu pengirimnya. Aku menaruh hape di nakas tanpa membalas pesan itu.

* * *

"Olivia."

Aku tersadar dari lamunan dan menoleh ke tempat tidur yang Mama tempati. Kepala Mama miring menghadapku. Aku mengusap wajahku serta menegakkan punggung.

"Perlu apa, Ma?" Aku berdiri dan mendekat. "Mau minum?"

Mama mengangguk. Aku meraih gelas Mama dan menyodorkannya kepada Mama, yang menyedot air putih lewat sedotan.

"Liv..."

"Ya, Ma?"

"Kamu masih marah?"

Aku duduk kembali di kursi. Memberanikan diri menatap Mama. "Marah sama siapa?"

Mama mengembuskan napas. Matanya yang sayu tertancap ke mataku. "Sama Mama. Sama semuanya."

Aku mengertakkan gigi. "Kenapa memangnya kalau masih marah?"

Mama lagi-lagi mengembuskan napas. Aku mengambil kesempatan ini untuk mengeluarkan suara. "Kenapa Mama masih baik sama dia?"

"Olivia..."

Napasku memburu. Dadaku terasa berat banget. Itu artinya emosiku memuncak. Setiap pembicaraan yang berhubungan dengan dirinya, aku selalu seperti ini. Hatiku masih tidak bisa terima. Jiwaku tetap memberontak dan perih. Luka hatiku tidak pernah sembuh.

"Mama jangan mau dibodohi begini terus."

Mama terdiam. Aku sering berkata kasar dan berterus terang kepada Mama. Terlalu sering malah. Sampai akhirnya aku angkat kaki dari rumah. Aku lelah dan terlalu marah. Kemarahan yang mengendap sampai menjadi kerak yang hingga detik ini sulit dihilangkan.

"Maafkan Mama ya, Liv."

"Kenapa Mama yang harus minta maaf? Aku nggak pernah

butuh maaf Mama. Aku butuh Mama meninggalkan dia!" Aku berdesis karena takut membangunkan Sam, yang memilih tidur di rumah sakit daripada di rumah. Aku sih setuju saja, lagi pula kalau rumah didatangi orang itu lagi, bisa bahaya bagi Sam.

Percakapan kami diinterupsi kedatangan perawat jaga malam yang mengecek kondisi Mama. Setelah itu, percakapan kami berhenti sampai di situ saja. Sama seperti dulu-dulu. Mengambang di udara lalu tertelan angin yang mengembus.

Aku benar-benar lelah. Sampai kapan aku harus mengalami hal ini terus?

Dan semalam, ketika terjaga dari tidur, aku mendengar isak tangis Mama yang sangat pelan. Aku menatap punggungnya yang melengkung. Tidak ada gerakan yang mengindikasikan dia menangis. Tapi isakan itu tetap terdengar.

Aku memutuskan untuk tidak bertanya dan kembali menutup mata. Tapi aku tak benar-benar bisa tertidur pulas.

11

"HEI. Kok lo udah kuliah?"

Aku buru-buru menyembunyikan rokok yang kuisap ke antara kedua kakiku sembari mengibaskan asapnya dengan satu tangan.

"Gue tau lo lagi ngerokok, Liv." Rupanya Jamie bisa menangkap gerakanku yang kurang gesit itu.

Aku mendengus. *"So what?"* Aku tidak jadi menyembunyikan rokok, malah mengisapnya di depan Jamie. Aku baru menyadari kebodohanku. Ngapain juga aku diam-diam seperti barusan? Bodoh banget.

"Kenapa sudah kuliah?"

"Dosen gue demen bikin tes."

"Oh, ya? Ada tes apa?"

Aku melirik Jamie malas. "Kayak lo tau aja."

"Mungkin saja gue tahu."

"Psikometri. Nggak tau kan, lo?"

"Susah?"

"Banget."

"Nyokap gimana?"

Aku teringat perselisihan kami kemarin. Aku hanya mengedikkan bahu. Kejadian kemarin membuatku semakin malas menanggapi Jamie. Aku mengisap rokok yang mulai mengecil.

"Lo mau merokok sampai kapan, Liv?"

Aku melirik cowok itu tajam. "Gue nggak butuh ceramah lo hari ini," ketusku.

"Nyokap sudah baik? Yang nungguin siapa?"

Aku membuang puntung rokok setelah kutekan di atas tempat sampah. "Sam."

"Dia nggak sekolah?"

"Bolos," sahutku lagi-lagi singkat. "Kalau lo lupa percakapan kita kemarin di rumah sakit, ini gue ingetin lagi: jangan ikut campur urusan gue." Aku berjalan meninggalkan taman mungil di dekat pintu keluar yang biasa dipakai beberapa mahasiswa untuk bersantai meluangkan waktu. Tapi langkahku terhenti saat Jamie menahan tanganku.

"Gue nggak bermaksud mencampuri hidup lo."

Aku mencibir, mencoba mengibaskan tanganku, tapi cengkeraman Jamie terlalu erat. "Jamie! Lepasin!"

Aku tak perlu memintanya dua kali karena Jamie sudah mengendurkan pegangannya. "Gue minta maaf."

"Gue pikirin dulu apakah harus memaafkan lo atau nggak."

"Jangan lama-lama."

"Itu juga terserah gue."

"Kuliah selesai jam berapa?"

Telunjukku mengarah ke wajah Jamie. "Tuh kan, mulai lagi."

"Gue kan cuma nanya jam kuliah lo." Suara Jamie tetap datar. Lalu dia mengangkat kedua tangan, "Oke, oke. Sori." Jamie berjalan mundur dan melambai singkat. Aku terpana melihat dia meninggalkanku. Aku memandangi punggungnya. Dan dia tidak menoleh sama sekali.

Aku menghela napas.

Untuk beberapa saat aku sempat mengasihani diriku sendiri. Seharusnya aku terbiasa melihat pemandangan kayak begini. Orang-orang pergi meninggalkanku, menjauhiku. Tapi tidak kubiarkan diriku terlalu lama larut dengan sikap cemen seperti itu. Aku meraih rokok dan menyalakan pemantik. Aku menatap ujung rokok yang perlahan terbakar. Lalu kusedot sekuat-kuatnya hingga mulutku penuh asap. Aku melepaskan rokok dari bibir dan mengembuskannya sekuat mungkin hingga aku merasakan dadaku mengempis.

Aku tidak perlu mengasihani diri sendiri.

Aku harus kuat. Untuk diriku sendiri.

Aku tidak perlu bersandar pada bahu orang lain. Karena seperti pengalamanku sebelumnya, bersandar di bahu yang lain bisa menjadi dua hal: kamu akan jatuh dan terlena dalam pelukan bahu yang tajam hingga bisa menyayat seluruh wajahmu atau... bahu itu akan melengos dan membiarkan kepalamu terkulai lemas.

Tidak ada yang bagus sama sekali.

* * *

Alih-alih balik ke rumah sakit, aku memilih pergi ke sasana. Jadwalku seharusnya bukan hari ini, tetapi Kak Bobbi, pemilik sasana Big Boxing and Muanthay, memintaku datang sebentar. Kak Bobbi titip barang yang akan diantarkan ke temannya yang kebetulan dekat dengan rumah sakit.

"Nyokap gimana?" tanya Kak Bobbi begitu melihatku masuk ke ruangannya.

"Masih di rumah sakit."

"Mendingan?"

"Lumayan."

Kak Bobbi langsung memberiku instruksi singkat dan cepat. Lalu dia mengusirku agar aku bisa menemani Mama.

Pada dasarnya, orang di sekelilingku sangat baik. Mereka selalu mengerti diriku. Baik di sini maupun di kedai kopi.

Atau Jamie...

Sepanjang perjalanan mengantarkan barang Kak Bobbi, benakku berkelana. Memikirkan semua orang yang terlibat di hatiku. Dan porsi terbanyak adalah... Jamie.

Jamie seperti menguasai seluruh isi kepalaku.

Tapi entahlah.

Mungkin hatiku sudah membeku...

* * *

Aku tiba di rumah sakit ketika matahari hendak tidur. Semburat sinar jingga memenuhi langit. Aku berjalan menuju kamar dan menemukan Sam bersila di lantai tepat di samping tem-

pat tidur Mama. Tidak memungkiri, aku cukup lega melihat Mama sudah cukup segar walaupun masih pucat. Di keningnya ada jahitan cukup panjang yang rasanya akan berbekas untuk waktu lama. Aku menyapa Mama yang sedang memandangi hapenya.

"Gimana, Ma?"

"Mendingan, Liv. Bokong Mama masih sakit."

Aku menyunggingkan senyum mendengar gurauan Mama. Kalau Mama sudah bisa bicara kayak begitu, berarti kondisi kesehatannya sudah jauh lebih baik. Tapi seperti itulah Mama yang kukenal, selalu menyembunyikan kesedihan, kesakitan, dan deritanya dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam bentuk lelucon yang berharap bisa mengubur semua yang dia rasakan.

"Nggak pa-palah, bokong ini, Ma. Ntar juga sembuh."

Kemudian aku mencari tahu apa yang sedang adikku kerjakan. Sam ternyata sedang mengerjakan PR.

"Banyak PR?" Aku bertanya basa-basi sembari membuka jaket.

"Banyak," jawab Sam tanpa mengangkat kepala.

"Sana, makan dulu gih ke kantin." Aku merogoh saku celana, mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu.

"Kok tau aku belum makan?"

"Keliatan dari muka lo sepet, asem."

Muka Sam semakin berlipat-lipat, tapi dia tetap menyambar uang yang kusodorkan.

"Gue titip makanan ya. Jangan pakai lama."

Ternyata sampai satu jam kemudian Sam tidak menunjukkan batang hidungnya. Padahal perutku sudah bergemuruh protes

minta makan. Aku memutuskan untuk menunggu lima belas menit lagi. Jika adikku tidak balik, aku harus mencarinya.

Benar saja. Lima belas menit kemudian, Sam tidak juga balik. Sial benar, soalnya aku sudah lapar berat. Aku menggerutu dalam hati. *Ngapain aja sih Sam di kantin? Tidur?*

Aku berdiri dari tempat duduk yang membuat bokongku tipis dan melongok ke tempat tidur. Ternyata Mama sudah tidur. Suara napasnya terdengar teratur. Aku lega sehingga bisa meninggalkannya dengan tenang. Aku memutuskan untuk menyusul Sam ke kantin.

Karena kelaparan aku berjalan ngebut.

Setibanya di pintu kantin yang seluruh dindingnya terbuat dari kaca, kakiku berhenti dengan sendirinya karena pemandangan yang ada di dalam. Mataku melotot mendapati dua orang yang duduk di dekat dinding kaca. Mereka berbincang dengan wajah anteng dan cenderung... serius.

Bagaimana mereka bisa bersama-sama?

Aku segera mendorong pintu masuk dan menghampiri mereka.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Keduanya mendongak. "Hei, Kak."

"Pantas lo lagi bergosip, gue udah nungguin lo lama banget," tegurku. "Laper tau!"

Sam hanya cengegesan dan menggaruk kepala. "Hehe... lupa, Kak."

Aku mengeplak pelan kepala adikku. "Lupa! Makanya jangan gosip mulu sama orang asing!" Lalu aku mengalihkan pandangan ke cowok satunya. "Lo ngapain di sini?"

"Tadinya mau ketemu lo, tapi malah ngeliat Sam duluan. Jadi gue ngobrol sama dia."

"Ngobrol apaan?"

"Kakak mau tau aja." Sam berdiri. "Urusan cowok."

Aku menjitak kepala Sam lagi. "Sok tau lo! Dasar bocah."

"Gue ke kamar aja deh." Sam pamit. "Duluan, Kak Jamie."

Jamie melambai. Aku melirik cowok itu dan mengikuti Sam keluar. Ternyata Jamie mengikutiku. Gila nih orang, aku jadi merasa badanku seperti ditempeli magnet.

"Kenapa ngikutin gue?" Aku memutar badan dan mengonfrontasi Jamie.

"Karena gue perlu ketemu lo. Juga sekalian mau jenguk nyokap lo."

"Nggak!"

"Kenapa nggak?"

Aku tambah gemas "Kalau mau, ketemu gue aja. Kita ke sana." Aku menunjuk ke taman kecil. Tak mungkin aku mengizinkan Jamie ke atas untuk bertemu Mama. *No way in a million years.*

Terlebih lagi dengan riwayat mengenaskan yang pernah kualami...

Yang ada akan menambah masalahku saja.

"Hari ini nggak terlalu panas." Jamie bersuara duluan ketika kami sudah duduk di taman.

"Lo tuh sebenernya nggak ada kerjaan amat ya sampai menguntit gue melulu?"

"Ada sih. Tapi nggak ada yang urgen."

"Maksud lo, gue hal yang urgen buat lo?"

"Jangan sensi dong. Santai aja, Liv."

"Buat apa lo ngurusin gue mau santai apa kagak?" makiku. Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Pulang sana."

"Nggak ah. Enakan di sini, nemenin lo." Jamie malah menaruh tasnya di bangku sebelah lalu membukanya. Hapeku yang bergetar membuatku mengalihkan perhatian sejenak. Begitu aku mengangkat kepala, dia sedang mengarahkan kamera kepadaku.

"Heh, lagi apa lo?"

Jamie tak mengindahkan seruanku. Dia terus memotret diriku.

"Heh, berhenti nggak! Lo pikir gue artis, hah?" Aku misuh-misuh.

Jamie hanya terkekeh. Aku mendekatinya dan mengulurkan tangan untuk meraih kamera. Tapi Jamie lebih gesit dan mengangkat tangan ke atas. Curang banget. Dia kan tinggi. Kaki dan tangannya panjang-panjang. Tinggiku hanya sebatas pundaknya. Meraih kamera di tangannya yang terulur ke atas sama saja dengan menggapai bintang di langit.

Oke, aku memang sedikit lebay. Tapi nggak terlalu lebay kalau aku punya trik sendiri agar Jamie menurunkan tangannya. Aku langsung mencubit pinggangnya. Taktikku berhasil. Ternyata Jamie tak tahan geli. Aha! Aku sudah menemu-kan kelemahannya. Begitu dia berseru serta menurunkan tangan, aku merebut kameranya. Hampir berhasil, namun Jamie ternyata tangkas banget dan mengepit kamera ke dadanya. Aku bertekad merebutnya, tapi Jamie malah memegang tanganku. Kami berdua langsung tertegun beberapa saat. Mata kami bertemu dan terkunci.

Dalam hitungan detik wajahku memerah.

Bagaimana aku tahu? Karena aku benar-benar bisa merasakan wajahku memanas, dadaku berdebar keras, dan ada rasa aneh yang menggelepar di perutku.

Mungkin bukan tanpa sebab...

Apakah ini karena... Jamie?

Aku melepaskan tanganku dari genggaman Jamie dan memberinya peringatan. "Hapus semua foto itu."

"Kalau gue nggak mau?"

Sialan. Nantangin banget nih orang.

"Jangan bicara sama gue lagi."

Ancamanku barusan sedikit payah, norak, dan belagu. Aku sadar kok. Tapi aku sudah belajar banyak bahwa apa pun ancaman yang kita keluarkan, meski terdengar tolol, kita harus mengatakannya dengan wajah serius, suara tegas, dan tatapan tajam mematikan.

Dan rupanya ilmu itu berhasil.

Jamie mengembuskan napas panjang dan memasang wajah memelas atau pasrah. Aku tahu dia sengaja melakukannya. Dengan enggan dia memencet beberapa tombol dan menatap layar kecil di belakang kamera tersebut.

"Done."

Aku tidak mau percaya begitu saja. Aku mengulurkan tangan. "Sini, gue lihat."

Sepertinya Jamie sudah menduga aku akan meminta kepastian. Dia menyodorkan kamera ke arahku, masih dengan wajah memelas. Huh! Tidak ada belas kasihan untuknya! Aku memeriksa hasil fotonya satu per satu. Kebanyakan lanskap, pemandangan, minus orang. Oh, salah. Ada orang juga. Ada anak-

anak dan orang tua. Kebanyakan *candid*. Aku akui fotonya bagus-bagus.

Aku memastikan semua fotoku sudah tidak ada sebelum mengembalikannya kepada Jamie.

"Puas?"

Aku mengangguk. "Sekarang gue lapar."

"Mau makan? Nyokap nggak pa-pa ditinggal?"

Aku mengedikkan bahu. "Ada Sam kok. Tapi lo yang traktir, kan?" tanyaku tanpa malu-malu lagi. Kan lumayan kalau dia yang traktir, aku bisa menabung. Hari gini keluar duit memang mesti pakai mikir, terlebih lagi untuk anak kos yang mencari nafkah sendiri sepertiku.

Jamie mengedikkan bahu. "Oke."

Yes.

* * *

Kami duduk berhadapan di tempat makan kecil yang menyediakan makanan campur-campur. Maksudnya bukan semua makanan dicampur aduk ya, tapi restoran kecil ini menjual segala macam makanan. Mulai dari *Chinese food, Indonesian food*, Eropa, sampai Jepang dan Korea. Sesuai dengan namanya, warung campur-campur. Aku sih belum pernah kemari. Jamielah yang sering kemari.

"Apa rekomendasi lo?" tanyaku dengan mata meneliti menu yang berupa karton dilaminating.

"*Ramen*-nya enak."

"Selain itu?"

"Gado-gadonya sedap."

"Apa lagi?"

Jamie mengerutkan dahi. "*Chicken katsu*-nya juga garing, gurih."

"Lalu?"

Jamie mengalihkan tatapan dari menu. "Lo mau survei menu atau mau makan?"

Aku memelototi Jamie dan mulai memilih. Setelah lima menit memelototi menu, aku memantapkan pilihan, begitu juga Jamie. Tapi nyatanya, begitu makanan kami datang, aku lebih ngiler pada pesanan Jamie. Gado-gadonya benar-benar menggugah selera sampai aku bisa merasakan air liurku banjir di dalam mulut.

Dan rupanya Jamie menangkap ekspresiku yang menatap makanan miliknya sekaligus menelan ludah.

"Lo mau?" Jamie menggeser piringnya sejengkal.

Aku menatap cowok itu. Tanpa menjawab, aku menusuk lontong dan kentang yang berlumur bumbu kacang dengan garpuku. Tapi yang dilakukan Jamie selanjutnya adalah mengambil piringku yang terisi nasi serta *chicken katsu* lalu menaruhnya di depannya. Sementara piring berisi gado-gado yang awalnya dia pesan digeser sampai tepat berada di hadapanku.

"Habisin."

Mulutku yang penuh gado-gado enak tak mampu menjawab. Sebagai rasa terima kasih, aku menghabiskannya dalam sekejap. Melihatku makan seperti orang rakus, Jamie protes. "Pelan-pelan kenapa sih? Kayak nggak makan seminggu aja."

"Kok lo tau?" Iseng aku menyahutinya.

"Beneran?" Wajah Jamie mendadak tegang dengan sorot mata tajam.

"Yah nggakkk. Gila aja gue nggak makan seminggu. Bisa mati gue."

Berikutnya yang Jamie lakukan adalah meraih tisu. Yang membuatku berhenti mengunyah dan tubuhku membeku adalah dia membersihkan bibirku dengan tisu itu.

"Makan kok belepotan," gumam Jamie. Saking terkejutnya, aku tak mampu bergerak dan hanya bisa menatapnya. Sumpah, otakku bekerja keras mencerna sikap Jamie. Setelah selesai, mata kami bertemu. Dan lagi-lagi, wajahku memerah sehingga spontan menunduk, memandangi piring gado-gado yang sudah hampir habis.

Mendadak selera makanku menguap. Untung saja gado-gadonya tinggal sedikit. Aku menggeser piringnya lalu meneguk air putih.

"Liv, gue boleh tanya sesuatu?"

"Nanya apaan?" Aku menyelipkan rambut unguku ke belakang telinga. Keringat membuatnya menempel di sekitar pipi dan aku cukup risi. Padahal ruangannya ber-AC.

Gara-gara Jamie sih.

"Kenapa lo harus kerja?"

Mataku tertarik ke arah si penanya dan memberikan tatapan supermalas. Aku benci pertanyaan tersebut. "Harus ya lo tanya begituan?"

"Emangnya gue harus nanya apa?"

Eh, malah nanya balik. "Apa aja."

"Bokap lo nyakitin lo?"

Mataku bertambah lebar. "Lo denger dari mana?"

"Dari mana-mana."

Buk!

"Aw!"

"Jawab nggak!" bentakku.

"Dari Sam. Tadi, waktu di kantin rumah sakit." Jamie mengakui sembari mengusap lengannya.

Huh! Aku kesal, kenapa sih semua orang terdekatku mulutnya seperti ember bocor?

"Lo harus mulai mengurangi sikap kepo lo."

"Kata kepo bisa lo ganti dengan peduli," ralat Jamie.

Aku melirik Jamie.

"Gue peduli sama lo, Liv."

Keheningan langsung mengelilingi kami berdua. Aku tak tahu harus menyahut apa terhadap perkataan Jamie barusan.

"Sori kalau selama ini gue keliatan ikut campur urusan lo. Tapi gue sungguh nggak bermaksud begitu. Gue hanya peduli sama lo."

"Kenapa gue?" Aku bosan melemparkan pertanyaan yang sudah keluar berulang kali dari bibirku.

"Kenapa nggak?"

"Jamie!" Aku mengentakkan kaki saking kekinya. Lama-lama aku bisa melempar gelas ke mukanya kalau aku sampai kehilangan kesabaran.

"Gue nggak tau, Oliv. Gue hanya merasa... lo butuh seseorang."

"Gue nggak butuh siapa-siapa!"

"Setiap orang butuh seseorang, Liv," Jamie berkata pelan, "Kita makhluk sosial, kita nggak bisa hidup sendiri."

"Gue bisa!" bantahku.

Jamie menatapku dengan saksama. Matanya menyorot penuh arti dari balik kacamatanya. "Lo punya Dewi. Lo punya keluarga lo. Itu artinya lo nggak sendirian dong."

"Mereka beda." Aku terus memasang tembok setinggi mungkin.

"Kalau ditambah satu sama gue, gue rasa nggak akan terlalu berat, kan?"

"Lo benar-benar mau jadi teman gue?"

"Iya."

"Kalau lo benar-benar mau jadi teman gue, sebaiknya lo mulai jujur sekarang, apa yang lo mau dari gue?"

"Nggak ada. Gue hanya merasa cocok sama lo."

"Kenapa lo nggak cari pacar?" tembakku langsung. "Gue rasa lo nggak butuh teman. Lo butuh pacar."

Jamie malah tersenyum. "Lagi nyari juga kok. Mungkin lo mau bantu gue."

Aku menelungkup di meja. Frustrasi menghadapi cowok satu ini.

Dan aku sadar di hati kecilku paling dalam, jawaban Jamie tak memuaskanku.

Apalagi dari cara dia memperlakukanku.

Bisakah aku dan dia dikatakan berteman?

"Liv? Kok nggak dimakan?" Suara Jamie membuatku keluar dari benakku dan kembali ke dunia nyata.

"Kenyang."

Jamie memandangku. Hampir tak berkedip. Yang dia lakukan adalah mengambil piring milikku serta menghabiskannya. Dan aku membiarkannya.

"Pulang?"

Aku mengedikkan bahu sebagai jawaban.

* * *

"Oliv?" panggil Jamie begitu menurunkanku di depan gerbang kos.

"Mmm?"

"Lo akan terbiasa..."

Keningku mengerut. "Maksudnya?"

"Terbiasa ada gue di dekat lo."

Bibirku langsung terkatup rapat. Aku tidak suka dengan kalimat Jamie. Seolah aku harus dan terpaksa menerima keadaan tersebut.

"Kalau gue nggak bisa dan nggak mau?"

Jamie menatapku lekat. "Kenapa nggak bisa dan nggak mau?"

"Karena setiap orang yang deket sama gue selalu menyakiti gue. Sendiri lebih baik buat gue dan orang lain. Hidup gue sudah baik seperti apa adanya sekarang."

Aku sudah bersiap balik ke belakang untuk masuk. Tapi Jamie menahanku lagi. "Tunggu!"

Aku mengerang. "Apa lagi sih?"

Tatapan cowok itu serius. Bibirnya pun terkatup rapat sebelum dia berujar. "Lo yakin?"

"Apa maksud lo? Iyalah! Ini kan hidup gue!"

"Lo harus tinggalkan masa lalu lo, Olivia."

Tubuhku membeku. Kemarahanku mulai merangkak naik.

"Jadi sekarang lo mau jadi penyelamat gue? Mau menjadi seseorang yang akan dipuja-puja dan dielu-elukan karena sudah menyelamatkan gue dari masa lalu gue? Gue kasih tau lo ya. LO NGGAK TAU APA-APA! Tinggalin gue dan jangan pernah sok tau soal kehidupan gue! Apa pun yang lo dengar dari Sam, belum seujung kuku masalah gue!"

Tanpa memberi Jamie kesempatan berargumen, aku bergegas berjalan ke dalam.

Malam ini berakhir dengan kecanggungan yang menyesakkan.

* * *

Mama akhirnya diperbolehkan pulang. Untuk sementara, aku harus pulang ke rumah dulu. Meskipun enggan karena segala sesuatu tentang rumah membuat kebencianku menggelegak, aku terpaksa melakukannya. Tidak punya pilihan lain. Demi Mama.

Aku coba memandang dari sisi yang lebih efektif dan menguntungkan. Mungkin nanti aku bisa membujuk Mama untuk meninggalkan orang itu.

Setelah mengantar Mama beristirahat di kamar dan memastikan dirinya nyaman, aku membuka pintu kamar tidurku yang berbau lembap. Seperti bau kain basah yag tidak pernah kering. Aku menjatuhkan ransel ke lantai dan mengembuskan napas panjang. Entah apakah aku bisa tidur di sini. Rasanya bernapas saja susah. Debu tebal menumpuk karena jarang dibersihkan sejak aku pergi selepas lulus SMA.

Suara batuk yang keluar dari bibir Dewi membuatku tersadar. Aku agak menyesal memintanya menemaniku kemari. Pasti tidak nyaman. Aku melirik ke arah sahabatku. Tapi Dewi sepertinya tidak terganggu. Dia memang begitu. Dalam suasana dan situasi apa pun, dia tak pernah merasakan perbedaan. Batuknya pun hanya sesaat. Karena di ranjang sudah penuh barang kami berdua, Dewi duduk di kursi yang berhadapan dengan meja belajar.

"Kok diem?"

Teguran Dewi membuyarkan lamunanku. Padahal terang-terangan aku sedang memandangi dirinya.

"Capek," balasku singkat.

"Lo mau nginep di sini dulu?"

"Kayaknya."

"Gue tau ini pertanyaan yang lo hindari, tapi gimana kalau bokap lo tiba-tiba nongol?"

Alih-alih menggeleng, aku mengedikkan bahu. Artinya aku tidak peduli. Lagi pula, toh aku sungguh-sungguh tidak peduli. Aku malah berharap dia tidak pernah pulang lagi kemari. Kalau perlu dia lenyap dari muka bumi.

Nah, sekarang sudah tahu kan rahasiaku? Keinginanku paling utama adalah orang itu enyah dari hadapanku.

Masalahnya dia masih suka muncul. Rumah itu masih rumahnya. Masih sangat memungkinkan dia bolak-balik kemari sesuka hatinya.

"Bagaimana kalau tiba-tiba dia pulang dan lo ketemu dia?"

Dewi menyuarakan ketakutanku. Tapi aku tidak akan pernah menunjukkannya, meskipun hanya di depan Dewi,

sahabatku yang sudah hafal di luar kepala seperti apa diriku.

"Gue usir atau gue yang pergi," jawabku asal tapi jujur. "Sudahlah, Dew, bisa kan kita nggak membicarakan dia?"

Dewi mengangguk samar. Suara Mama yang memanggil namaku membuatku harus beranjak dari kamar. Tak lama aku kembali ke kamarku sendiri, melihat Dewi asyik dengan hapenya. Eh, malah hapeku ikut berbunyi.

Nama yang tertera di layar hape membuat bibirku melengkung ke bawah dalam hitungan detik. Aku tidak akan menjawabnya. Itu sudah pasti.

"Siapa?" Dewi melirik ke arahku bergantian dengan hape yang barusan kulempar ke kasur sesaat sesudah menekan tombol *Reject*.

"Siapa lagi? Cowok kurang kerjaan," gumamku pelan.

"Jamie? Kok nggak diangkat?"

"Nggak. Malas."

"Lo berdua berantem lagi?"

Aku berkacak pinggang di depan Dewi. "Lo tau nggak dia ngomong apa?"

"Nggak."

"Dia bilang gue akan terbiasa dengan keberadaan dia di dekat gue." Aku geleng-geleng. "Gue nggak nyangka aja tuh cowok cuek bisa ngomong sepede itu."

"Mungkin dia benar," ujar Dewi sambil lalu, sementara matanya tak beranjak dari layar hape.

"Gila lo ya!"

Dewi menggeleng. "Gue masih waras, makasih banyak, Neng Oliv."

Aku terus melancarkan omelan. "Malesin aja. Ngintilin gueee melulu. Sejak dia ada, gue berasa punya *stalker*. Risi tau."

"Lo udah bilang itu ratusan kali."

"Dan akan terus ngomong begitu sampai jutaan kali kalau dia masih ngintilin gue," seruku gemas.

"Dia bukan ngintilin lo, Oliv."

"Jadi apa? Neror gue? Punya medan magnet yang tarik-menarik sama gue?"

"Dia mau jadi teman lo atau dia suka sama lo."

"Lo udah ngomong itu jutaan kali." Aku membalas dengan perasaan keki menggunung.

"Gue akan ngomong terus sampai lo sadar."

"Ngomong sama tembok sana."

"Iya, lo temboknya," balas Dewi tak mau kalah.

Aku mendelik dan Dewi melengos. Rese!

Aku sudah bertekad dan mengambil keputusan. "Mulai detik ini, tidak ada yang bicara soal dia. Sekecil apa pun..." Aku menjentikkan kelingking. "Tidak ada yang boleh menyebut namanya. Terlarang. *Forbidden*. Anggap dia tidak ada di muka bumi."

Dewi memutar bola mata. Sebodo amat kalau dia menganggapku lebay, norak, dan berlebihan.

Pokoknya aku menganggap tidak ada yang namanya Jamie lagi dalam hidupku.

Ketika kami bersantai di kamar dengan kesibukan masing-masing, mendadak Dewi nyeletuk, "Lo tuh sebenarnya menghindari Jamie atau menghindar perasaan lo sih?"

Aku melotot. "Diem lo."

Dewi mengedikkan bahu. "Gue bisa diam, tapi hati lo akan terus berbisik sampai dapat jawabannya. Itu lebih ganggu lho daripada suara gue ini."

Ggrr... Aku benci kalau sahabatku terlalu rewel!

12

SEPERTI hari-hari yang lalu, Jamie terus membayang-bayangiku. Contohnya hari ini. Sudah menjelang sore. Aku hampir merasa lega karena sejak masuk kuliah jam delapan pagi, Jamie tidak menampakkan dirinya. Akhirnya aku terbebas dari dia.

Tapi kenyataannya tidak begitu.

Sumpah, aku merasa terkena kutukan.

Di kantin aku menemani sobatku yang ngidam es teler di siang hari yang panas. Dewi sedang menyeruput habis kuah es langsung dari mangkuknya seperti orang rakus ketika matanya mendadak melebar. Dia menjauhkan bibir dari pinggir mangkuk dan berdesis, "Jamie."

"Dewi! Udah gue bilang jangan sebut nama itu!"

Dewi menyahut dengan gemas, "Gue bisa nyebut namanya karena dia nongol tuh."

Kepalaku terangkat dan Dewi benar. Jamie berjalan ke dalam kantin. Dia tampak celingukan. Refleks aku sembunyi ke bawah meja sampai kepalaku terbentur pinggir meja.

Dewi terheran-heran melihat kelakuanku. Dia ikutan melongok ke bawah. "Lo ngapain sih?"

"Emangnya lo pikir gue lagi ngapain?" bentakku keki. "Nyari receh?"

"Iya kali," sahut Dewi ngasal.

"Udah deh, mending lo diem aja. Ntar dia curiga." desisku dengan jari bergerilya mencubit betis Dewi.

"Aduh! Nggak usah pakai nyubit kali!" Dewi ngomel sambil mengusap betisnya.

"Dew."

Kepala Dewi menjauh dari kolong meja. Dia membalas sapaan Jamie. "Hai!"

"Olivia mana?"

"Nggg..."

Aku mencubit betis Dewi untuk kedua kali. Kode isyarat itu manjur. Dewi menyahut, "Nggak ada."

"Oh, ya?"

Dewi meringis terpaksa. "Iya, kayaknya udah pulang."

Aku mengintip dari bawah meja, kaki Jamie tak juga beranjak pergi. Aku terus berdoa dalam hati semoga cowok itu menjauh.

"Ini tasnya." Terdengar suara Jamie yang mematahkan semua kebohongan dan ide menghindar tolol ini.

Aku menepuk kening. Kemudian tanpa kuduga sama sekali, di ujung meja muncul sosok Jamie yang ikut jongkok. Cowok berkacamata itu menatapku. "Lagi nyari apa? Ada yang jatuh?"

Aku geram dan kembali duduk. Tanganku bergerak cepat membereskan buku dan memasukkan sembarangan ke tas. Sebelum kedatangan Jamie, aku memang sedang mengerjakan tugas. Sebenarnya lebih nyaman mengerjakan di perpustakaan, tapi perutku lapar dan perut Dewi lebih lapar lagi karena dia gigih memaksaku ke kantin saja.

Aku merutuki diri sendiri. Kenapa juga tadi aku mau mendengarkan Dewi? Kalau saja aku tidak menuruti keinginannya, kan nggak bakal bertemu cowok ini.

"Mau ke mana?"

"Mau ke mana, Liv?"

Aku berhenti membereskan buku dan menatap keduanya bergantian dengan menyipit ketika mereka berbicara serempak. Aku mendengus, merenggut ransel, lalu keluar kantin, berlari ke atas, dan menuju perpustakaan.

Untung saja mereka tidak mengejarku.

Tapi tunggu...

Aku berhenti di depan pintu perpustakaan. Kecurigaanku merebak saat aku menyadari sudah meninggalkan mereka berdua.

Iya, dua makhluk itu. Yang satu kepo dan yang satu lagi bocor.

Dilema menyerangku seketika. Apakah aku harus kembali ke bawah, agar keduanya tidak bertukar informasi yang tak berguna, atau aku belaga cuek saja?

Ggrrr... akhirnya aku mengikuti akal sehatku. Jika aku sampai kembali ke kantin, aku pasti kalah. Mereka akan menggodaku habis-habisan. Ih, sori aja! Aku mendorong pintu perpus-

takaan dan masuk sembari ngedumel panjang lebar, dalam hati tentu saja.

Moga-moga mereka tidak berbicara macam-macam. Kalau sampai informasi tentang diriku berpindah tempat... awas! Aku cincang keduanya hingga tak bersisa!

* * *

Tetap saja, kedua orang itu membayangiku terus. Aku gagal telak bertanya kepada Dewi yang kekeuh berkata bahwa dia tidak berbicara apa pun kepada Jamie mengenai diriku. Ancam-anku tak ada hasilnya dan sobatku memilih menutup rapat mulut serta memasang wajah tak berdosa.

Pada sore setelah kuliah usai, tanpa sengaja aku bertemu lagi dengan Jamie di tempat parkir motor. Tanpa banyak menunggu, aku langsung mengonfrontasi cowok itu yang baru saja hendak menaiki motornya.

"Ngobrolin apa aja lo sama Dewi tadi, hah?"

Wajah Jamie selempeng papan, juga sepolos pantat bayi. "Nggak ngobrolin apa-apa."

"Bohong! Pasti lo nanya-nanya atau dia ngasih tahu segala macam tentang gue."

Tuduhan seperti itu terdengar serius. Aku memang tidak punya bukti, tapi punya *feeling* kuat.

"Gue nggak bohong kok, Liv," sahut Jamie tenang dan en-teng. Dia mengenakan helm hingga seluruh wajahnya tertutup dan menyisakan matanya saja.

"Hah! Mana percaya gue sama lo. Begitu ada kesempatan pasti nggak bakal lo sia-siakan."

"Jadi lo maunya gue tanya-tanya tentang lo ke Dewi?"

"Ya nggaklah. Bego amat sih pertanyaannya!"

Mata Jamie menyipit. Sekalipun tak bisa melihat bibirnya, aku tahu dia sedang tersenyum. Kurang ajar, aku lagi kesal, sempat-sempatnya dia tersenyum segala.

Kemudian di luar dugaan, Jamie mengulurkan tangan dan mengusap kepalaku. "Gue nggak mengorek informasi apa-apa soal lo ke Dewi kok."

Aku menganga. Terkejut dan malu karena tindakan spontan Jamie yang mengusap kepalaku. Lebih-lebih ditambah kekesalan yang makin bergulung di dalam hatiku

"Jangan manyun begitu. Jelek."

"Heh!"

"Gue cabut dulu ya." Jamie langsung memacu motornya keluar dari tempat parkir.

"Reseee!" Aku berseru kemudian terbatuk-batuk gara-gara berteriak sekuat tenaga.

* * *

Tiba-tiba Dewi mendekatiku dengan senyum yang dipasang semanis mungkin. Awalnya aku tidak sadar ada yang berbeda dengan dirinya. Tapi karena senyum itu tidak hilang-hilang dari wajahnya, aku jadi curiga.

"Apa?"

Dengan suara yang disetel semanis gula, sohibku menjawab, "Temenin gue."

"Nggak mau."

"Sekali ini aja."

"Nggak!"

"Ayo, Liv. Sekali saja. Ini kan program amal," Dewi berkata, cemberut.

"Apa hubungannya sama gue?"

"Biar hati lo lumer dikit."

Aku mencubit lengan Dewi tanpa ampun.

"Aduh! Sakit!" Dewi memekik.

"Ngomong jangan pake udel!"

"Ih, gue kan ngomong pake bibir," protes Dewi. "Bok, ini program UKM gabungan. Seru tau. Rame-ramein aja. Sekalian bantu orang lain."

Mataku melebar. "Lo ikut UKM apaan? Kok gue nggak tau?"

Dewi menyipit, memberi tatapan malas. "Lo ke mana aja sih sampe nggak tau gue ikut UKM? Gue kan sering ngomong sama elooo!"

Kali ini aku mencubit pinggang cewek itu. "*Duile*. Bercanda doang, sensi amat sih."

"Makin lama gue nggak bisa ngebedain lo bercanda atau nggak," omel Dewi.

Dewi aktif ikut UKM paduan suara sejak awal dia menyandang status mahasiswa Psikologi Universitas Tunas Bangsa. Berbalik 180 derajat dengan aku yang ogah mengikutsertakan diri dalam kegiatan apa pun. Ribet dan males banget berinteraksi dengan orang lain. Lagi pula, aku sibuk dengan pekerjaanku di kedai dan sasana.

"Ayolah, Livvvv."

"Memangnya lo nggak punya temen di sana?"

"Ada. Elo."

Ihhh. Pengin aku gigit rasanya sobatku ini.

"Menyenangkan deh. Kita akan ke panti jompo. Lo pasti akan teringat Opa dan Oma Alung."

"Heh! Ngapain lo pake bawa-bawa mereka?" amukku. Aku benci kalau Dewi mengajakku melakukan sesuatu dengan membawa titik lemahku. Opa dan Oma Alung adalah titik lemahku karena aku sangat menyayangi mereka.

Dewi terkekeh. "Nggak semuanya beruntung seperti Opa dan Oma Alung, Oliv. Meski mereka nggak punya anak, ada yang sayang banget sama mereka. Coba yang di panti jompo?"

Bibirku manyun.

"Mau yaaa?"

Urgh!

"Yaaa?"

Aku mencubit pipi Dewi gemas hingga memerah.

"Adoohhh! Sakit, Olivia!"

* * *

Di dalam bus—yang untungnya ber-AC—aku menguap beberapa kali. Kupingku hampir pengang mendengar nyanyian dari arah belakang bus. Petikan gitar yang sumbang, ditambah suara yang tidak bernada, sungguh-sungguh memancing sakit kepala.

Aku tak mengerti Dewi bisa santai dan tenang dalam suasana riuh seperti ini. Apalagi, *come on*! Mereka kan anggota paduan suara!

Tidak tahan, aku protes pada Dewi. Dengan santainya Dewi menyahut, "Mereka bukan anggota paduan suara."

Tentu saja aku melongo. Aku memang tak mengenal satu pun mahasiswa yang ikut. Berangkat dari kampus dengan dua bus, padahal kukira hanya satu bus. Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang berangkat menggunakan mobil pribadi.

"Jadi siapa aja orang-orang itu?"

Dewi mengedikkan bahu. "Nyampur semua. Ada dari UKM fotografi, paduan suara, futsal, radio."

"Pantas suaranya pada sumbang," gerutuku.

Dewi memiringkan posisi duduknya. "Lebih baik gue yang nyanyi, kan ya?"

Aku menoyor pipi Dewi. "Huuu!"

Kurang-lebih satu jam perjalanan, bus yang kutumpangi melambatkan kecepatan. Aku yang memilih untuk tidur menggunakan kacamata hitam dan menutup sebagian wajahku dengan topi yang kuambil dari Dewi, mulai meluruskan punggung. Lalu aku sadar Dewi sudah tidak duduk di sisiku. Aku membuka kacamata dan memandang ke sekeliling. Para mahasiswa yang ada di bus mulai beranjak turun sesaat setelah bus berhenti.

Lokasinya di Jakarta Timur. Aku memutuskan turun paling akhir. Begitu menginjakkan kaki di tanah, aku celingukan, mencari-cari seseorang. Siapa lagi? Si tuyul bernama Dewi.

Aku meneliti setiap wajah yang berseliweran di depanku. Sampai aku mengenali satu wajah. Darahku mendidih seketika. Untung detik berikutnya, aku melihat Dewi yang sedang berbicara dengan kumpulan cewek dan cowok yang kukenali sebagai anggota paduan suara.

Aku menarik tangan Dewi menjauh dari kerumunan. "Kenapa dia ada di sini?"

Dengan wajah melongo, Dewi menyahut, "Hah? Siapa?"

"Itu!" desisku menunjuk sosok yang sibuk dengan kamera.

Bibir Dewi membulat. "Oooh. Dia kan ikut UKM fotografi."

Aku berdecak kesal. Kesal sekali pada sobatku yang lemot. "Harusnya lo bilang, Dew!"

"Yah, kan gue juga nggak tahu. Semua UKM berdiri sendiri-sendiri. Tapi yang ikut memang dari semua UKM di kampus. Mana gue tahu doi bakal ikut. Lo pikir gue mata-matain dia?"

Tak lama, Dewi menghilang karena dipanggil cewek berkacamata dan meninggalkanku sendirian. Aku bersedekap, melihat ke kanan dan kiri. Semua orang tampak sibuk. Kemudian aku memandang sekeliling, dan mulai berjalan pelan-pelan menyusuri taman di depan bangunan yang cukup besar. Panti Jompo tampak tua, tapi bersih dan terawat. Aku memang tidak mau bergabung ke dalam karena ramai.

"Tumben."

Aku terlonjak kaget mendengar suara yang begitu tiba-tiba dari arah belakang. Mengenali suara tersebut, aku menoleh sembari berkacak pinggang.

"Maksud lo?"

"Ssstttt!" Jamie malah menempelkan telunjuk ke bibirnya. Aku tahu suaraku terlalu keras. Tapi itulah rencanaku, agar Jamie terganggu, lantas menyingkir dari sisiku.

"Sini, ikut gue."

Jamie malah menarik tanganku. Aku coba memberontak, tapi pegangannya terlalu erat.

"Lepasin!" desisku.

"Sebentar saja." Jamie menolak melepaskan tanganku.

Di sekelilingku banyak mahasiswa berseliweran. Beberapa melirik kami berdua dengan sorot mata bertanya-tanya. Mungkin karena melihat Jamie menggandengku. Tapi selebihnya, mungkin karena keberadaanku di sana. Kassandra Olivia bisa terdampar di panti jompo. Aku mendapatkan tatapan yang sama saat tiba di kampus tadi pagi.

"Tapi nggak usah pake pegang-pegang tangan!"

"Kalau nggak gue pegangin, ntar lo kabur."

Sialan. Jamie tahu rencanaku. Daripada kami tarik-tarikan tangan seperti adegan romantis konyol di sinetron, terpaksa aku mengikutinya dengan sukarela.

Ternyata Jamie membawaku ke aula yang cukup besar. Acara sudah berlangsung, yaitu pertunjukan paduan suara yang tampak sangat dinikmati para manula. Mereka benar-benar menyimak dengan wajah berbinar-binar.

Jamie baru melepaskan tanganku ketika dia dengan sigapnya memotret pemandangan di dalam. Mau tak mau, aku ikut memperhatikan. Sebagian besar aula dipenuhi mahasiswa Tunas Bangsa. Selebihnya, yang duduk rapi dan berjajar adalah para penghuni. Ada yang duduk di kursi roda, ada yang duduk di kursi plastik untuk penonton. Dewi benar, kakek-nenek di sini mengingatkanku pada Opa dan Oma Alung. Tebersit rasa kasihan dan membuatku nelangsa saat melihat wajah-wajah penuh keriput dengan rambut memutih.

Para lansia tampak tak berdaya. Aku bersyukur Opa dan Oma Alung mempunyai kedai kopi tiam Rasa Malay yang menjadi pusat kehidupan mereka. Entah apa jadinya kalau

tidak ada kedai. Apa yang akan mereka lakukan? Apa yang hendak mereka kerjakan?

Dan yang lebih beruntung, mereka masih memiliki satu sama lain. Jika tidak, mungkin akan berakhir di sini.

Dewi benar. Kalau tidak ada aku dan Bun, apa jadinya pasangan manula kesayanganku itu?

Lebih tepat sih kebalikannya: tanpa mereka, apa jadinya aku? Mereka sudah menganggapku cucu mereka sendiri. Aku pun memperlakukan mereka seperti kakek-nenekku sendiri. Keluarga.

Mengingat keluargaku...

"Liv."

Jamie sudah kembali ke sisiku.

"Lo tau? Lo masih beruntung. Banyak orang yang tidak beruntung, seperti mereka. Kebanyakan memang pilihan mereka sendiri untuk tinggal di sini, tapi tak sedikit yang memang diusir atau dipindahkan kemari dengan alasan menyusahkan keluarga. Sebesar apa pun masalah lo, bukan hanya lo, Liv, yang susah. Banyak orang juga mengalaminya."

Sayangnya perkataan Jamie tak membuatku merasa lebih baik. Aku lantas teringat kehidupan yang kualami. Bagaimana dia bisa berkata seperti itu? Mengungkit terus masalahku?

Tanganku mengepal erat dan bibirku bergetar menahan amarah.

"Tidak ada yang menyayangi mereka. Mereka dianggap beban. Tapi lo beruntung, masih ada orang yang menyayangi lo dan mau mengerti perasaan lo..." tambah Jamie lagi.

"Bisa berhenti ngomong nggak?" Aku berkata dingin.

Jamie menghela napas. "Olivia..."

Aku mengangkat tangan kanan, sebagai isyarat agar Jamie berhenti bicara. Aku tak menunggu lama untuk keluar dari tempat itu. Aku memasukkan kedua tangan ke saku jaket dan bergegas menuju jalan raya.

"Olivia!"

Langkahku langsung terhenti. Aku belum pernah mendengar suara Jamie sekeras ini. Aku menolak untuk berbalik karena tidak mau melihat ekpresinya.

"Lo tau siapa musuh terbesar lo?"

Aku bergeming dengan mengepal erat.

"Diri lo sendiri." Suara Jamie sudah kembali normal. Setenang biasanya. "Jadi jangan menghindari orang-orang di sekeliling lo. Jangan musuhi mereka. Jangan jauhi dan benci mereka. Jangan melawan mereka. Lawan diri lo sendiri."

Kepalanku semakin kencang hingga telapakku sakit. Detik berikutnya, aku melangkah keluar. Aku menghentikan kendaraan umum—apa pun itu yang lewat di depan panti jompo. Tak peduli Dewi akan ngamuk atau nggak. Yang penting aku pergi dari sini.

Malam harinya, Dewi menerorku dengan WA, *miscall*, sampai Line, mengajukan pertanyaan yang sama, kenapa aku kabur dari panti jompo. Aku menjawabnya dengan mematikan hape.

13

BUK!

AKU berhenti membersihkan dapur setelah mendengar suara yang terasa bergetar di kakiku. Aku mematikan keran serta menajamkan pendengaran, setelahnya mengintip ke arah tempat Opa Alung biasa duduk. Dia ada di sana, dengan televisi menyala bersuara cukup kencang. Aku memastikan penglihatanku. Ternyata Opa Alung tidak menontonnya, melainkan tidur.

Penasaran dengan suara mencurigakan itu, aku mengelap tangan ke celemek sambil meninggalkan dapur. Aku beranjak melewati lorong menuju ruang belakang, yang merupakan gudang dan tempat istirahat.

Yang pertama kulihat adalah galon air minum yang terguling. Mataku terbelalak ketika mendapatkan sosok ringkih

yang bergelung di antara serakan galon dan beberapa kardus berisi kopi yang ikut terbalik.

Ya Tuhan. Oma.

Aku bergegas mendekat dan berlutut di samping Oma. "Oma? Oma? Oma kenapa?"

Oma Alung diam saja, aku semakin panik. Keringat membanjiri wajahku sementara dadaku berdebar hebat. Aduh, Bun sudah pulang lagi. Aku berseru, "Opaaa!"

Tak lama terdengar suara sandal beradu dengan lantai mendekat ke kamar belakang. "Apa? Gila lo teriak sam—"

Opa Alung tak meneruskan seruannya begitu melihat Oma Alung terbaring di sampingku. "Ya Tuhan. Kenapa Oma lo, Liv?" Opa Alung ikut duduk. Wajahnya sepucat kertas, bahkan lebih pucat dari Oma Alung. Dia lantas menepuk-nepuk pundak Oma Alung. "Fang, bangun. Kamu kenapa?"

Aku tahu aku harus berbuat sesuatu. "Kita bawa ke rumah sakit. Opa tunggu sini."

Dengan kaki gemetar, aku berlari ke pinggir jalan. Mataku jelalatan mencari taksi. Aku hampir frustrasi lantaran pada saat genting dan butuh seperti ini, kendaraan itu justru tak tampak.

"Mana taksinyaaa?" Suara Opa Alung terdengar dari dalam. Untung nalarku masih bekerja dengan baik dengan tidak menyahuti teriakan Opa. Aku harus berkonsentrasi mencari taksi.

Bukannya taksi yang muncul di hadapanku, melainkan motor.

"Oliv!" tegur si pengendara yang membuka kaca helmnya.

"Lo ngapain di sini?" Melihat penampakan Jamie, aku tak

bisa menahan suaraku—campuran panik, kaget, kesal, dan takut mengingat kondisi Oma Alung yang rentan.

"Gue baru mau pulang. Lo nyari apa?"

"Udah sana!" usirku kesal. "Jangan halangi gue!"

"Lo nunggu siapa? Muka lo kenapa panik?"

"Taksi!" Aku menjerit tak sabar. "Oma Alung jatuh! Pingsan!"

Dengan sigap, Jamie turun dari motor, membuka dan melemparkan helm lalu melesat ke dalam. Aku tak bisa berpikir banyak, bahkan tak sempat melarang Jamie masuk. Yang kupikirkan detik ini adalah menemukan taksi dan secepatnya membawa Oma ke rumah sakit.

Sampai mataku melihat sedan biru dengan lampu putih di atasnya.

Itu dia!

Aku langsung berlari dan melambai tinggi-tinggi. Merasa tidak cukup, aku berseru, "Taksi! Berhenti! Taksi!"

Taksi biru itu melambatkan kecepatannya. Aku berlari ke dalam dan melihat Opa berdua Jamie menggotong tubuh Oma Alung. Setelah meletakkan Oma di kursi belakang, aku dan Opa Alung naik taksi sementara Jamie menjadi penunjuk arah dengan motornya.

"Cepat, Pak!" Aku berseru kepada sopir taksi. Si sopir meringis mendengar suaraku yang berteriak tepat di telinganya.

"Hus, jangan teriak-teriak begitu, Oliv!" Opa Alung berseru dari belakang. "Budek kuping gue!"

Aku tak menghiraukan omelan Opa Alung. Taksi yang kami tumpangi terasa sangat lambat dan seperti sudah berjalan berjam-jam, padahal baru hitungan menit. Untung jalanan

bersahabat sehingga kami sampai di rumah sakit dengan cepat. Oma Alung langsung dibawa ke UGD.

Karena harus membayar taksi, aku tertinggal. Opa Alung beserta Jamie sudah membawa Oma Alung ke UGD. Aku hampir kehabisan napas ketika setengah berlari menyusul mereka. Malangnya, UGD penuh. Aku diusir salah satu perawat yang bertugas di sana.

Aku hampir membentak perawat yang mengusirku itu, terlebih saat empat melihat wajah Opa Alung yang pucat dan kebingungan. Namun Jamie keburu menarik tanganku, mengajak menunggu di luar. Sesampainya di luar, aku menyentakkan tangan, dan menjauh darinya. Aku tak mau melihatnya, apalagi bicara dengannya.

"Lo nggak pa-pa?" Jamie berdiri di belakangku.

Aku melengos dan memilih menjauh.

"Mau gue antar pulang?"

Emosiku mendadak memuncak. Aku menoleh dan memberikan tatapan penuh amarah. "Lo gila ya? Opa Alung butuh gue! Lo kira gue bakal ninggalin mereka?"

"Bukan begitu." Jamie menjawab tenang. "Begitu gue anter, gue balik kemari. Biar gue yang tunggu."

"Nggak sudi! Kenapa nggak lo aja yang pulang?"

"Olivia..."

Jamie menahan tanganku. Tanpa sadar aku ikut menatap pergelangan tanganku yang dicengkeramnya. Aku merasakan jempolnya mengusap tato yang tergores di sana. Namun, kekesalan yang sudah menimbun di dalam hati membuat usapan itu terasa seperti irisan silet.

"Lepasin!" desisku.

"Kenapa sih kita nggak bicara saja biar semuanya *clear*? Lo ada masalah apa sih?" Jamie langsung pada pokok permasalahan. "Kita bisa bicara sekarang biar lo nggak perlu naik darah melulu setiap melihat gue. Ada apa sih, Liv? Kenapa lo benci banget sama gue? Karena gue mengatakan hal yang benar?"

Gigiku gemeretak menahan amarah. "Pokoknya lepasin! Jangan pernah deketin gue lagi. Jangan pernah campurin urusan gue lagi!"

Untuk beberapa saat Jamie bertahan. Matanya melekat di wajahku. Tangannya tetap melingkari pergelangan tanganku. Karena dia bergeming, maka aku menyentakkan tanganku hingga cengkeramannya terlepas.

"Lo nggak dibutuhkan di sini."

Oma Alung sudah mendapatkan penanganan. Aku kembali ke UGD, tak peduli bakal diusir lagi, lalu memaku diriku di samping Oma Alung yang berbaring dengan mata terpejam rapat.

* * *

Sudah lima hari berlalu sejak Oma Alung masuk rumah sakit. Aktivitasku sedikit berubah. Dan jangan ditanya bagaimana *mood*-ku. Ibarat *roller coaster* rusak, menetap di bawah terus. Statis, diam, dan berkarat.

Jadwal kerjaku di kedai mau tak mau berubah. Opa tak mau beranjak dari sisi Oma, sehingga akulah yang ngejalanin kedai walaupun tak seharian. Aku menyesuaikan dengan jadwal kuliahku. Dan Bun harus menyesuaikan juga.

Aku jadi tak semangat kuliah.

Seperti sekarang. Aku berada di taman kampus, membuat diriku rileks dengan rokok serta menimbang-nimbang apakah aku harus mengikuti kelas atau tidak. Memang terlambat, meskipun aku sudah berada di area kampus. Di sisi lain kepikiran terus dengan kedai kopi yang tak terurus.

Hapeku bergetar. Aku buru-buru merogoh saku celana jins karena getarannya sungguh mengganggu, meski malas mengangkatnya. Di layar hape tertera nama Dewi. Tapi tak lantas aku angkat.

Getaran hape berhenti. Tetapi, seperti yang kuduga, hape kembali bergetar.

"Ya?" jawabku.

"Di mana?"

"Di taman."

"Sendiri?"

"Nggak! Rame-rame!" bentakku.

"Iya, sama tanaman dan pohon," jawab Dewi sama ngasalnya. Aku memutus telepon detik itu juga. Tak lama Dewi muncul.

"Kusut banget muka lo."

Aku melirik malas. "Sejak kapan muka gue nggak lecek? Muka gue selalu begini."

"*Bad day* ya."

"Begitulah," sahutku dengan nada malas.

"Gimana Oma Alung?"

"Belum boleh keluar rumah sakit. Besok kayaknya baru keluar."

"Kedai tutup dong."

Aku mengedikkan bahu. "Setengah hari doang. Yang ngurus gue dan Bun."

Walaupun mereka sudah sepuh, aku baru bisa merasakan dampak tidak ada Oma dan Opa Alung. Ternyata susah dan ribet tanpa kehadiran mereka. Meski kelihatannya Opa Alung nongkrong doang di meja kesayangannya, rasanya tetap beda dan segala sesuatu menjadi lebih *complicated.*

Kedai terasa hampa dan beban yang kurasakan menjadi lebih berat.

"Jamie?"

"Ke laut."

"Bukannya Jamie bantuin lo waktu Oma jatuh di kedai?"

Aku mencebik. Malas banget bicara soal cowok itu. Yang ada semua orang akan mendewa-dewakan dirinya.

"Bukannya udah gue bilang jangan bicarain dia lagi?"

Nadaku yang jutek membuat Dewi menatapku malas. Aku melengos, keki melihatnya selaluuuu membahas Jamie.

"Sensi lo udah keterlaluan."

"Bodo amat. Gue benci dia. Gue mau dia binasa supaya nggak ganggu hidup gue lagi."

Dewi terdiam dan menatapku lekat-lekat. Bibirnya yang membentuk garis lurus dan kaku menandakan dia kesal. Aku memang hafal ekspresinya. Bagaimana tidak? Aku sudah mengenalnya sejak kecil dan semua tingkah lakunya benar-benar terekam di luar kepala.

"Kenapa? Nggak suka?"

Suara Dewi berubah kaku. "Lo harusnya sadar, Liv. Jamie tuh suka sama lo. *Don't treat him like garbage* dong. Apa yang kurang sih dari Jamie? Dia sudah baikkk banget sama lo."

Kata "baik" yang terlontar dari mulut Dewi membuat perutku mual.

Aku menoleh. "Gue nggak memperlakukan dia seperti itu kok."

"Olivvv! Lo tuh selalu jahat, ketus, tidak bersahabat, *you name it*. Serius deh, gue pikir lo harus mulai mengubah sikap lo. Lo tahu kan nggak semua orang bisa lo perlakukan sama? Nggak semua orang brengsek."

"Bagi gue iya."

"Jadi lo menganggap gue brengsek?"

"Jangan mulai deh, Dew," geramku.

"Sampai kapan lo mau menutup hati seperti itu? Coba jawab gue, Olivia. Kalau saja lo mau membuka mata dan kacamata kuda yang menempel pakai lem besi itu di mata lo, mungkin lo bisa melihat sesuatu yang berbeda. Yang bagus. Yang baik. Seseorang yang bisa menerima lo. Yang menyukai dan mencintai lo! Tulus!"

"Tau dari mana? Dia nggak pernah bilang, Dew."

"Dia bilang sama gue. Dia tulus."

Napasku memburu begitu mendengar perkataan Dewi. Aku menudingnya terang-terangan. "Aha! Benar kan lo berdua ngomongin gue? Iya, kan?" Hatiku tiba-tiba sakit karena dikhianati serta dibohongi keduanya. Kok bisa sobatku sendiri setega ini?

Dewi mengembuskan napas, menahan kesabaran. "Kami nggak pernah gosipin lo, Oliv. Itu hanya satu pertanyaan, dan jawaban yang cukup singkat mengingat Jamie nggak banyak bicara..."

Aku tetap tak bisa terima. "Oke, sekarang dia bisa bicara

jujur sama lo, tapi sama gue nggak bisa? Bagus banget. Gimana gue mau percaya?"

"Lo butuh pernyataan. Gitu? Lo butuh penegasan stempel materai dengan banyak saksi bahwa dia suka sama lo?"

Darahku menggelegak. "Bahkan pernyataan pun nggak akan bikin gue bisa percaya dan yakin."

"Gue tau sebenernya lo tau. Cuma lo *denial* terus. *Please* lah, Liv, sekali aja coba jujur sama perasaan lo sendiri. Sama hati lo. *Your feeling never lies.*"

Dewi membisu, namun matanya tak bergeser dari mataku. Dia menatapku lekat-lekat kemudian mengembusksan napas. Pendek. Entah apa artinya. Saat ini aku tak bisa menebak apa yang dipikirkan sahabatku. Lalu dia bangkit berdiri.

"Udah, gitu aja? Lo menyeret gue ke pembicaraan sampah tanpa memberi gue solusi apa pun?" Aku semakin murka melihat Dewi malah bersiap pergi.

"Lo harus mulai mendengarkan dengan mulut tertutup. Kuping dan mulut... keduanya tak pernah sejalan. Lo nggak akan bisa mendengar kalau mulut lo masih bicara terus, karena yang lo dengar adalah suara keras lo, *which is* ego lo sendiri. Bukan mendengar apa yang orang lain katakan dan hati kecil lo katakan."

Hatiku makin panas hingga tak mampu menyahut.

"Sampai ketemu besok ya."

Aku semakin marah. "Temen nggak guna lo!"

Alih-alih menyahut, Dewi hanya menatapku sedih lalu pergi. Aku menatap punggung sahabatku yang pelan namun pasti menjauh dariku. Aku memukul bangku semen yang kududuki dengan kesal yang teramat sangat.

14

AKU membersihkan semua meja yang berjumlah delapan di kedai kopi dengan lap basah. Suasana sepi. Hanya ada suara televisi yang ditonton Opa Alung di pojok, diiringi dari kejauhan suara klakson para pengendara yang tak sabaran berebut pulang.

Bun sudah pulang kurang-lebih setengah jam lalu. Sebenarnya dia belum boleh pulang, tapi memohon kepada Oma Alung untuk pulang lebih cepat karena ada temannya yang ulang tahun. Oma Alung yang ditelepon Bun karena masih harus beristirahat di rumah tentu saja mengizinkan. Lain dengan Opa Alung yang ngedumel menyaksikan Bun pulang cepat.

Oh ya, Oma Alung sudah pulang kemarin setelah hampir dua minggu dirawat di rumah sakit. Betapa lega diriku tahu Oma Alung semakin hari semakin sehat.

Aku baru hendak membuang sampah ketika motor berhenti di depan kedai. Aduh, dia lagi. Aku mengembuskan napas malas campur bete.

"Mau apa?" Aku berseru bahkan sebelum orang itu membuka helm.

Jamie menyahut sesudah membuka helm. "Ketemu lo."

Aku kembali berjalan menuju tempat sampah besar hijau dan mengempaskan kantong hitam ke dalamnya serta menutupnya kembali dengan keras.

"Dewi nelepon gue," Jamie kembali berkata.

Aku mengertakkan gigi dan menggeleng. "Sudah gue duga. Dia pasti ngadu. Gue heran, kenapa sih kalian nggak bersama-sama aja?"

"Maksudnya bersama-sama...?"

"Ah! Pura-pura bloon!" Aku berjalan ke dalam, kemudian berubah pikiran dan berhenti sambil berkacak pinggang. "Pembicaraan gue sama Dewi membuat gue berpikir banyak. Mulai sekarang lo nggak usah ngomong sama gue, nggak usah ngeliat dan ngedeketin gue lagi."

"Boleh gue tahu alasannya?"

"Lo. Lo alasannya!" Mendadak aku berseru dengan emosi meluap-luap. "Gue benci lo deket-deket gue! Gue nggak mau lo ada di deket gue!" teriakku keras. "Gue benci lo sok tahu sama hidup gue, sama masa lalu gue! Gue benci lo baik banget sama gue!" Tarikan napasku begitu cepat sehingga dadaku naik-turun bak dipompa. "Jangan coba mengubah hidup gue! Biarkan gue seperti ini apa adanya."

Jamie tak terpengaruh seruanku yang makin menggila.

"Olivia..." Suara berat cowok itu yang menyebut namaku

malah makin membuat hatiku tersayat-sayat. "Gue peduli sama lo."

"Lo nggak peduli sama gue. Lo hanya mau mengubah diri gue."

"Buat apa gue mengubah lo? Gue nggak punya hak. Tapi lo harus keluar dari masa lalu yang mengurung lo. Persepsi yang lo tanam di hati lo harus lo ubah."

Aku menggeleng kencang. "Lo bikin perasaan gue jadi campur aduk! Bikin pikiran gue kacau!!" teriakku dengan suara bergetar. "Kalo lo punya niat aneh- aneh, lebih baik lo pergi."

"Aneh dari mana sih? Hati lo benar-benar keras dan tertutup, Olivia."

Jamie memandangku. Aku seolah bisa membaca pikiran lewat raut wajah dan sorot matanya, yang tidak menampakkan kemarahan. Tetap tenang walaupun serius.

"Lo nggak bisa membacanya? Entah lo buta atau nggak punya hati sampai nggak bisa membacanya?" Jamie terus bertutur dengan tenang, setenang air sungai, berbeda dengan diriku yang seperti deburan ombak pasang di lautan.

Kata-kata Jamie, walaupun diucapkan dengan tenang, terasa setajam pisau.

"Apa lo butuh pengakuan? Lo butuh mendengar bahwa gue suka sama lo? Gue sayang sama lo? Apakah gue harus mengucapkannya sampai seluruh dunia tahu dan dengar? Semacam verifikasi? Begitu, Liv?"

Aku terdiam. Ucapan Jamie menombak hatiku, memaku bibirku.

Tanpa terasa, Jamie sudah mendekat. Aku meremas celemek sebagai usaha meredakan gemuruh di hatiku.

"Kalau gue nyatakan, apa yang akan lo lakukan?"

Kok makin lama omongan cowok ini makin nggak enak aja sih? Aku jadi kesal. "Nggak ada."

Jamie tersenyum kecil. "Nggak ada? Kenapa nggak menolak? Bukannya lo bilang lo nggak akan jatuh cinta? Bukannya lo bilang lo nggak mau lagi berhubungan sama cowok?"

Deg. Jantungku seperti berhenti berdetak. Beberapa detik kemudian, kakiku satu per satu melangkah mundur. "Lo pulang aja."

"Olivia..."

"Gue nggak mau liat lo lagi."

"Olivia!"

Kakiku terhenti di tangga.

"Lo berhak untuk bahagia lagi."

Aku tak menoleh lalu berlari ke dalam kedai. Jamie tak berusaha menghentikanku. Beberapa menit kemudian, aku mendengar suara mesin motor menyala dan menjauh dari kedai.

Namun bukan aku saja yang mengawasi kepergian cowok itu diam-diam. Suara yang teduh menegurku.

"Kok nggak disuruh masuk, Liv?"

Aku menoleh dan sedikit terkejut melihat Oma Alung yang mengenakan kardigan agak lusuh karena terlalu sering dipakai. Wajahnya masih terlihat pucat dan tubuhnya sedikit kurus. Tapi selain itu, aku cukup lega melihat Oma sudah bisa berjalan lagi.

"Kok Oma kemari?" tanyaku keheranan.

"Jemput Opa."

"Buat apa Opa dijemput?" Aku bergumam.

"Mau sekalian ke dokter."

Rumah Oma memang tidak jauh sih, cuma di belakang kedai. Opa Alung sudah tak terlihat di meja favoritnya. Mungkin lagi siap-siap di belakang.

"Tadi kan temanmu yang biasa datang, bukan?"

"Dia bukan temanku," sahutku. Oma Alung tak menyahut karena dari belakang terdengar teriakan Opa Alung. Aku mendengar samar-samar Opa Alung meributkan soal kancing. Aku tidak terlalu kaget hal remeh-temeh seperti itu menjadi persoalan besar bagi opa cerewet itu.

"Kamu pulang duluan aja, Liv. Biar Oma yang kunci."

"Bener? Aku bisa kok." Aku sangsi mengingat Oma Alung baru sembuh dari sakitnya,

"Nggak apa-apa. Kayaknya Opa masih lama di dalam. Kamu pulang ya."

Setelah menyakinkan diri sendiri bahwa Oma Alung sudah cukup segar, aku pun mengangguk. Setelah mengambil ransel, jaket, serta helm, aku beranjak pulang.

Di kos aku tak berbuat banyak. Enggan ganti baju, enggan mandi. Hanya membuka sepatu dan merebahkan diri.

Aku tak membiarkan diriku terjaga terus dengan pikiran mumet. Aku jatuh tertidur dengan cepat.

* * *

Semesta sepertinya sedang tidak berpihak kepada diriku.

Bodoh. Seharusnya aku tahu semesta TIDAK pernah berpihak kepadaku.

Aku pulang ke kos dengan badan berat, pikiran mumet, dan harus menemukan penyebab semuanya itu saat bersila di depan kamar kos. Aku sedikit menyesal menempati rumah kos campur cewek dan cowok yang memungkinkan siapa pun masuk kemari.

Jamie duduk di depan pintu kamar kosku.

"Gue capek tau nggak, harus begini terus?" aku berkata tanpa menyapa cowok itu terlebih dahulu.

Jamie mengangkat kepala untuk menatapku. "Kalau begitu, kita bicara sampai selesai biar nggak kucing-kucingan atau kabur-kaburan seperti kemarin-kemarin."

"Gue nggak mau bicara." Aku mendekat. "Gue cuma mau lo pergi dari hidup gue."

Jamie berdiri tepat di depanku hingga aku harus mendongak untuk menatap matanya. "Sayangnya nggak bisa."

"Kenapa? Lo tinggal jalan, menjauh dari gue, dan pura-pura nggak kenal gue."

Detik berikutnya bukan kejadian yang pernah kubayangkan sama sekali, terutama di saat seperti ini. Jamie memegang kepalaku—lebih tepatnya menaruh kedua telapak tangannya di pipiku—menarik wajahku mendekat ke arahnya lalu begitu saja men-ciumku.

Ya, benar.

Lelaki tu menyatukan bibirnya dengan bibirku.

Untuk beberapa saat otakku seperti menghilang. Namun begitu kesadarkanku kembali normal, tanganku refleks mendorong dada Jamie hingga dia menjauh sepanjang tanganku. Dadaku sungguh bergemuruh.

"Itu yang lo mau, Liv? Untuk menunjukkan perasaan gue?"

Aku terperangah mendengarnya dan...

PLAK!

Tanganku langsung melayang dan mengenai pipi Jamie. Dia tampak tak terlalu terkejut. Mimiknya tetap terjaga, tidak seperti diriku. Dia pun tak memegangi pipinya yang berubah kemerahan. Aku langsung berjalan melewatinya sampai menyenggol bahunya dan masuk ke kamarku, mengunci pintu rapat-rapat dengan hati masih bergemuruh. Sekujur tubuhku ikut terguncang.

Malam itu aku tak bisa tidur sama sekali. Hatiku berkecamuk. Parahnya, yang teringat dan selalu lekat di benakku adalah... ciuman Jamie.

Aduhhh! Aku menutup wajah dengan bantal. Usahaku tak membuahkan hasil. Wajah Jamie tetap membayang.

Aku mengerang. Ya Tuhannn!

Aku benci dia. Aku benci dia. Aku benci Jamie. Aku benci Jamie.... Aku terus merapal mantra tersebut, akan tetapi adegan ciumanku dan Jamie terus menari-nari. Aku mengangkat bantal dan menatap langit-langit kamar yang putih. Semakin lama terlihat buram.

* * *

Ruangan lebih mirip gudang itu terlihat cukup ramai. Tidak aneh mengingat para *member* tempat tersebut baru berdatangan menjelang malam. Aku berjalan masuk tepat pukul tujuh malam. Sasana baru tutup pukul sepuluh malam. Aku hanya membereskan ruang-ruang tertentu seperti ruangan Kak Bobbi dan dapur. Ada *office boy* khusus yang bertugas membersihkan

tempat-tempat yang lebih luas seperti kamar mandi, ruang loker, dan sasana itu sendiri.

Tepat saat aku hendak membersihkan kain pel, muncul Mas Hendra. "Liv."

"Ya, Mas?"

"Ada yang nyariin lo."

Keningku mengernyit. Mas Hendra, salah satu pelatih *kick boxing* di sasana, melipir begitu saja setelah memberi pesan singkat.

"Siapa?" tanyaku. Tapi Mas Hendra keburu menghilang.

Aduh... Jangan-jangan si Chiko. Aku mengembuskan napas. Malas banget deh mesti ngeladenin cowok itu.

Chiko... cerita yang panjanggg banget. Mikirinnya aja malas, apalagi menceritakannya. Intinya dia pelanggan di sasana dan menyukaiku. Dia terus berusaha mengajakku pergi sampai satu sasana tahu dia menyukaiku. Sungguh memalukan dan menyebalkan.

Tapi kayaknya bukan dia deh.

Aku keluar setelah menaruh tongkat pel yang sudah selesai kubersihkan. Aku menggerutu karena hal seperti ini menghambat pekerjaanku. Serba nggak jelas.

Tubuhku membeku ketika melihat sosok yang mencariku.

"Ngapain lo di sini?"

"Ketemu lo."

Darahku mendidih. Seluruh sarafku menegang. "Dari mana lo tau gue ada di sini?"

"Apakah itu penting?"

"Penting buat gue!" bentakku. "Lo ngikutin gue ya?"

Jamie menggeleng. "Gue tanya Dewi."

Aku makin geram. "Bagian mana sih yang lo nggak ngerti? Gue kan bilang gue nggak mau ketemu lo lagi!"

Kedua tangan Jamie tenggelam di saku celana jinsnya. "Gue nggak akan menyerah."

Jawaban Jamie yang cenderung tenang dan keras kepala memancing emosiku yang tiba-tiba meluap. Aku mendekatinya dan melayangkan pukulan ke tangannya, ke dadanya. Beberapa kali. Aku menumpahkan emosiku di sana. Tapi apa yang Jamie lakukan? Tidak ada. Dia hanya diam. Bahkan tangannya tak bergerak sesenti pun.

"Kurang?" seruku dengan napas memburu. Aku terus memukulnya, mendorong hingga Jamie tersudut ke salah satu dinding. Akan tetapi Jamie tetap bergeming. Aku terus memukul hingga tanganku sakit dan air mata mengembang di pelupuk. Aku terengah-engah di hadapan Jamie dengan tangan terkulai dan kepala menunduk. Sementara Jamie tetap berdiri tegap.

"Gue mesti melakukan apa supaya lo menjauhi gue?" aku berteriak hingga serak.

Jamie bergeming. Matanya tak beranjak dari mataku.

"Olivia?"

Aku maupun Jamie menoleh. Tak jauh dari kami berdiri, seseorang yang berbadan tegap serta mengenakan topi terbalik, memandang kami dengan menyipit penuh kecurigaan.

"Ada masalah?" tanyanya lagi.

"Nggak ada, Kak." Aku kembali menoleh dan menatap Jamie. "Dia udah mau pulang juga kok."

Seperti mengerti makna ucapanku, perlahan namun pasti, Jamie melangkah mundur sebelum berputar dan pergi mening-

galkan sasana dengan menunduk. Pintu yang tertutup cukup keras mengiringi embusan napasku.

Detik yang sama, aku kehilangan selera untuk membereskan sasana yang sering digunakan untuk *kick boxing* dan *muangthay*.

Rupanya Kak Bobbi masih dirundung penasaran. "Masalah lo apa sih sebenarnya?"

"Nggak tau."

"Lha, nggak tau tapi kok lo kayak mau nerkam itu cowok? Yang bikin gue bingung tuh cowok kok anteng banget. Padahal lo sudah kayak cacing kepanasan siap berantem begini."

"Sudahlah, Kak, nggak usah dibahas." Aku mendengus sembari menahan diri agat tidak berteriak kepadan Kak Bobbi. Aku meraih ransel serta jaketku.

"Aku pulang aja deh, Kak." Aku berkata kepada Kak Bobbi. Pemilik sasana itu mengangguk maklum sembari menepuk pundakku.

"Kalau butuh apa-apa, panggil gue, Liv." Kak Bobbi kembali mengingatkanku dengan suaranya yang berat.

Aku hanya mampu menghela napas.

15

SATU bulan telah berlalu dan Oma Alung sudah sepenuhnya sehat serta beraktivitas di kedai lagi. Kehidupanku sehari-hari sehambar sayur asem yang pernah dibuat Dewi.

Percaya atau tidak, aku tak pernah bertemu Jamie maupun Dewi. Dengan Dewi sebenarnya masih bertemu, tapi kami jadi jarang bicara. Dia menghindariku. Dan aku masih terlalu kesal serta keras kepala untuk menegurnya.

Sedangkan Jamie... dia seperti tertelan bumi.

Aku tak pernah melihatnya lagi. Mungkin dia sudah menyerah.

Tapi ternyata aku salah.

Jamie kembali mendatangiku di kedai kopi.

Suara Opa Alung yang berisik bak kereta membuatku terpaksa mendatanginya walaupun rasa enggan mengerak di hatiku.

"Olivvv! Tuh temen lo! Samperin dulu!"

Awalnya aku tidak tahu apa yang Opa Alung maksudkan. Suaranya meski keras, agak tenggelam suara televisi. Aku kan lagi di belakang membantu Oma Alung, mengangkut kardus-kardus minuman yang baru saja datang. Duh, nanggung. Beresin dulu deh. Palingan si Opa bawel itu mau dibuatin kopi.

"Olivvv!"

Buset deh. Suaranya benar-benar bikin seluruh kedai bergetar. Jangan sampai para pelanggan kabur mendengarnya. Demi menyelamatkan kedai dari badai suara Opa Alung, aku buru-buru keluar, hendak ikutan mengamuk karena Opa sembarangan teriak-teriak seperti itu.

"Apa sihhh?" balasku sewot. "Aku kan lagi beresin minuman di belakang sama Oma, Opaaa! Jangan teriak-teriak. Ntar rezeki kabur. Oma Alung bisa sakit lagi denger suara Opa."

Opa Alung makin melotot. "Nyautin gue melulu lo ya? Ituuu... temen lo dateng nyariin lo."

Aku menoleh ke arah jari Opa Alung menunjuk. Keningku berkerut ketika melihat Jamie duduk di meja sudut kedai. Dia menatapku dan melambai singkat.

Begitu melihat wajah Jamie yang tetap dengan senyum kecilnya, dadaku terasa sesak. Mungkin karena emosi yang sudah bergulung, mengikat, dan menjadi simpul mati membuatku tidak tahan. Lalu, balon berisi emosi terpendam itu pecah.

Aku merasakan pipiku dialiri air. Aku tersentak dan terkejut.

Air mata.

Iya, Olivia si cewek yang di keningnya ada stempel permanen sebagai cewek kuat, sangar, dan keras, kini bisa menangis.

Aku tidak tahan. Dadaku terasa sesak dan mataku yang sedari tadi memanas tak bisa membendung air mata yang berdesakan keluar. Aku tersedu-sedu. Tindakan itu tentu saja menarik perhatian semua pengunjung di kedai.

Termasuk Opa Alung. Dia segera bangkit dan mendekatiku. "Liv, lo kenapa nangis? Kok lo bisa nangis?" Lalu mata Opa Alung yang sipit memelototi Jamie. "Eh, lo apain si Oliv sampai nangis kayak begini?"

"Maaf, Opa. Ini salah saya." Jamie mendekat dan terang-terangan mengaku bersalah. Untuk menunjukkan rasa hormatnya, dia menaruh tangannya di depan dada.

"Maaf, maaf. Lo enak aja minta maaf begitu." Opa Alung mulai mencerocos.

"Opa. Sudah. Biar aku urus ini sendiri." Aku berkata sembari menghapus air mata dengan punggung tangan. Opa Alung sudah membuka mulut hendak bersuara lagi ketika Oma Alung turun tangan, guna menghindari pertikaian jadi melebar. Karena Oma Alung tahu persis itulah yang akan terjadi jika Opa Alung sudah turut campur.

"Kalian bicara di luar saja ya." Oma Alung muncul dari belakang. Mungkin karena mendengar kehebohan suara Opa Alung. Suara Oma yang halus dan lembut penuh kesabaran membuatku jadi tidak enak hati. Aku bergegas keluar, merasa malu pada Oma Alung. Jamie berada dua langkah di belakangku.

"Olivia..."

Aku berhenti dan berbalik menghadap Jamie. "Belum puas gue pukul waktu itu, hah?"

Jamie memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Gue

sudah banyak berpikir..." Jamie sempat menerawang sebelum kembali menatapku. "Kalau kehadiran gue bikin lo sedih dan stres..." Jamie langsung bicara pada inti pembicaraan, "gue akan menjauh. Kalau lo nggak suka gue ada buat lo, di dekat lo, gue akan pergi dari hidup lo."

Aku terkejut dengan pernyataan yang keluar dari mulut cowok di hadapanku ini. Lidahku sampai kelu. Aku terus menunduk, menatap sepatuku sendiri.

"Maafin gue ya, Liv. Gue..." Jamie melipat tangan di depan dada, sama seperti yang kulakukan saat ini. "Gue nggak pernah bermaksud mengganggu maupun membuat hidup lo sengsara."

Aku tetap terdiam.

Jamie sempat mengembuskan napas sebelum melambai singkat, yang menandakan perpisahan. "Gue pulang."

Suara gemeresik kaki yang bergerak membuatku mengangkat kepala. Jamie sudah berjalan meninggalkanku. Aku menatap punggungnya. Kedua tangannya tenggelam di saku celana jins dan kali ini aku melihat dia tidak menunduk.

Dia sudah menyerah menghadapiku.

Seperti yang semua orang lakukan. Rasakan!

Gila. Ini gila!

Kenapa aku harus melakukan ini terus? Kenapa hal ini terjadi terus kepada diriku?

Kenapa aku selalu membuat semua orang menjauhiku seolah aku kuman berbahaya?

Teguran suara batinku lagi-lagi membuatku tertegun.

Lo? Kuman? Lalu tawa yang keras bergema di kepalaku. Terpantul-pantul ke segala penjuru otakku hingga terasa sakit.

Nggak salah tuh? Bukannya lo yang menganggap mereka kuman?

Kemudian seperti terkena sengatan listrik ribuan volt, sebuah pertanyaan terlintas di otakku, dan meluncur begitu saja dari bibirku.

"Kenapa gue?" Mendadak aku berseru. Kata-kata itu spontan melompat dari bibirku tanpa bisa kucegah.

Jamie menghentikan langkah dan memutar badannya. "Lo butuh alasan apa lagi sih?"

"Kepastian." Aku meralatnya. Tapi sedetik kemudian, aku mengakui ucapan Jamie. Dia benar, aku butuh alasan. "Iya, lo benar. Gue butuh alasan. Kenapa lo hadir dalam hidup gue? Kenapa lo mau mengacak-ngacak semua yang sudah tetap? Gue nggak butuh perubahan. Gue nggak butuh orang baru dalam hidup gue. Gue pengin tahu kenapa lo mau mengubah semua yang sudah pasti. Ini hidup gue dan memang akan terus seperti ini." Aku terus mencerocos.

Jamie terdiam selama beberapa saat sebelum menjawab, "Karena lo."

"Hah?" Aku tidak mengerti. Omongan Jamie sepertinya tidak sampai ke akal sehatku.

"Karena... lo Olivia. Gue memilih lo karena diri lo." Jamie berjalan menghampiri diriku.

"Gue nggak butuh alasan macam-macam, tipe spesifik, atau kecocokan. Gue memilih lo karena diri lo yang apa adanya." Jamie berkata pelan, namun tegas. Seolah hendak membuat seluruh ucapannya menyerap ke saraf otakku.

"Apa perasaan lo?" tembakku terang-terangan.

Jamie menatapku lalu melirik ke arah kedai. Kelakuannya

membuatku ikutan menoleh, mencari tahu apa yang dia lihat. Ya Tuhan. Ternyata Oma dan Opa Alung ada di sana memperhatikan kami berdua. Aduh, malunya! Jangan-jangan mereka mendengar semuanya. Dasar orang tua, kepo amat!

Aku berjalan mendekat ke Jamie.

"Apa pertanyaan lo tadi?" ulang Jamie.

Sialan. Cowok ini pasti sedang menguji diriku.

"Apa perasaan lo sama gue? Lo mau berteman atau memang lo ada niat lebih? Atau lo cuma iseng?" Pertanyaanku memang malu-maluin, tapi telanjur. Aku harus tahu. Kalau tidak kutanyakan, rasanya tidak mungkin Jamie akan mengungkapkannya.

Mata Jamie menyorot lembut. "Gue suka sama lo."

"Kurang kencanggg!" terdengar sahutan dari belakangku yang sanggup membuat wajahku memerah dalam hitungan detik.

Ya ampun, nggak cukup apa aku harus menanggung malu dengan percakapanku ini? Ditambah lagi dengan opa tukang nguping itu!

Aku menarik lengan Jamie dan menyeretnya lebih jauh lagi dari kedai. Aku tahu betul tindakanku ini membuat Opa Alung misuh-misuh dengan bibir manyun.

"Gue suka sama lo." Jamie mengulangi jawabannya tanpa perlu kuminta lagi.

Ini memang terasa aneh, tapi begitu mendengar kata-kata Jamie, sekujur tubuhku langsung terasa ringan. Seolah ratusan kilo batu terangkat dari tubuhku.

"Kenapa sih lo masih butuh pengakuan segala? Gue suka lo.

Dan gue udah cium bibir lo. Gue nggak sembarangan kasih ciuman gue ke cewek." Jamie berkata lagi dengan lembut.

Aku memberanikan diri menatap matanya. Walaupun terbingkai kacamata, aku bisa melihat dengan jelas sorot matanya yang... jujur. Dan yang membuatku terkejut, sorot itu mengandung rasa... sayang.

Cinta.

Aku merasakan wajahku memanas.

Seorang Olivia preman kampus tersipu malu ketika kata "cinta" tercetus di benaknya.

Apakah ini berarti... aku sudah membuka hatiku?

Apakah aku sudah tidak lagi bermusuhan dengan yang namanya cowok dan... cinta?

"Liv?" Jamie menaikkan kedua alis penuh tanya, mengingat aku hanya bengong menatap wajahnya. Untung saja dia menyadarkanku hingga aku tak perlu tenggelam dalam genangan rasa malu yang lebih dalam. Aku memejamkan mata.

"Olivia."

Aku membuka mata. Jujur, aku suka cara Jamie memanggil nama lengkapku. Suaranya yang dalam seperti merayu dan hatiku seperti dilingkupi perasaan aman dan nyaman. Sungguh, aku menyukainya.

Tetapi...

Aku masih merasakan sesak. Bahwa dengan hadirnya Jamie ke dalam hidupku, semua akan berubah. Aku sudah menyetel hidupku sedemikian rupa selama beberapa tahun dan mulai nyaman.

Tunggu... nyaman?

Mungkin nyaman bukan kata yang tepat.

Lebih tepatnya adalah... terbiasa. Sejak hidupku jungkir balik beberapa tahun lalu. Karena cinta. Karena cowok. Aku tak mau mengalami hal yang sama ketika aku jatuh cowok, dan juga jatuh karena hatiku yang pecah oleh cowok yang sama.

Aku lantas menggeleng. "Nggak."

Bibir Jamie terkatup rapat. Dia menunggu aku berkata lagi.

"Gue..." suaraku bergetar. Aku meremas celemek yang kukenakan. "Gue nggak bisa."

"Lo sadar nggak sebenarnya hidup lo akan terus berputar. Hidup lo akan terus bergulir, berubah. Akan ada yang masuk dan keluar. Masalah, orang, kesedihan, kebahagiaan. Dan lo tahu nggak, sebenarnya lo masih berjuang untuk melakukan perubahan?"

Kata-kata Jamie membuatku tertegun. Lidahku membeku.

"Melepaskan diri dari bokap lo."

Hatiku menggedor-gedor. Bukan karena Jamie menyinggung soal papaku, tetapi karena dia benar. Aku baru sadar hidupku belum selesai, apalagi berhenti dan menjadi persis seperti yang kuinginkan.

"Lo nggak sendiri, Olivia. Dan jangan samakan gue dengan siapa pun yang telah menyakiti lo di masa lalu."

Jamie seperti membaca pikiranku. Air mataku mengalir.

"Terima kasih ya," bisikku.

Jamie menyunggingkan senyum tipis. "Jadi, sudah menyerah nih?"

Aku mendorong lengan cowok itu. Aku tahu dia hanya menggodaku. Kemudian wajah Jamie mendekat dan berbisik di telingaku. *"Happy?"*

"Lo?" aku berbalik bertanya.

"Lega," ungkap Jamie jujur.

"Sebenarnya gue yang harus ngomong seperti itu."

Kami bertatapan lalu tawa kami berdua pecah.

"Mulai sekarang lo nggak akan ngusir lagi setiap gue ada di dekat lo, kan?"

"Tergantung. Kalo lo nyebelin, nggak bakal ada bedanya sih. Bakal tetap gue usir dan jutekin."

"*Good.* Gue lebih suka hubungan yang dimulai dengan kejujuran."

Aku tak bisa tidak menebarkan tersenyum.

"Eh, udah belum pacarannya? Banyak tamu nih!"

Teriakan familier bergema dari dalam kedai kopi. Lalu aku mendengar suara Oma Alung yang menegur Opa Alung. Aku dan Jamie bertatapan dan tak tahan untuk tertawa. Tawa pertamaku yang begitu ringan.

"Yuk, si Opa Alung ntar darah tinggi. Bisa berabe dunia perkedaikopian."

"Gue bantu lo. Rame tuh kayaknya."

"Yakin lo?"

Jamie meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. "Sudah deh, Liv. Tidak usah mempertanyakan hal yang tidak butuh jawaban. Lo cewek gue dan gue tulus membantu lo."

Aku meremas tangan Jamie lembut sebagai rasa terima kasih.

* * *

Jamie tinggal di kedai kopi sampai tutup. Meskipun sudah kuusir—aku yakin dia pengang mendengar teriakan Opa Alung,

secara belum terbiasa—Jamie bersikukuh untuk menemaniku. Bukan hal mudah bagi diriku. Tuh lihat saja. Bun cengar-cengir melulu menggodaku, dan Oma Alung menatapku penuh arti. Oh, tak ketinggalan Opa Alung yang sudah dua kali meneriakiku agar aku tak pacaran melulu.

Capek deh.

Untungnya Jamie tak terganggu. Bahkan tampak menikmatinya.

Sempat ketika kedai sedang ramai, dan aku tak punya waktu untuk menemani, cowok tinggi itu berinisiatif... bermain catur dengan Opa bawel.

Aku sampai melongo melihatnya.

Opa Alung tidak pernah bisa dekat dengan siapa pun, termasuk dengan pelanggan reguler yang setiap hari datang. Mereka takut kali ya dengan Opa pemarah itu. Tapi Jamie bisa langsung mengambil hati Opa Alung dan mengajaknya main catur!

Aku tiba-tiba tersadar ketika Bun menyikutku. "Pacar lo hebat, Liv. Gue aja kalau diajak main catur sama Opa diomeli melulu."

Iya ya. Apakah ini juga menandakan semesta menyetujui hubunganku dengan Jamie? Pertanda yang cukup nyata bahwa aku boleh bahagia?

* * *

Aku celingukan di depan kantin, mencari seseorang. Bak balon yang kempis dengan cepat, begitulah perasaanku saat mendapati sosok itu tidak ada. Kecewa. Bukan siang ini saja

aku mencarinya, sudah sejak beberapa hari lalu. Apa dia sengaja menghindariku?

Dengan perasaan tak menentu, aku masuk dan duduk. Aku merogoh ransel untuk mengambil hape dan mengirim WA kepada Jamie. Sesekali menengok ke pintu kantin, berharap dia muncul.

Terasa ada yang mengusap kepalaku, membuatku mendongak. Orang yang kutunggu!

"Hei."

"Hei."

"Sendiri?"

"Gitu deh." Aku menyingkirkan ransel dari meja, memberi ruang untuk tas Jamie.

"Lo nggak makan?"

Aku menggeleng. "Kenyang."

"Mau gue beliin sesuatu?" Pandangan Jamie menyusuri kios-kios makanan.

Sekali lagi aku menggeleng. Jamie berlalu untuk membeli makan siang. Tak lama dia kembali duduk di hadapanku.

"Kok lemes?"

"Bete," jawabku jujur.

"Masih belum ketemu Dewi?"

Aku mengangguk pelan. Cowok itu beranjak lagi dari bangkunya untuk mengambil jus pesanannya.

"Kok diem aja? Mau gue bantu cariin Dewi?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Ini kan masalah gue dan dia."

Jamie tak mendesakku. Aku melirik cowok yang sedang

mengaduk jus avokad itu. Kacamatanya melorot ke batang hidungnya. Wajahnya jadi terlihat lucu.

"Jamie?"

"Mmm?" Jamie menyedot jus.

"Gue minta maaf." Aku membesarkan hati dengan mengatakan kalimat itu.

Kening Jamie mengernyit. Dia melepaskan sedotan dari bibirnya. "Maaf? Untuk apa?"

"Pernah menampar pipi lo. Pernah mukul lo..."

"Ah." Kerutan di kening Jamie lenyap dan dia mengangguk-angguk karena teringat kejadian yang kusebutkan. Refleks dia mengusap pipinya sendiri. "Gue bingung kenapa lo masih ingat."

Aku memutar bola mata. "Gue bingung kenapa lo bisa lupa. Gue mukulin lo bertubi-tubi waktu di sasana. Masa lupa?"

"Karena bukan hal penting untuk gue ingat, Olivia. Dan pernah nggak gue bilang gue keberatan? Nggak, kan?"

Aku tersenyum kecil.

"Gue pengin tahu..."

Interupsi datang ketika hotdog pesanan Jamie tiba. Jamie langsung menambahkan saus tomat dan saus sambal.

"Pengin tahu soal...?" tanya Jamie.

"Waktu lo pamit dari kedai..." Suaraku seperti menghilang. Aku ragu menanyakannya, tapi telanjur penasaran. "Apakah lo benar-benar menyerah?"

Sorot mata Jamie yang teduh seperti menyiram hatiku. "Lo mau tau sejujurnya?"

"Iya dong!"

Jamie tersenyum. "Gue cuma mau memberi lo waktu. Mungkin saat itu gue juga salah karena terus mendesak lo. Karena itu gue mau kasih lo jarak sehingga lo punya waktu untuk berpikir jernih. Siapa tahu saat kita berjauhan, lo bisa melihat ketulusan gue. Tapi sejujurnya? Gue nggak akan menyerah."

Aku tersenyum. Lega.

Kurasa lingkaran menyesakkan yang dulu selalu mengurungku dan kukira akan terus menebal hingga membuatku kesulitan untuk keluar, kini perlahan mulai menipis. Dan samar-samar aku bisa melihat di luar lingkaran itu ada sesuatu yang baik sedang menantiku.

Tapi sebelumnya, ada yang harus kuselesaikan terlebih dahulu. Berharap Jamie akan memaafkan diriku yang sudah berlaku kasar, nyebelin, dan tidak tahu diri.

16

PAGI hari yang untungnya cukup cerah, aku menghentikan motorku tepat di depan rumah yang sangat familier. Rumah berwarna krem dengan pagar yang sudah berganti warna beberapa kali. Seingatku dulu merah, lalu berganti menjadi abu-abu, dan sekarang aku sedang memandang pagar hijau. Aku turun dari motor untuk mengetuk pagar.

Tak lama seseorang keluar dari rumah. Orang yang memang ingin kutemui. Keningnya agak berkerut dan sesaat sempat terpaku melihatku. Mungkin dia tak berharap akan menjumpaiku berdiri di depan rumahnya. Tapi keterkejutannya tidak lama, karena dia langsung beranjak ke pintu gerbang dan membukanya.

"Hei," sapaku.

"Hei," balasnya.

Suara gemeresik terdengar begitu aku mengangkat tangan. "Gue bawain buah. Lo paling doyan buah naga, kan?"

Dewi menatap kantong plastik merah itu lalu meraihnya. Dia menelengkan kepala dengan cepat untuk menyuruhku masuk. Aku buru-buru beranjak ke dalam dan menutup pintu pagar. Aku berada tiga langkah di belakang Dewi.

"Siapaaa, Dew?" seruan terdengar dari dapur, bercampur dengan suara pengaduk kue yang cukup berisik.

"Oliv," sahut Dewi balik. Tak lama, mama Dewi keluar dari dapur. Mama Dewi, yang biasa kupanggil Tante Widi, mengenakan celemek cokelat yang bertaburan tepung.

"Halo, Liv. Udah lama nih nggak main kemari. Ke mana aja?"

Aku jadi sedikit kikuk. Aku melirik Dewi, yang ternyata sedang melirikku juga. Pertanyaan tersebut sudah menjawab bahwa Dewi tidak cerita soal kami bertengkar. Padahal dulu kalau kami berantem, hal sekecil apa pun mamanya pasti tahu. Tante Widi-lah yang menjadi penengah kami berdua.

Namun sejak umur kami memasuki jenjang kuliah, hal itu tak pernah terjadi lagi. Kami menyelesaikan masalah berdua saja. Dewi tak pernah cerita lagi dan aku pun tak pernah mengadu lagi kepada Tante Widi.

"Eh iya, Tante. Sibuk," jawabku sekenanya karena tak punya jawaban selain yang standar. Masa aku harus berkata terus terang bahwa aku sedang ribut dengan Dewi?

Tante Widi menghadiahiku senyuman. Wajahnya menghilang lagi ke balik dapur, tapi tidak dengan suaranya. Dia berseru, "Ntar cobain kue yang baru Tante bikin ya. Resep baru."

"Oke, Tan."

Aku dan Dewi saling melirik canggung. Aku berdeham dan berkata dengan suara disetel sekecil mungkin. "Boleh gue bicara sama lo? Di kamar aja." Aku melirik ke arah dapur. Takut Tante Widi mendengar.

Dewi terdiam sejenak, ikut mengarahkan mata ke dapur, lalu mengangguk. Dia berjalan mendahuluiku.

Saat aku masuk ke kamarnya, Dewi sudah duduk di depan meja belajar, membelakangiku. Aku menutup pintu dengan sangat pelan.

"Dew..."

"Mmm?"

"Gue minta maaf."

Dewi tidak menyahut. Namun dia menoleh, memosisikan duduknya menghadapku.

"Apakah gue harus memaafkan lo?"

Aku mengangguk.

"Kasih gue alasan."

"Karena lo temen baik gue?"

Dewi memiringkan bibir. "Udah basi."

Aku menghela napas. "Karena lo baik?"

Dewi menggeleng.

"Karena... lo tahu gue benar-benar menyesal dan gue memang nggak pernah berniat menyakiti lo?"

Dewi tak bereaksi. Dia hanya memandangku.

"Salah."

"Jadi apa donggg?"

"Karena lo butuh banyak kesempatan dannn... karena lo baik. Hanya butuh tamparan sedikit supaya lo bisa sadar."

Aku tersenyum. "Gue benar-benar menyesal, Dew. Maafin

gue ya. Gue janji nggak akan bicara seperti itu lagi dan akan lebih banyak mendengarkan elo."

"Gue maafin lo..."

Aku mengembuskan napas lega.

"Tapi...."

Aku langsung waspada. Mulutku membeo, "Tapi?"

"Lo harus temenin gue ke bazar."

Aku mengerang. Aku benci datang ke bazar. Alasannya cukup masuk akal, terutama buatku. Rame, berisik, dan panas. Dan aku tidak suka ketiganya. Dewi sebenarnya tahu betul aku tidak suka bazar dan dia memanfaatkan itu untuk menebus kesalahanku.

"Kalau nggak mau ya udah. Gue marah lagi." Dewi merajuk. Buset, aku seperti menghadapi anak umur delapan tahun. Dan aku terpaksa mengalah.

"Iya, iya, gue temenin!"

"Yay!"

* * *

Bazar yang diadakan di area kampusku terbilang cukup sering. Kalau dihitung-hitung sih, tiap tiga bulan sekali pasti ada bazar. Entah itu dalam skala kecil maupun besar.

Yang sekarang sedang digelar di halaman kampus cukup besar. Tenda-tenda putih bertebaran hingga memenuhi halaman. Bazar kali ini berisi makanan, buku, dan pernak-pernik segala macam. Baju ada, aksesori banyak, kosmetik tersedia. Pokoknya semua ada. Bazar selama seminggu seperti ini paling ditunggu Dewi karena memang kesukaannya.

Ogah-ogahan, aku menyusuri area stan bazar yang ramai dipenuhi mahasiswa. Kebalikan dariku, Dewi melangkah penuh semangat dan senyum lebar. Matanya berbinar-binar dan dia selalu berhenti di setiap stan. Aku mengekorinya beberapa langkah tanpa benar-benar berminat atau tertarik dengan satu stan pun. Kecuali stan makanan, tentu saja.

Omong-omong soal makanan...

Mataku menangkap stan yang menguarkan aroma makanan. Perutku tergugah. Aku mencari sosok Dewi lebih dulu yang ternyata sudah menghilang entah ke mana. Dia tenggelam di antara kerumunan mahasiswa. Ah, nanti juga ketemu lagi. Aku segera melangkah ke stan tersebut. Ada sosis goreng, kentang spiral yang aromanya kuendus tadi, serta tahu bulat. Mmm, cukup menggoda.

Kuputuskan membeli sosis dan kentang spiral. Setelahnya mataku mencari-cari sobatku. Duh, ke mana sih tuh anak?

Tiba-tiba seseorang menyambar kentang spiral di genggamanku. Aku memekik sesaat sebelum menyadari pelakunya, "Heh, sembarangan!" Aku berusaha merebut kentangku, namun siasia saja, Jamie mengangkat tangannya tinggi-tinggi hingga sulit kugapai. Huh! Ini benar-benar pelecehan buat diriku yang bertubuh pendek.

"Balikin nggak? Itu punya gue!"

Tak lama Jamie menurunkan tangan lalu menyodorkan kentang itu ke depan mulutku. Aku hendak merenggutnya, tapi dengan sigap Jamie mengangkat tangannya lagi. Rese bener sih! Melihat mukaku sudah sepet, Jamie akhirnya mengembalikan kentang spiral sembari cengengesan. Begitu menerimnya, aku langsung mendaratkan cubitan di perutnya. Rasain!

"Kok sendirian?" Jamie bertanya sesudah mengajakku berjalan. Dia merangkul pundakku.

"Dewi hilang," sahutku dengan mulut penuh. "Taruhan, dia pasti sudah beli banyak pernak-pernik nggak penting deh."

Baru saja dibicarakan, Dewi muncul di hadapan kami berdua. "Gue cariin, malah pacaran."

Aku memeletkan lidah. "Sama, gue nyariin lo juga dari tadi." Aku melirik kantong plastik hitam di genggaman sohibku. "Beli apaan tuh?"

Senyum Dewi semringah. "Macem-macem. Ntar gue tunjukin di kelas. Yuk masuk."

Jamie melepaskan tangannya dari bahuku. "Sudah mau masuk?"

Aku mengangguk. Jamie mengacak-acak rambutku. "Sampai ketemu nanti ya. Gue tunggu di tangga depan."

Sambil menggerutu, aku merapikan rambutku. "Iya, tau. Nggak usah pake ngacak-ngacak dong. Nyisirnya lama nih."

"Lo pernah nyisir?" Jamie menatapku penuh tanya.

Aku menyikut Jamie. Dia terkekeh dan melambai. Kami berpisah tepat di ujung tenda bazar.

* * *

Begitu aku tiba di lobi gedung Fakultas Psikologi, hanya ada beberapa mahasiswa yang duduk di anak tangga yang berjajar tepat di depan lobi. Aku mengenali wajah salah satunya. Dia sedang mengutak-atik kamera. Terkadang membidik ke arah yang dia mau. Dari samping, wajah tenangnya tampak serius. *Backpack* terhampar di sampingnya.

Tapi dia tidak sendiri. Dia bersama cewek yang, harus kuakui, cantik banget. Kulitnya putih dan kakinya jenjang. Pokoknya penampilannya bak model. Dan bajunya itu lho: rok yang menampakkan kaki mulusnya, serta atasan putih yang bahannya lemas dan agak-agak menerawang. Spontan aku mencibir.

Ih, mau kuliah apa ngeceng di mal?

"Nungguin lo tuh." Dewi menggoda sambil menyikutku. Aku mendengus. "Samperin dong," tambahnya lagi, seolah tak puas menggodaku.

Melihatku tak beranjak juga, Dewi memiringkan kepala dan tersenyum penuh arti. "Kenapa? Takut ya sama cewek itu?"

Aku mendelik.

"Tenanglah... Jamie bukan tipe cowok yang akan luluh begitu saja dideketin cewek cakep," ucap Dewi sok tahu.

Aku bersedekap dan menatap sobatku dengan mata menyipit. "Omongan lo mengandung banyak arti. Satu..." Aku mengeluarkan jari telunjuk. "Lo kenal banget sama Jamie. Kedua, lo kenal cewek ganjen itu. Ketiga," Jariku sekarang teracung tiga buah, "lo terlalu sok tahu."

Dewi terkekeh. "Cewek itu namanya Matahari."

Aku hampir tersedak. Aku tak tahan untuk tidak mencemooh. "Matahari? Nama panjangnya apa? Matahari Bulan Bintang?" Kesempatanku untuk menyindir dan meledek terbuka lebar banget mendengar nama aneh itu. Dewi hampir tersedak mendengar penuturanku.

"Bukan juga kaliii!" Dewi mencolek pipiku. "Nama panggilannya Ata. Dia anak Ekonomi."

"Kok lo kenal?"

Dewi mengedikkan bahu. "Ya gitu deh. Gue kan punya teman anak Ekonomi juga."

"Dan dia selalu dandan seperti itu?"

"Gitu deh."

Seperti magnet, tiba-tiba Jamie menoleh dan mata kami bertemu. Bibirnya menyunggingkan senyum dan ia melambai. Tingkah laku Jamie menarik perhatian cewek ganjen itu hingga ikut menoleh. Otomatis aku membuang muka dengan salah tingkah, bahkan mendadak tertarik pada brosur yang tertempel di pintu. Saat melirik, kulihat cewek itu berbicara dengan Jamie sembari memandangiku. Wajahku merah. Bukan karena malu, tapi gusar karena aku tahu mereka membicarakanku.

"Kenapa lo?" Dewi bingung melihat tindak-tandukku yang seperti cacing kepanasan.

"Nggak pa-pa."

Sekonyong-konyong Jamie menangkap tanganku lalu menarikku. Saking terkejutnya, aku tak bisa berkata-kata menghadapi spontanitas Jamie. Aku sempat menoleh untuk mencari cewek bernama Matahari itu. Ia sudah tidak ada, sementara Dewi cekikikan. Setelah itu, Dewi pamit pulang.

"Yuk!"

Aku mengedikkan bahu dan membiarkan Jamie menuntunku sampai ke parkiran motor. Dia baru melepaskan tanganku saat mengambil helm. Aku tetap diam sementara dia mengenakan helm.

"Kenapa?" Jamie menatapku dengan saksama. "Ada yang salah?"

"Nggak pa-pa. Apaan sih?" Bibirku melengkung ke bawah.

Jamie mengambil helm lain lalu memakaikannya ke kepalaku. "Jangan manyun. Lagi bete ya? Yuk, naik."

Aku tak beranjak. "Siapa cewek yang ngobrol sama lo di tangga?"

Jamie yang sudah duduk di motor mengamatiku sejenak sebelum menjawab, "Ata."

"Iya, gue tau namanya," ucapku gusar. "Tapi siapa?"

Tatapan Jamie tak henti menyusuri wajahku. Kemudian matanya menyipit. Walaupun setengah wajahnya tertutup helm, seperti biasa, aku tahu dia tersenyum. "Cemburu ya?"

Pukulanku melayang dan mengenai lengan cowok itu. "Enak aja!"

"Cemburu juga nggak pa-pa. Gue senang kok." Jamie meneruskan dengan ujung bibir terangkat sebelah.

Aku mencibir. Norak.

"Ata teman SMP dan SMA. Hanya sebatas teman biasa. Dekat juga nggak."

"Dandanannya selalu begitu ya?"

Jamie berpikir sejenak. "Kayaknya sih. Gue nggak terlalu memperhatikan."

"Bohong banget."

Jamie mengedikkan bahu. "Kita mau pergi sekarang?"

Aku memeletkan lidah. "Kita mau ke mana? Traktir gue di tempat makan yang enak ya? Makan *steak* kayaknya enak. Udah lama gue nggak makan daging." Aku mencerocos sembari membayangkan daging yang enak banget. Duh, membayangkan saja air liurku terbit seketika.

Kedua alis Jamie terangkat naik. "Bukannya lo harus ke tempat Kak Bobbi?"

Oh iya. Aku lupa. Aduh, sial! Hilanglah impian untuk mengunyah *steak* enak.

Jamie menjitak helmku. "Dasar pikun. Makanya, jangan mikirin makanan melulu."

"Yeee!"

17

INI hari liburku. Maksudku, hari ini memang Minggu, tetapi biasanya aku selalu berada di kedai kopi karena tahu sendiri deh, Minggu kan hari yang paling ramai. Tapi setelah satu bulan lebih tidak mengambil libur karena Oma Alung jatuh sakit, akhirnya aku libur selama dua hari.

Awalnya aku tak bersedia libur karena tahu Oma Alung belum sehat betul. Belum lagi harus menghadapi Opa Alung yang rewelnya ngalahin balita. Dan ada pegawai baru yang bloonnya minta ampun.

"Yakin, Oma? Nggak usah, aku bisa ngambil libur kapan-kapan saja."

"Jangan." Oma Alung menggoyangkan tangan hingga dua gelang giok hijaunya beradu dan berdenting. "Kamu harus libur. Oma sudah sehat. Sungguh."

Aku berdiri di depan Oma, meneliti wajah tua yang ramah.

Rambutnya putih, terkadang disanggul, atau dikucir, malah sesekali hanya dihiasi bando tipis berbahan plastik. Oma tertawa melihat wajahku bertekuk-tekuk.

"Kan Oma sudah lama keluar dari rumah sakit, Olivia. Masa Oma harus sakit terus?"

Ya sudahlah. Mungkin aku hanya parno. Jatuhnya Oma di kedai cukup traumatis buatku.

"Oke deh, Oma." Lalu aku berbisik, "Tapi liatin Opa. Jangan sampai dia minum kopi lebih dari tiga cangkir. Ingat, si Opa bisa berubah jadi dinosaurus kalau minum kopi kebanyakan."

Oma memukul pelan lenganku dan terkekeh.

Aku memberitahu Jamie bahwa aku libur sehingga dia tidak perlu datang ke kedai.

Dan dia muncul di kos di saat kelopak mataku belum sepenuhnya terbuka.

"Baru bangun?"

"Iya."

"Belum mandi dong?"

"Ya belumlah!" omelku dengan nada gusar. "Rencana gue hari ini mau tidur sampai sore."

Jamie terkekeh. "Bisa gitu tidur sampai sore?"

Aku mencebik. "Bisa aja kalau ada niat."

"Kita pergi yuk."

Keningku berkerut. "Ke mana?"

"Jalan-jalan."

"Nggak mau ah. Capek."

"Tidur aja di mobil."

Aku makin mengernyit. "Mobil? Lo bawa mobil? Punya mobil? Kenapa nggak pernah dibawa ke kampus?"

Pertanyaan beruntunku lagi-lagi memancing senyum lebar di wajah Jamie. "Minjam temen gue kok."

Aku manyun. "Pantas."

"Pantas apa?" Jamie rupanya mendengar gumamanku.

"Nggak."

Jamie mengacak-acak rambutku. "Sana mandi. Gue tunggu in."

"Boleh nggak kalau nggak usah mandi?"

Jamie menatapku seolah aku baru saja mengatakan bahwa aku sudah tidak mandi selama seminggu. Dia tak menjawab pertanyaanku, malah memegang bahuku, memutar tubuhku, dan mendorongku balik ke dalam kamar. "Gue tunggu sepuluh menit."

Aku mengerang tanda protes, tapi sia-sia saja. Jamie tetap teguh pada pendiriannya.

* * *

"Liv?"

"Mmm?"

"Boleh gue tanya sesuatu?"

"Nggak."

Jamie tersenyum dan menjawil daguku. "Dasar iseng."

Aku memajukan bibir. Kami berada di daerah Sentul, di tempat makan menyenangkan karena terletak tepat di pinggir danau buatan nan asri. Banyak pohon dan udaranya sejuk. Tempat makan dengan interior kayu itu seolah mengapung di danau.

"Gue mau tanya soal cowok yang waktu itu lo tonjok di kantin."

Aku tertegun. Kejadian yang Jamie tanyakan sudah berlangsung lama. Dan aku baru ingat Jamie berada di sana—melihat dan membantuku pergi dari keributan tersebut.

"Dia masa lalu gue."

"Yang membuat lo nggak mau berubah dari sifat dan keadaan lo sekarang? Yang ngebuat lo jadi Olivia yang keras?"

Aku menggigit bibir.

"Dia yang membuat lo nggak mau jatuh cinta lagi?"

Aku tersenyum kecut.

"Gue dulu termasuk anak yang biasa-biasa aja. Nggak menonjol. Nggak istimewa. Lalu gue kenal... dia." Aku tak sanggup menyebut namanya.

"Awalnya hubungan gue baik-baik saja. Tapi..." Aku menelan ludah, tak sanggup meneruskan kata-kataku. Jamie menunggu dengan sabar.

"Dia cinta pertama gue."

Kemudian aku tersadar mataku berkaca-kaca. Air mataku siap tumpah kapan saja. Aku menengadah agar air mataku tidak menetes, lalu menarik dan mengembuskan napas untuk memompa masuk kembali air mataku.

"Dia mulai suka memukul gue... Awalnya tangan, gue pikir hanya bercanda. Lalu dia mulai memukul punggung... dan pipi gue..."

"Kenapa lo masih mau sama dia?" Suara Jamie terdengar datar.

"Mungkin karena gue buta." Suaraku berubah serak. Aku menatap Jamie dengan pandangan yang makin kabur. Aku

menghapus air mata. "Dia bukan hanya nge-*bully* gue dengan pukulan, tapi juga dengan kata-kata kasar."

Jamie mengepal, seperti menahan amarah.

"Bagaimana dengan bokap lo?"

Pertanyaan Jamie membuat sekujur tubuhku menegang.

"Boleh nggak gue nggak cerita soal dia?"

"Mungkin dengan cerita, hati lo bisa lebih lega."

Aku menggigit bibir bawah. Tak sadar aku menggigitnya terlampau kencang, sampai terasa sakit.

"Dia... juga penyebab utama gue takut jatuh cinta..." suaraku memelan. Aku benci karena merasa seperti orang lemah. Tanganku mengepal erat. Jamie melihat hal itu lalu menumpangkan tangannya ke atas tanganku.

"Semuanya berawal dari PHK. Dia dipecat dan beralih ke alkohol." Aku berkata cepat karena tidak ingin kata-kataku meninggalkan jejak menyakitkan.

"Terus... dia mulai mukulin Nyokap... Sam... Gue..." Leherku seperti tercekik ketika mengucapkannya.

Tangan Jamie semakin erat menggenggam tanganku.

"Sekarang lo tau kan kenapa gue benci kedua lelaki itu?"

"Gue mengerti."

Aku menggeleng. "Nggak. Nggak ada orang yang mengerti. Karena yang bisa ngerasain cuma gue," ujarku lirih.

Aku tersentak ketika tanganku langsung digenggam Jamie. Dia menarikku lembut hingga aku menatap matanya. "Gue bisa ngerasain, Liv. Dengan melihat lo, berdiri di dekat lo, dan berbicara dengan lo, gue bisa merasakannya."

"Tapi lo hanya bisa melihat dari atas sementara gue tenggelam di dalam luka itu."

"Iya, gue tahu. Tapi itu nggak berarti gue nggak merasakannya, kan? Gue punya perasaan juga, kecuali perasaan gue sudah mati."

Aku mengembuskan napas dan menatap ke arah danau. "Gue nggak bisa melupakan itu."

Jamie melepaskan tanganku. "Semua karena di sini." Dia menepuk kepalaku. "Lo sudah membuatnya seolah lo nggak bisa melupakannya. Lo yang memaksakan pikiran lo agar memori itu tetap tinggal."

Aku cemberut. "Nggak kok!"

"Itu tanpa lo sadari, Olivia."

Aku menggeleng, menolak analisis Jamie. "Nggak. Gue tetap rasional kok."

"Semua berawal dari sini," Jamie menunjuk keningnya sendiri. Sorot matanya yang lembut menyelimutiku. "Lalu turun kemari." Sekarang jarinya menunjuk dadanya sendiri. "Karena itu lo bilang lo nggak bisa melupakannya."

"Memang nggak bisa!" ketusku. Aku lantas bergumam, "Tidak ada luka yang bisa benar-benar sembuh."

Jamie sempat terdiam sebelum menyahut, "Semua luka meninggalkan bekas yang bisa kita ingat selamanya."

"Nah, itu ngerti," sahutku.

"Tapi luka itu perlahan akan menjadi samar, tertutup hari yang baru. Tertutup kenangan, pengalaman yang baru."

"Tadi lo bilang nggak bisa hilang! Gimana sih, ngomong plinplan," gerutuku panjang lebar.

"Gue nggak bilang hilang lho," ralat cowok itu cepat-cepat, "gue bilang samar."

Aku mengedikkan bahu malas.

"Bagi gue nggak akan pernah menjadi samar." Mendadak dadaku terasa berat, seolah oksigen buru-buru meninggalkan paru-paruku. "Seolah rasa sakit itu ditorehkan oleh tinta yang tak bisa terhapuskan."

Tanpa bisa kucegah, air mata yang selalu bisa kutahan demi ketegaran, mengalir juga di pipiku. Jamie menyusutnya. "Gue janji, nggak akan membiarkan air mata jatuh lagi. Gue juga nggak mau melihatnya lagi."

Aku menyunggingkan senyum. Siapa pun yang mendengarnya pasti akan mengatakan gombal, tapi buatku malah meneduhkan hati.

Lalu...

"Aduh!" Aku memekik kecil. Kaget tiba-tiba ada setitik air jatuh di hidungku. Lalu di kepalaku, kemudian di pipiku.

"Gerimis. Ayo masuk." Jamie menarik tanganku. Tepat ketika atap restoran sudah menaungi kepala kami berdua, hujan turun dengan deras. *Fiuh*, hampir saja.

"Ralat. Bukan gerimis. Tapi hujan lebat."

"Sepertinya kita harus menunggu dulu," gumam Jamie. Ia mengeluarkan kamera dari ranselnya dan malah sibuk memotret hujan. Aku duduk di hadapannya untuk mengamati keasyikan Jamie.

"Lo belum pernah cerita soal keluarga lo."

Jamie menjauhkan kamera dari wajahnya. Senyum tipis menghiasi bibirnya. Kemudian dia menaruh kamera di meja dan melipat tangan seperti anak yang duduk sopan mendengarkan guru di kelas. "Karena lo belum pernah tanya."

Aku mencibir mendengar alasannya. Cukup seperti itu, Jamie sudah menangkap maksudku. "Gue nggak pernah meng-

umbar kehidupan pribadi gue, bahkan kepada orang yang gue sayang, sebelum dia bertanya."

Wajahku bersemu merah mendengar penuturan Jamie. Gila benar! Sudah lama aku tak pernah bersemu-semu seperti ini walaupun Jamie hanya mengucapkan beberapa patah kata. Cowok ini benar-benar sudah menjungkirbalikkan duniaku.

"Oke, sekarang lo bisa cerita." Aku menyelipkan rambut unguku ke belakang telinga serta melipat tangan. Siap mendengarkan.

Jamie berdeham sebelum memulainya. "Oke. Gue masih tinggal sama nyokap gue. Dia punya toko di daerah Mangga Dua."

"Kakak? Adik?"

Minuman yang kami pesan untuk membunuh waktu menunggu hujan reda, datang.

"Gue punya kakak. Tapi tinggal di Kuala Lumpur."

"Oh, ya? Sudah menikah?"

Jamie mengangguk. "Dan gue juga seorang *uncle*."

Senyum mengembang di bibirku. "Oh yaaa?"

Jamie menjawil hidungku. "Biasa aja kali."

Aku menyeruput minuman hangat. Aku melempar pertanyaan lagi saat bibirku masih di tepi gelas. Susah juga membayangkan Jamie yang masih kuliah ini punya keponakan. Belum lagi sifatnya yang agak pendiam dan *cool*. Apa bisa bergaul dengan anak kecil?

"Gue yakin lo bukan *uncle* yang asyik."

Ucapanku memancing reaksi Jamie yang belum pernah kulihat sama sekali. Dia terbahak-bahak amat keras. "Kok lo bisa ngambil kesimpulan seperti itu?"

"Karena lo terlalu pendiam, terlalu tenang." Aku mengemukakan asumsi.

"Maksud lo, membosankan."

Aku menjentikkan jari. "Tepat banget."

Jamie tertawa tanpa suara sembari menggeleng.

"Terus, toko orangtua lo..." Aku terdiam karena sadar ucapan Jamie agak janggal. "Tunggu dulu..." Dahiku mengernyit. Aku memajukan badan. "Lo bilang tadi... Nyokap? Bokap lo ke mana?"

Lagi-lagi Jamie tersenyum dan mengetuk keningku yang masih berkerut dengan telunjuknya. "Lemot amat."

Aku menggusah jarinya. "Bokap lo ke mana?"

"Mereka sudah bercerai."

Penuturan Jamie membuatku tertegun. Aku mengempaskan punggung ke kursi. Sungguh tak menyangka.

"Kok diam? Mikir apa?" tanya Jamie, melihatku mendadak tak bersuara. Aku menggeleng, tapi Jamie menangkap gelenganku penuh keraguan.

"Ayo, keluarkan isi kepala lo."

"Gue pikir... hidup lo sempurna. Nggak seperti hidup gue."

Sorot mata Jamie dari balik kacamatanya tetap teduh, seakan tidak terganggu asumsiku. "Nggak ada orang yang hidupnya sempurna, Olivia."

"Tapi setidaknya lebih baik dari hidup gue," bantahku.

Jamie menggeleng. "Lo nggak boleh ngomong seperti itu. Masih banyak orang yang hidupnya lebih buruk."

Sudah terlalu sering aku mendengar pernyataan semacam itu hingga malas menanggapinya. "Sejak kapan?"

"Sejak gue umur sepuluh tahun."

Mulutku membulat. Sudah cukup lama juga. Usia yang masih terbilang kecil untuk menyaksikan orangtua berpisah. "Masih ketemu?"

Jamie melipat tangan di meja lalu menyipit. "Gue diinterogasi nih?"

Aku mencubit punggung tangan cowok itu. "Serius ah!"

Jamie tersenyum lebar. "Masih. Tiap minggu masih ketemu kok."

"Nggak canggung?"

Jamie memiringkan bibir. "Canggung sih nggak. Tapi yang pasti sudah nggak dekat seperti dulu. *But, we are okay.*"

Aku mengangguk-angguk. Kami tak meneruskan percakapan dan larut dalam keheningan masing-masing. Jamie sibuk dengan hapenya, sedangkan aku menikmati pemandangan.

"Gue suka tempat ini."

"Menyenangkan ya." Jamie menambahkan.

"Ramai, tapi menyenangkan. Melihat danau yang tenang membuat hati kita ikut tenang..." sahutku melankolis.

"Kalau hari biasa, sepi. *Weekend* baru ramai."

"Mmm."

"Nanti kita kemari hari biasa. Mungkin lebih sepi."

Aku menoleh dan mengangguk. Jamie mengulurkan tangan untuk menghalau helaian rambut ungu dari pipiku.

Bahkan perlakuan sekecil itu mampu membuat pipiku merona begitu cepat. Dan yang menyebalkan, Jamie menyadari hal itu.

"Pipi lo merah." Sekarang cowok itu mencolek pipiku sambil menatap jenaka. Aku memukul tangannya pelan.

Hatiku menghangat.

Hujan mulai menipis. Meninggalkan titik-titik air kecil yang turun dari langit. Jamie memutuskan untuk menunggu sampai gerimis benar-benar pergi. Aku sih tidak keberatan. Karena saat hujan tinggal gerimis, aku berlari menyambutnya. Jamie tak melarangku. Dia hanya tertawa melihat tingkahku yang mendongak untuk menyambut rintik-rintik air di wajahku.

"Ayolah, Liv. Masuk. Hujannya bisa besar lagi." Akhirnya Jamie mengingatkanku. Tapi aku tak memedulikannya dan masih asyik dengan titik-titik gerimis yang sepertinya betah membasahi bumi. Aku membiarkan air terus membasahi wajahku. Segar. Aku seperti kembali ke masa kecilku yang suka sekali bermain hujan. Aku ingat dulu bersama Sam yang masih berusia empat tahun dan Dewi, selalu menanti turunnya hujan demi bisa bermain dengan air. Seruan Mama tak pernah kami hiraukan, walaupun kami tahu risiko yang menanti setelahnya. Omelan Mama yang panjang lebar serta demam yang mendera.

"Olivia! Nanti lo sakit!"

Seruan tersebut membuatku menoleh. Jamie sedang mengutak-atik kamera. Aku memanggilnya, "Sini!"

Jamie mengangkat dagu dan menggeleng.

"Sama air aja takut," ledekku. "Ntar juga sembuh."

Jamie menggeleng-geleng sambil tertawa.

Ternyata hujan tidak betah dan perlahan mulai meninggalkan bumi. Aku pun masuk dan kembali duduk di hadapan Jamie. Dia merogoh tasnya dan menyodorkan handuk kecil.

"Lo bawa handuk tiap hari?"

"Kecil kok. Buat jaga-jaga kalau ada yang suka main hujan." Jamie menjawab sembari mengedipkan sebelah mata. Aku

tersenyum dan menerima handuk tersebut. Aku memakainya untuk mengelap wajah dan kepalaku.

"Sudah tidak hujan. Pulang yuk."

Kami berjalan menuju tempat parkir mobil. Ternyata tempat itu tergenang air cukup banyak. Gawat. Sepatuku pasti akan basah.

Tiba-tiba... aku merasakan tubuhku melayang ke atas.

"Jamie! Turunin gue nggak!" Aku melayangkan protes. Seperti biasa, cowok tinggi itu tak menghiraukan keinginanku. Dia tetap menggendongku.

"Ternyata lo enteng."

Aku memukul bahu dan kepala Jamie, terus melancarkan keberatanku.

"Gue pikir lo berat."

"Turunin!"

Tapi Jamie tak menghiraukan. Hingga akhirnya... *Plak!* Pukulan di kepala sukses membuatnya meringis.

"Apa maksudnya, heh?"

Jamie terkekeh berbarengan sambil meringis kesakitan. Mukanya jadi kelihatan aneh.

"Turunin! Malu tau!"

"Siapa yang mau ngeliatin kita?"

"Banyak!" Aku tak henti menggeliat. Memang benar, sekeliling kami ramai dan banyak orang menonton kami berdua. Gara-gara kelakuan norak Jamie.

"Jangan banyak bergerak, Olivia. Nanti malah jadi berat. Lo bisa jatuh."

"Ini sudah nggak becek. Lo memanfaatkan kesempatan aja!" Aku menepuk kepala Jamie terus sampai-sampai kacamatanya

melorot. Aku yang melihatnya tak tahan untuk tidak tertawa karena wajah Jamie berubah lucu dengan kacamata menggantung di ujung hidung mancungnya.

Aku terbahak-bahak sampai tubuh Jamie goyah dan sukses membuat kacamatanya terjatuh. Lalu kulihat wajahnya dan tertegun.

Baru kali ini aku melihat wajah Jamie tanpa kacamata. Tidak pernah sedetik pun dia melepaskan kacamatanya di hadapanku.

Melihat diriku yang terdiam begitu cepat, Jamie menatapku lekat. Kami bertatapan beberapa saat sampai aku merasakan pipiku memanas. Tanganku terulur dan menyentuh wajah Jamie.

Tatapan Jamie seperti melebur dengan mataku. Tanpa berpikir panjang lagi, aku mengecup bibirnya dengan mata terpejam rapat. Namun buru-buru kulepas begitu merasakan wajahku terbakar.

Saat membuka mata, kulihat Jamie memandangku dengan senyum kecilnya. Aku tak kuasa untuk tak ikut tersenyum. Wajahku masih terasa panas. Dan Jamie melihatnya. Kami pun tertawa bersama.

"Kepiting rebus," goda lelaki itu. "Gue lagi gendong kepiting rebus."

Aku langsung mengeplak pelan kepalanya. Jamie terkekeh-kekeh dan menurunkanku. Aku berinisiatif mengambil kacamatanya dan memakaikan lagi ke wajah Jamie.

"Lo lebih bagus berkacamata." Aku mengalihkan pembicaraan agar tidak canggung.

"Maksud lo lebih ganteng."

"Bukan itu maksud gue. Lebih bagus. Titik."

"Jadi kalau nggak pake, muka gue jelek?"

"Nah, itu ngerti. Jadi jangan kege-eran dulu."

Jamie tidak marah. Mana pernah sih dia marah? Sepanjang aku mengenalnya—walaupun terbilang singkat—aku tidak pernah melihatnya marah atau mengumbar emosi. Benar-benar berbeda 180 derajat dengan diriku. Iya, kami berdua bak langit dan bumi. Matahari dan bulan. Air dan minyak. Entah bagaimana, kami bisa dekat dan akrab seperti ini.

"Apa yang lo pikirkan?" Jari Jamie tiba-tiba mengetuk pelan keningku.

"Kita," ucapku jujur.

Kedua alis Jamie naik. "Kita? Memangnya kenapa dengan kita?"

"Kita berbeda. Tapi..." Aku mengedikkan bahu karena tak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan hubunganku dan Jamie sekarang. "Kok kita bisa nyambung banget ya?"

Jamie tersenyum simpul. Yang dia lakukan hanyalah menggandengku dan berkata, "Lo tahu *yin* dan *yang*?"

Aku mengangguk dalam-dalam.

"Hidup harus seperti *yin* dan *yang*. Ada hitam di dalam putih dan ada putih di dalam hitam. Hidup itu harus dipenuhi dengan hal-hal berbeda, biar terasa dinamikanya, dan juga saling melengkapi. Kalau kita hidup dengan orang yang setipe dengan kita, bosan. Dan kita nggak akan bisa belajar. Berbeda itu kan supaya kita bisa saling belajar."

Aku terpaku. Lebih tepatnya termangu. Ucapan Jamie begitu menohok hatiku.

"Liv, kok malah bengong lagi? Kenyang ya, jadi ngantuk?"

Aku menggeleng dan memilih untuk mengenggam tangan Jamie lebih erat.

Sepanjang perjalanan pulang, tidak ada yang bersuara, termasuk diriku. Aku tak bisa berhenti memikirkan ciuman tadi.

Ciuman kedua kami.

18

AKU merasakan dari sudut mataku bahwa ada yang diam-diam memperhatikanku. Mmm, mungkin kata memperhatikan tidak terlalu tepat. Lebih tepatnya, mengamati. Memelototi. Risi, aku segera menoleh dan balik memelototi.

"Apa?"

Pemilik mata yang sedari tadi memelototiku kini senyum-senyum. Ih, gila kali nih cewek! Aku menggerakkan dagu ke arah makanan yang tersaji di depannya. "Lo mau makan atau nggak tuh siomay? Kalau nggak buat gue."

Sekarang dia malah mendesah. Duile, drama amat sih. "Gue bahagia banget buat lo, Liv. Banget!"

Aku tambah melotot. "Lo tuh ya, ngomooong begitu melulu sejak seminggu lalu."

"Karena gue benar-bener bahagia, legaaaa." Dewi menjawab sembari mencomot siomai. Aku mencibir. Lelah juga melihat

sahabat sendiri yang tiap hari ngomong bahagia serta *mellow* kayak begini.

Aku menunjuk Dewi dengan garpu. "Lo harus mulai cari pacar juga."

Dewi melirikku. "Siapa bilang gue nggak punya pacar?"

Garpu berisi mi goreng berhenti di depan mulutku. "Lo udah punya pacar?"

"Ssstttt!" Dewi langsung menempelkan telunjuk ke bibirnya dan membekap mulutku saking panik. Beberapa pasang mata yang duduknya dekat dengan meja kami berdua sontak menoleh. Wajah Dewi dengan cepat bersemburat merah menyamai warna udang yang baru direbus.

"Sekali lagi lo bersuara kayak toa, gue cubit bibir lo," ancam Dewi sadis.

"Siapa suruh punya pacar nggak bilang-bilang?" gerutuku.

"Baru jadian juga kok semalam."

"Lo kan bisa telepon gue."

Dewi hanya bisa cengar-cengir. Aku mencubit kedua pipinya sampai memerah. Dia menjerit-jerit protes. Dia membalas dengan mencubit pipiku. Dan tidak ada dari kami yang mau melepaskannya.

"Kalian lagi apa?"

Kami menoleh dan Jamie memandang kami berdua dengan kedua alis terangkat.

"Dewi nih. Punya pacar nggak bilang-bilang."

"Gue kan lagi bilang ke lo," sahut Dewi nggak mau kalah.

"Anak mana?" tanya Jamie setelah duduk di sampingku.

Dewi berdeham hingga pipinya bersemu merah. Dan aku

tahu betul pipinya merah bukan karena cubitanku. "Anak Hukum. Semester tujuh."

Aku menopangkan kedua tangan di meja penuh rasa ingin tahu. "Ketemu di mana?"

"Dia anak paduan suara."

Aku mencebik. "Ah, nggak seru! Masa nyari pacar di lingkungan itu-itu doang?"

Jamie maupun Dewi segera bereaksi. Yang satu mencubit lenganku, sedangkan yang satunya mengacak-acak rambutku. "Yang nggak suka bergaul tuh siapaaa?' umpat Dewi gemas. "Lo, kan?"

"Gaul, buktinya gue ketemu dia." Aku menggerakkan dagu ke arah Jamie.

Giliran Dewi yang mencebik. "Heh, masalahnya lo udah terkenal. Siapa sih yang nggak kenal sama Olivia si preman kampus?"

Aku memeletkan lidah. Jamie hanya bisa menggeleng-geleng melihat kelakuan kami berdua.

Kemudian Dewi mencolek lengan Jamie. "Lo yakin mau jadi pacar Olivia? Masih ada waktu buat mikir lho. Kan ada masa percobaan."

Aku melotot. "Heh! Udah ngomong ngawur pake colek-colek pacar gue!"

Jamie lantas memeluk pundakku. "Waktu berpikir gue sudah banyak, Dew, sewaktu ngejar dia. Setelah sekian lama ngabisin waktu meyakinkan dia, nggak mungkin gue lepasin lagi."

"Awww, *so sweeetttt*!" Mata Dewi langsung berbinar-binar merasa romantis. Ih, norak!

"Benar, kan?" tanya Jamie minta persetujuan.

Aku menyikut pinggang cowok itu pelan.

Tak lama, seorang cowok mendatangi meja kami. Dewi mengenalkannya kepadaku dan Jamie. Meja yang biasanya sepi karena sering aku duduki sendiri, sekarang penuh.

Hangat penuh canda dan tawa.

Dan tentu saja cinta.

* * *

"Kamu yang tutup kedai ya, Liv. Oma mau antar Opa ke dokter. Nggak apa-apa ya?"

Perkataan Oma tak urung membuatku berhenti mencuci piring-piring dan berbalik. Opa Alung hari ini memang tidak menampakkan batang hidungnya di kedai. "Opa kenapa? Sakit? Sakit apa? Nggak parah, kan?"

Oma terkekeh pelan mendengar pertanyaan beruntunku. Dia menjawab sembari mengenakan sweter tua abu-abu. "Sebenarnya nggak parah kok. Cuma kamu tahu opamu, Liv. Agak lebay. Batuk dan pilek."

Aku ikutan tertawa mendengar kata lebay yang keluar dari mulut Oma Alung. Jangan-jangan keseringan dengerin si Abun ngomong lebay deh.

"Kamu nggak apa-apa sendirian?" Oma mengulangi pertanyaannya lagi.

"Nggak pa-pa, Oma. Salam ya buat Opa. Bilangin jangan marah-marah melulu."

Oma Alung tertawa. Sudah pasti sih nggak bakal disampaikan mengingat tabiat Opa Alung yang mirip gunung meletus.

Tawa Oma Alung membuat hatiku lega karena artinya Oma sehat.

Oma Alung akhirnya meninggalkan kedai. Suasana tidak terlalu sunyi mengingat televisi masih menyala. Aku membereskan sisa pekerjaan sembari menunggu Jamie yang katanya mau menjemput.

Setelah semua pekerjaan beres, aku menunggu sambil menikmati kopi. Aku meraih hape dan coba menelepon Mama. Tidak diangkat. Lalu aku menelepon Sam.

Hampir setiap hari aku menelepon mereka, memeriksa kabar Sam maupun Mama. Alasannya? Hampir seminggu lalu, papaku kembali berulah. Sebelumnya dia sempat menghilang sejak memukul Mama hingga Mama dirawat di rumah sakit. Entah ke mana orang itu pergi. Namun dia kembali lagi dan meneror Mama, juga Sam, dan menguras harta benda yang ada di rumah. Aku geram. Setiap dia muncul, aku tak pernah berada di rumah sehingga tak bisa berbuat apa-apa.

Akhirnya terdengar suara Sam. Dengan nada bosan, dia menjawab semua pertanyaanku. Setiap kali mendengar jawabannya, aku lega. Mama belum pulang. Aku terus mengingatkan Sam untuk mengunci pintu pagar maupun pintu dalam. Omong-omong, semua gembok sudah aku dan Mama ganti, begitu pula kunci dalam. Aku yang mengusulkannya, sebagai langkah aman pertama untuk menghindari orang itu.

Aku melirik arlojiku. Tak lama hapeku berbunyi dan pesan WA masuk. Ternyata Jamie yang mengabarkan bahwa dirinya sedikit telat. Aku memutuskan mengunci kedai dan menunggu di depan saja. Aku mematikan televisi dan beranjak ke belakang untuk mengambil ransel.

Ketika aku mengira sudah di tempat yang menurutku paling aman, ternyata aku salah besar.

Seseorang sudah menunggu.

Tidak hanya kakiku yang berhenti melangkah, tapi juga jantungku.

Dia menemukanku. Dia duduk santai di salah satu kursi.

Tubuhku membeku. Bagaimana... bisa? Sepengetahuanku, dia tak pernah mengetahui tempat aku bekerja. Tidak mungkin Mama atau Sam memberitahunya. Atau dia... menguntitku?

"Kamu mau apa?" Aku bisa merasakan tubuhku bergetar hebat, menahan amarah dan takut yang bercokol di nadiku.

"Kamu?" Suaranya terdengar seperti ejekan. Bibirnya tersenyum miring hingga terlihat sangat sinis. "Jadi berani *kamu-kamu* ya sekarang? Nggak ada hormat dan sopannya sama orangtua sendiri."

Gigiku gemeretak menahan kemarahan yang sudah hampir pecah. Mengepal erat sampai-sampai telapak tanganku terasa sakit karena kukuku menancap, aku berdesis, "Kamu tidak pantas kusebut sebagai orangtua!"

BRAK!!!

Orang itu memukul meja di hadapannya yang masih berdiri tegak. Satu-satunya meja, karena yang lain sudah dalam posisi terbalik, begitu juga kursi-kursi kayu warisan orangtua Opa Alung. Pedih banget rasanya melihat pemandangan ini.

"Kamu anak durhaka!"

"Kamu orangtua tidak berguna!" Aku mengencangkan suara.

Dia malah tertawa. Kupingku sakit mendengarnya. "Ngapain

kamu menghasut mamamu buat cerai, hah? Dan bodohnya mamamu mau aja dipengaruhi mulutmu!"

"Karena Mama lebih baik tanpa kamu! Aku dan Sam juga!" seruku. "Kamu..." Suaraku gemetar. "Kamu nggak pantas mendapatkan apa pun, bahkan secuil kotoran pun!"

Laki-laki itu langsung murka dan menerkamku. Tindakannya yang cepat dan tiba-tiba membuatku tak sempat menghindar. Aku berusaha mundur tapi tersangkut kakiku sendiri hingga terjerembap.

Dia melayangkan pukulan tepat mengenai pipiku. Aku bereaksi cepat dengan menendang kakinya. Aku merangkak menjauh, tapi dia mendapatkan kakiku.

Aku menendang sekuat tenaga. Akhirnya kakiku berhasil terlepas dari cengkeramannya. Aku terus merangkak dan mencoba bangkit berdiri, tetapi dengkulku yang berdenyut hebat karena sempat menghantam lantai terasa berat sekaligus nyeri. Mataku membeliak, mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan untuk kulemparkan kepadanya. Tapi tak ada yang bisa terjangkau uluran tanganku.

Darahku berhenti berdesir ketika kakiku untuk kedua kalinya ditangkap olehnya. Refleks aku menendang. Tapi cengkeramannya terlalu keras. Aku pun berteriak. "Tolooong! Lepasin! Brengsek!"

Lalu aku merasakan kakiku bisa bergerak leluasa. Kesempatan ini kumanfaatkan untuk merangkak lebih cepat. Aku berbalik duduk dengan napas kembang-kempis, campuran takut dan marah.

"Ke mana...?"

Aku lihat laki-laki itu sudah menjauh dariku. Dia tidak

sendirian. Aku tak memercayai penglihatanku saat ada Jamie di dekat laki-laki itu.

Jamie mencengkeram kerah kaus laki-laki itu dan menariknya keluar. Dengan kaki gemetar, aku mencoba berdiri dan melihat apa yang terjadi. Aku berpegangan pada dinding kayu untuk memapah diri sendiri dan keluar. Keduanya saling teriak dan memancing keingintahuan masyarakat di sekitar.

Laki-laki itu kemudian mundur dan bergegas pergi dengan motornya. Beberapa orang mengerubungi Jamie, mungkin bertanya tentang kejadian tersebut. Bahkan aku lihat beberapa orang berusaha mengejar motor yang melarikan diri itu. Untung Jamie berhasil meredakan emosi masyarakat yang mulai terpancing kericuhan tadi.

Aku merosot dan bersimpuh di dekat kursi yang terbalik. Jamie berderap masuk dan langsung berjongkok di hadapanku. Wajahnya tampak memerah dan napasnya tersengal-sengal.

"Oliv?" Jamie memanggilku dengan suara rendah, seolah takut jika suaranya lebih tinggi akan membuatku terkejut. Mataku memandang nanar ke seisi kedai. Kemudian aku merasakan tangannya menangkup pipiku, membawaku melihat ke matanya.

"Lo nggak pa-pa? Ada yang luka?"

Alih-alih menjawab, air mataku malah turun. Air mata yang seharusnya sudah keluar sedari tadi. Aku terisak dan tak bisa lagi menahan air mata yang mengalir deras.

"Ssstttt... Lo sudah aman." Jamie memelukku dan aku memeluk punggungnya seerat mungkin. "Lo aman, Olivia."

Tangisku semakin keras, begitu pula pelukanku.

"Gue di sini, Liv. Gue di sini." Pelukan Jamie semakin erat membungkus tubuhku.

* * *

Aku mengembuskan napas sangat panjang kemudian meringis dan menekan dada dengan kedua tangan karena di ujung sisa embusan napas, terasa sakit. Mataku menerawang memandang seluruh isi kedai. Opa dan Oma Alung sudah berada di lokasi. Jamie membantu mereka memasukkan laporan ke polisi. Bun juga datang dan membantu membereskan isi kedai. Memisahkan meja dan kursi yang rusak dan perlu diperbaiki, dari yang masih bisa digunakan. Setelah itu dia menyapu beling dari cangkir-cangkir yang pecah.

Oma Alung ikut beberes sementara Opa Alung duduk bersama Jamie. Aku tak bisa mendengar pembicaraan mereka, tapi raut wajah keduanya serius.

Walaupun Oma Alung berkali-kali mengatakan kejadian ini bukanlah salahku, dan Opa Alung mengutuk terus lelaki jahanam itu, tetap saja, setiap aku melihat keduanya, perasaan bersalah bertumpuk hingga membentuk bukit tinggi.

Andai saja...

Ah, kenapa kesusahan setia mengikuti ke mana pun aku pergi?

Aku bangkit berdiri setelah memandangi seisi kedai. Opa Alung dan Jamie masih serius berbicara hingga tak menyadari gerakanku. Oma Alung tak tampak, barangkali lagi di belakang sementara Bun sibuk di tempat sampah saking penuhnya.

Tanpa pamit kepada mereka, aku memutuskan pulang. Se-

makin lama aku tinggal di sini, semakin berat beban yang kurasakan. Karena sangat jelas, akulah penyebab kesusahan orang-orang di sekitarku.

* * *

Tidak, aku tidak pulang ke rumah, tidak juga ke tempat kos. Bahkan tidak ke rumah Dewi, meskipun sohibku itu terus memaksa, bahkan memohon agar aku menginap di rumahnya. Bagaimana bisa? Hidupku sedang diteror. Besar kemungkinan jahanam itu muncul mendadak. Aku tak bisa berada di sekitar orang-orang terdekatku yang berisiko ikut disakiti.

Jadilah aku terdampar di restoran cepat saji 24 jam. Dan kebetulan banget baterai hapeku habis, jadi aku tak perlu berusaha terlalu keras menghindari orang-orang yang mencariku.

Aku membeli minuman. Ketika aku mengangkat gelasnya dari baki, tanganku gemetar tak terkontrol. Akibatnya, gelas itu terguling dan tumpah sebagian ke meja dan lantai. Aku mengutuki kecerobohanku, juga tanganku. Pelayan yang kebetulan melihat, buru-buru menolong membersihkan tumpahannya. Sisanya kuseruput habis dengan cepat.

Restoran 24 jam itu ramai. Tapi tidak ada yang datang seorang diri, kecuali diriku. Lebih baik begitu. Kebanyakan nangis, kepala pening hebat hingga rasanya mau pecah, dan kejadian yang menguras batin serta tenaga, membuatku lelah dan butuh menyendiri. Apalagi kantuk menggelayut. Aku menopangkan kening di lengan lalu menutup mata.

Entah sudah berapa lama aku memejamkan mata ketika

bahuku tiba-tiba ditowel, membuatku terkejut dan melompat dengan posisi siaga. Orang yang menyentuhku spontan mundur beberapa langkah.

Siapa...?

Oh, ternyata pelayan restoran yang memang sengaja membangunkanku. Si pelayan melongo melihat reaksi berlebihanku. Dia memeluk sapunya erat, mungkin ikut siaga, jaga-jaga kalau-kalau aku bertindak ekstrem.

"Kenapa?" ketusku. "Ada masalah?"

"Jangan tidur di sini, Mbak."

"Gue baru tidur sebentar kok!" semprotku.

Si pelayan berdeham. "Mbak sudah tidur tiga jam di sini. Manajer saya nyuruh saya bangunin Mbak."

Aku mengucek mata. Tiga jam? Aku melirik arloji dan benar saja. Tanpa banyak bicara, aku ngeloyor meninggalkan restoran.

* * *

"Lo ke mana? Gue cariin lo."

"Nggak usah cari gue lagi," jawabku dengan suara gemetar.

"Maksud lo apa?"

"Pokoknya pergi!"

"Olivia! Kita bicara."

"Pergi!"

"Gue nggak akan pergi sampai lo keluar."

Jawaban Jamie yang tenang membuatku makin meradang. Di kepalaku masih terbayang kejadian hari kemarin. Mengulang

terus seperti film rusak. Isinya hanya lelaki jahanam itu. Aku memandang tanganku yang ternyata gemetar hebat.

Tremor ini tidak berhenti sejak kemarin, walaupun aku sudah mengepal kuat-kuat hingga kuku berjejak di telapak tangan.

"Olivia..."

"Pergi!" Sekarang aku menjerit. Aku tak lagi memedulikan suasana kos yang pasti sudah ramai karena malam hari. Aku yakin semua penghuni mendengar suaraku. Ingatanku seperti *flash back* ketika aku masih tinggal di kos lama. Keributan, pertengkaran, lalu...

Wajah biadab itu muncul kembali di benakku yang membuatku ingin meninju pintu...

BUK!

Dan memang nyatanya kulakukan.

"Olivia!"

Napasku tersengal-sengal. Tanpa banyak pikir lagi, aku membuka pintu kamar. Terlihatlah raut wajah yang biasanya santai dan tenang, kali ini terukir kecemasan dengan kening berkerut dalam.

"Lo kenapa sih? Bilang sama gue." Wajah Jamie memerah. Begitu juga matanya.

Alih-alih menjawab, aku mendorong Jamie sekeras mungkin. Karena tidak menyangka serta tidak siap menerima perlakuanku, pertahanan Jamie goyah hingga membuatnya terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

"Oliv! Apa-apaan?"

Aku terus menyerang dengan mendorong, memukul dada lelaki itu. "Pergi! Gue bilang pergi, pergi! Jangan cari gue lagi!"

"Tunggu!" Jamie berseru. "Berhenti, Oliv! Berhenti!"

Tapi aku tidak mau berhenti. Aku terus memberondong Jamie dengan pukulan dan dorongan. Namun tidak berlangsung lama karena Jamie sigap memperkokoh pertahanan dengan menangkap kedua tanganku. Aku terus memberontak untuk melepaskan diri.

Cengkeraman Jamie sangat ketat.

"Lepasin!" jeritku.

Kejadian ini mulai menarik banyak penonton. Jamie menyadarinya dan dengan segala kekuatannya, dia menarikku ke dalam kamar lalu menutup pintu rapat. Di dalam kamar dia baru melepaskan tanganku.

Jamie mengatur napas untuk menenangkan diri. Sorot matanya berkilat penuh amarah dan juga jutaan pertanyaan. Aku belum pernah melihat Jamie yang seperti ini.

Tapi kenapa aku harus peduli?

"Gue minta lo pergi!" seruku dengan suara gemetar.

"Nggak!" tegas Jamie. "Gue nggak akan pergi sampai lo bicara sama gue. Lo marah dengan kejadian kemarin? Lo emosi? Keluarin! Jangan kabur!"

Aku menghampiri pintu untuk mengusir Jamie, tapi dia menghalangiku dengan memasang badannya di depan pintu. Aku mencoba mendorong tubuhnya yang tinggi, nyatanya dia bergeming.

"Gue nggak butuh siapa pun!" teriakku serak. "Gue nggak mau bicara atau ngeliat lo lagi."

Jamie menatapku lekat. Matanya tak beranjak hingga beberapa saat. "Mau sampai kapan begini, Oliv? Mau sampai kapan

lo menyakiti diri sendiri? Lo juga mau menyakiti semua orang yang di sekeliling lo? Yang sayang sama lo? Begitu mau lo?"

"Gue nggak peduli. Pokoknya tinggalin gue sendiri."

Jamie mengamati tanganku yang bengkak dan kemerahan gara-gara menonjok pintu kamar. Lalu dia beralih ke mataku. "Kalau gue tinggalin, lo akan menyakiti diri sendiri."

Air mataku mengalir. "Mungkin itu lebih baik. Mungkin sebaiknya gue mati. Lo tau? Lo liat? Semua orang yang dekat sama gue jadi ikutan susah. Gue selalu aja membuat mereka sedih. Gue lebih baik sendiri."

Jamie tetap diam, walaupun napasnya berat. Dia mengatur emosinya. "Itu kan hanya dugaan di kepala lo. Kami semua nggak ada yang pernah menyalahkan lo. Kami ngerti semua ini bukan salah lo."

"Kalau gue nggak ada di dekat lo semua, kalian nggak akan susah. Gue merugikan lo semua."

Jamie menggeleng tegas. "Jadi ini solusi yang lo punya? Menjauh dari kami? Terpuruk? Lo mau berubah jadi seperti bokap lo!"

Darahku mendidih seketika. "Heh! Jangan ngomong sembarangan ya!"

"Bokap lo begitu egois dan tinggi hati, sampai nggak mau minta bantuan. Dia terus terjerumus ke hal yang salah, berteman dengan pikirannya yang kacau, dan bukannya memilih keluarganya, dia memilih minuman keras! Lo mau kayak gitu, Oliv?"

Aku menghapus air mata dan maju menyerang Jamie. Namun kali ini Jamie sudah lebih sigap dengan melindungi dirinya. Doronganku hanya mampu menyudutkan tubuhnya

ke pintu, aku tak kuat memukulnya. Bahkan sebelum tanganku menyentuh badannya, dia sudah duluan menangkapnya.

"Gue nggak akan menyerah sama lo."

"Lepasin!" Aku menggeram dan terus memberontak. "Jangan... Lepasin! Pergi...!"

Lalu Jamie memelukku. Erat. Aku terus memberontak, tapi Jamie tak bersedia melepaskanku. Hingga sampai pada satu titik, tenagaku menguap.

Aku diam saja. Menangis. Sesenggukan. Melemah hingga jadi isakan.

Setelah aku tenang, perlahan Jamie melepaskan tubuhku yang sudah lunglai. Aku berjalan mundur dan terduduk di tempat tidur. Masih terisak. Jamie membiarkanku sendiri. Dia hanya mengamati dari pintu. Aku tak bisa menghentikan isakan. Tidak bisa.

Tubuhku terjatuh di tempat tidur dengan kepala telungkup. Di sela tangisan, aku mendengar suara gemerisik. Langkah yang mendekat dan ranjang yang bergoyang. Aku merasakan tangan yang mengusap punggungku. Pelan dan hangat. Aku tak kuasa untuk melawan. Aku hanya ingin menangis, menumpahkan segala beban yang terus bercokol dalam diriku. Tangan di punggungku tak beranjak, seolah meminta bebanku pindah kepadanya.

* * *

Aku terbangun ketika dingin menyergap. Sulit bagiku untuk membuka mata yang bengkak akibat tangis panjang yang melelahkan. Ketika aku berhasil membuka mata...

Lho?

Aku hampir tak bisa melihat apa pun. Aku mengedip berkali-kali agar kabut yang menyelimuti penglihatanku pergi. Aku mendapatkan setitik cahaya yang mengintip dari jendela, yang berasal dari lampu teras.

Aku bangkit dan memandang sekeliling. Sepi. Aku hanya sendiri.

Berarti...

Aku menghela napas panjang. Tanpa menyalakan lampu kamar, aku meraih hape yang tergeletak di meja. Niatku melihat penunjuk waktu, tapi begitu hapeku terang benderang, aku mendapatkan pesan.

Gue pulang dulu ya. Lo istirahat.
Nanti gue balik lagi.

* * *

Aku mengembuskan napas. Tidak butuh lama buatku memutuskan menghapus pesan itu.

Kalau Jamie berencana untuk datang lagi, pasti aku akan bertemu dengannya.

Tapi ah, aku tidak ingin bertemu dia. Setelah apa yang terjadi.

Aku memandangi hape dan tertegun. Beberapa *miscall* dari Sam.

Aku berjalan terseok-seok ke arah pintu dan menyalakan sakelar. Mataku menyipit ketika sinar lampu menyergap. Denyutan hebat menghujani pelipis hingga membuatku duduk di tepi

ranjang. Firasat buruk menyergapku. Dengan tangan gemetar aku mencari nomor Sam lalu bergegas meneleponnya.

Tidak diangkat.

Aku mencoba sekali lagi. Tetap tidak diangkat. Aku menatap hape sambil menggigit bibir. Kok perasaanku jadi tidak enak begini?

Aku mencoba menelepon adikku sekali lagi dengan hati penuh harap. Tetap tak ada jawaban. Aku tak punya pilihan selain berganti baju dan mendatangi rumahku.

Pikiranku berkecamuk. Ribuan pertanyaan memenuhi benakku. Adegan paling buruk tebersit begitu nyata.

Ya Tuhan... Jangan sampai....

Seperti kehilangan akal sehat, aku mengendarai motor dalam kecepatan tinggi. Debaran di jantung sampai terasa sakit, seperti memukuli dadaku. Apalagi angin yang menerpa serasa menyedot seluruh napasku.

Begitu memasuki jalanan rumahku, aku melihat lampu merah berpendar-pendar. Kontras dengan langit yang gelap pekat. Jantungku seperti berhenti berdetak.

Ambulans?

Tidak, tidak, tidak!

Aku menghentikan motorku di sembarang tempat lalu berlari cepat masuk rumahku, menyeruak di antara kerumunan tetangga. Lampu merah yang berpijar itu adalah lampu sirene mobil polisi. Aku tambah senewen. Pikiranku menggila.

Kemudian mataku tertumbuk pada dua sosok yang begitu familier.

"Jamie! Dewi!"

Keduanya menoleh. Dewi yang terlebih dulu menyongsong-

ku serta langsung memelukku. Wajah Dewi yang tegang dan merah membuatku semakin panik. "Ada apa? Mana Mama dan Sam? Mereka baik-baik saja? Mana mereka?"

"Mereka baik. Hanya agak shock." Dewi menyahut. "Mereka ada di dalam. Kok lo bisa ke sini?"

"Gue yang harusnya bertanya sama lo berdua." Aku menatap keduanya bergantian dengan napas terputus-putus.

"Sam nelepon gue." Jamie yang menjawab. "Katanya nelepon lo nggak diangkat. Suaranya sangat panik. Bahkan telepon ditutup sebelum dia bicara banyak. Gue nelepon Dewi supaya dia bisa nunjukkin gue rumah lo."

Dadaku berdebar hebat. Aku menerobos ke dalam rumah. Mama dan Sam sedang ditanyai polisi.

Ternyata Papa datang dan mengamuk. Menghancurkan pintu dan jendela. Juga membawa bensin dan menyiramkannya ke seluruh penjuru rumah. Untung Sam dan Jamie keburu menggagalkannya. Papa berhasil diringkus sebelum membuat rumah ini menjadi abu. Papa sudah digelandang ke kantor polisi.

Selesai Mama dan Sam memberi keterangan kepada polisi, aku mendekati mereka dan memeluk keduanya. Aku menangis. Tapi tangis lega.

"Sudah selesai, Oliv. Sudah selesai. Kita aman. Kamu boleh pulang, Nak," bisik Mama di sela tangisnya. Aku mengangguk dan mengencangkan pelukanku.

19

SATU bulan telah berlalu dari peristiwa mengerikan itu. UAS sudah selesai dan sebentar lagi aku memasuki semester enam.

Mmm... aku seperti menjadi orang baru.

Ya, aku sudah menanggalkan seluruh kulit lamaku. Masa laluku sudah usai.

Kini aku menyongsong masa depan, yang meski tak terbayang, aku optimistis bisa menjalankannya.

Karena aku dikelilingi orang-orang yang baik.

"Mmm... terlalu... gimana ya..." Suara sobatku menilai baju yang kukenakan.

Aku memantut diri di depan cermin yang terpasang di pintu lemari baju. Menyusuri penampilanku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Entah sudah beberapa kali aku berganti baju, tetap tak merasa pas. Dengan perasaan dongkol, aku

melepas baju dan kembali mengubek-ngubek lemari hingga seluruh isinya berhamburan.

Tinggal Dewi mencak-mencak dan kebagian tugas memunguti baju yang barusan kulempar.

"Gue pake baju apa donggg?" Aku berseru frustrasi.

"Ini bukan ke pesta kawinan, Oliv. Ini cuma undangan pameran fotografi. Pilih baju yang menurut lo nyaman." Dewi menasehatiku. Aku menuruti saran Dewi dan mengambil celana jins kesayanganku lalu mengangkatnya penuh kemenangan. Akan tetapi Dewi memberiku pandangan lo-gila-ya?

"Ini baju yang nyaman!" Aku protes.

"Iya, saking nyamannya sampai bikin lutut lo masuk angin!"

Aku berdecak dan melemparkan jins tersebut. Setelah memilih beberapa baju yang tak lolos sensor persetujuan sobatku, aku menyerah dan membiarkan dia yang memilihkannya.

Untung saja Dewi memilihkan baju yang tergolong normal, setidaknya untuk ukuran diriku. *Oversized shirt* dan celana jins gelap. Urusan sepatu sempat membuat kami berdebat. Aku ingin kets sementara Dewi ngotot aku harus mengenakan *flat shoes*.

Tebak, siapa yang menang?

Yang pasti bukan diriku.

Rese!

* * *

Aku masuk ke galeri yang diberitahukan Jamie. Dewi tak terlihat karena sudah kabur ke kamar mandi, dengan alasan

rambutnya berantakan sehabis memakai helm. Huh! Dasar ganjen. Pandanganku beralih dari sekeliling galeri ke brosur sederhana yang diberikan padaku sewaktu masuk.

Aku mendekati dinding-dinding putih yang tersebar di bagian tengah galeri yang lapang. Kakiku seakan diarahkan ke satu bagian yang khusus lalu terpaku di situ.

Rasanya suasana di sekelilingku menjadi senyap. Juga samar. Kecuali foto satu itu. Foto yang diterangi cahaya begitu cemerlang.

Foto diriku...

Aku menelan ludah karena tak juga menemukan kalimat yang tepat untuk menggambarkan perasaanku saat ini.

Foto-foto itu begitu...

"Indah."

Celetukan Dewi seolah menyuarakan kata yang sedari tadi kucari.

"Bagaimana bisa?" bisikku. "Lo tau soal ini?"

Dewi menatapku penuh makna dan tersenyum sok bijaksana. "Masih ingat nggak proyek yang dikatakan Jamie?"

Pertanyaan Dewi seperti menyalakan bohlam di kepalaku. Ting! Ah, iya. Aku ingat.

"Oh, proyek itu..." gumamku. "Gue kok lupa ya, Dew?"

Ketika tak terdengan sahutan, aku baru sadar Dewi sudah menghilang dari sisiku. Aku melihat sobatku itu sudah berada di depan foto lain dan ekspresinya tetap sama. Serius. Kuhitung ada tiga fotoku yang terpajang di galeri. Dan di bawahnya tercantum nama fotografernya.

Jamie Purnomo.

Semuanya amat... sangat bagus.

"Gue suka yang ini."

Spontan aku menoleh ke belakang. Jamie berdiri di sana. Dia berjalan hingga berdiri tepat di sampingku.

"*Surprise.*"

Aku tersenyum. "Usaha lo berhasil. Gue benar-benar terkejut."

"Gue suka semua bagian dalam foto ini." Jamie bersuara sembari memandang foto diriku yang berukuran cukup besar.

Aku menggeleng. "Gue masih nggak ngerti..." Lalu aku meringis. "Ini pasti *photoshop* semua, kan? Iya, kan?"

Jamie menoleh. "Bukan. Ini asli lo, Olivia. Nggak ada tambahan *photoshop* atau filter segala. Ini murni hasil yang gue tangkap dengan kamera."

"Kok bisa sebagus ini?"

Alis Jamie terangkat sebelah. "Menurut lo selama ini foto gue jelek?"

"Bukan gitu..."

Jamie menyunggingkan senyum."Gue melihat apa yang lo dan orang lain tak bisa lihat, Liv."

Aku tertegun.

"Karena sebenarnya... seperti itulah diri lo." Jamie menggerakan dagunya untuk menunjuk fotoku.

Aku masih termangu di depan fotoku. Aku belum juga percaya bahwa itulah diriku.

Di foto itu aku tertawa lebar diselimuti titik-titik air. Kepalaku menengadah dengan mata terpejam. Saat itu belum terlalu basah karena gerimis baru kembali turun. Ekspresiku terlihat begitu lepas. Bebas. Dan bahagia!

Jamie sungguh apik dan lihai menggunakan kamera.

"Dan ini..."

Aku memperhatikan foto lain yang ditunjuk Jamie. Di mana aku dipotretnya? Sesaat kemudian aku tersadar, bahwa itu saat aku berada di... kedai kopi tiam. Aku duduk sendirian, menyeruput kopi dengan pandangan menerawang. Wajahku terlihat sendu.

Saat kuamati lagi, sepertinya foto tersebut diambil dari luar kedai.

"Ya, foto ini gue ambil sebelum mengenal lo," kata Jamie, seakan menjawab tanya dalam hatiku.

Aku menoleh cepat. Terkejut.

"Ketika itu gue dalam perjalanan pulang habis fotokopi untuk tugas kampus. Tempat foto kopinya nggak jauh dari kedai. Lalu gue lihat lo." Jamie menoleh padaku untuk tersenyum. "Lo cantik banget." Jamie kembali menatap foto itu. "Gue sampai rela menepikan motor untuk memotret lo. Ini foto favorit gue sejak gue memegang kamera."

Wajahku menghangat. Aku tak bisa untuk tidak tersenyum dengan mata tak bisa beranjak dari foto diriku. Kemudian kurasakan tanganku digenggam. Aku menunduk dan melihat telapak tangan Jamie sudah menyatu dengan telapak tanganku. Erat.

Memang sih, terkadang kita harus memberi kesempatan kedua pada orang lain karena beberapa dari mereka pantas mendapatkannya. Namun yang terpenting, kita harus memberi kesempatan kedua kepada diri kita sendiri dulu.

Agar kita bisa berdamai dengan siapa pun yang pernah melintas dalam hidup kita.

Jamie menyentakkan tanganku pelan hingga aku tersadar bahwa sedari tadi aku melamun.

"Kok ngelamun?"

Aku mengoreksi pertanyaan cowok itu sambil menggeleng kecil. "Masih terpana."

Jamie tersenyum lalu mengangkat tanganku dan mengusap tato yang tergores di sana. "Tau nggak, Liv? Seharusnya di tato ini ditambahin satu kata."

"Apa?" Refleks aku ikutan menatap tato di pergelangan tanganku.

"*Love*."

Aku mengangkat wajah untuk memandang Jamie. "Kenapa?"

"Karena itu yang lo butuhkan. Dan sebagai pengingat bahwa ada sebagian orang yang memang menyayangi lo."

"Nggak sekalian aja dipakein inisial lo?" Aku berkelakar.

Jamie meraih tanganku dan mengenggamnya erat. "Nggak perlu. Begini aja cukup. Gue nggak perlu menorehkan inisial nama gue di lengan lo, karena sudah menorehkannya di hati lo."

Aku terdiam mendengar penuturan Jamie yang menyiram hatiku dengan air sejuk. Lalu aku mengulurkan tangan dan mencubit pipinya. "Gombal banget sih!"

"Aduhhh!" Jamie berseru kesakitan. "Heran, kenapa sih sisi romantis gue nggak pernah dianggap sama sekali sama lo? Nggak kelihatan atau memang lo butuh kacamata?" Jamie mengusap kedua mataku dengan tangannya. Aku menarik tangannya yang besar dari wajahku.

"Gue nggak butuh kacamata kayak lo." Aku balas meledek.

Jamie menangkap tanganku dan menggenggamnya erat. Lalu dia mendekatkan kepalanya hingga wajah kami berjarak tak lebih dari sejengkal. Mata kami beradu. Jamie mendaratkan kecupan di pipiku. Lama dan hangat.

Tapi saking kelamaan, aku harus menepuk pipi Jamie. "Sudah. Sudah. Kita jadi tontonan nih!"

Jamie menjauhkan bibirnya dari pipiku dan mencubit hidungku. Aku protes dan berusaha mencubit hidungnya juga. Kami terbahak-bahak. Dengan hati lapang tanpa beban.

Sungguh, aku tidak menyesal jatuh cinta kepada Jamie. Jatuh kali ini memang menyenangkan. Dan aku beruntung karena merasakannya dengan cowok bernama Jamie.

Thank you:

- Tuhan Yesus Kristus
- Papa Greg
- Saudara-saudara: Antonio, Deslin, Detta, dan Johnny
- Keluarga kecil: Adam dan Kimi
- Mbak Vera, Mbak Irna, dan Anastasia Aemilia, serta seluruh keluarga besar GPU
- My dearest friend, Putri Rahartana. *Thank you for always reading my books.*
- Lexie Xu, Christina Tirta, Dadan Erlangga, dan Erlin Cahyadiputro. *Thank you for the friendship. Love you, guys!*

CHRISTINA JUZWAR

Christina Juzwar (CJ) sudah menulis sejak 11 tahun yang lalu. Sudah menerbitkan 18 buku dan berpartisipasi dalam kurang-lebih 5 kumpulan cerita. Kegiatan Tina sekarang ini selain menulis adalah mengurus studio *eyelash extension*-nya.

Your Gangster Girl

Namanya Kassandra Olivia, tapi kelakuannya tidak sebagus namanya. Di kampus, Oliv mendapat cap cewek preman, menyebalkan, dan anarkis. Dia tidak suka berteman apalagi akrab dengan banyak orang, terutama dengan makhluk yang namanya cowok. Dan yang jelas, dia berprinsip tidak akan pernah jatuh cinta.

Sialnya, Oliv terus didekati Jamie. Meski Oliv sudah mati-matian mengusirnya, Jamie tetap saja hadir mengisi hari-harinya. Bisakah Jamie menjadi penyembuh luka hati yang disebabkan masa lalu Oliv?

Digital P

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com